

LAPORAN AKHIR

SURVEI INDEKS PEMBANGUNAN KELUARGA DAN INDEKS KETAHANAN KELUARGA

2024

Dinas Pemberdayaan
Perempuan dan Perlindungan
Anak, Pengendalian Penduduk
dan Keluarga Berencana
KOTA DEPOK



RINGKASAN EKSEKUTIF

1. Keluarga partisipan survey memiliki karakteristik yang beragam. Rataan lama pendidikan suami yaitu 11,44 tahun, dan istri yaitu 11,16 tahun. Masih terdapat 13,1 persen istri dan 11,6 persen suami yang pendidikannya hingga lulus sekolah dasar, namun juga terdapat 15,7 persen istri dan 17,3 persen suami yang lulus pendidikan tinggi. Persentase terbesar keluarga (80,2%) memiliki pendapatan per kapita hingga Rp 1.000.000 per bulan, disusul yang pendapatan per kapita antara satu hingga 2 juta rupiah per bulan (15,5%), dan hanya sedikit (1,3%) yang pendapatan per kapita melebihi empat juta rupiah per bulan. Terdapat tujuh persen suami yang tidak bekerja. Sebesar 59 persen istri sebagai ibu rumah tangga, sisanya bekerja dengan pekerjaan yang beragam. Persentase terbesar (58,5%) keluarga dengan tanggungan antara 1-3 orang.

2. Indeks Pembangunan Keluarga (IPK) mengacu iBANGGA yang dirumuskan BKKBN. Hasil analisis menunjukkan IPK Depok Tahun 2024 sebesar 82,33, meliputi dimensi ketentraman dengan indeks 82.33; dimensi kemandirian dengan indeks 84.36; dan dimensi kebahagiaan dengan rata-rata indeks terendah yaitu 75.95. IPK memiliki kisaran yang sangat lebar antara 52.94 hingga 100. walaupun rata-rata dimensi kemandirian tertinggi, namun indeks minimal paling rendah terdapat di dimensi kemandirian yaitu 28.57. Hal tersebut juga terjadi pada IPK seluruh kecamatan. Kecamatan dengan IPK tertinggi yaitu Cimanggis (83.73) disusul tiga kecamatan lainnya yang selisih IPK nya kecil yaitu Pancoran MAs (IPK 83.69), Cipayung (IPK 83.67) dan Cilodong (IPK 83.5), sementara Kecamatan dengan IPK terendah yaitu Sukmajaya dengan IPK 80.22.

3. Pengategorian IPK menjadi keluarga rentan (skor < 40), keluarga berkembang (skor 40-70) dan keluarga tangguh (skor > 70) menunjukkan, sebagian besar keluarga sudah berada pada kategori tangguh yaitu sebesar 97.9 persen (sisanya 2.1% tergolong berkembang). Pada level dimensi, masih ada yang tergolong rentan yaitu sebesar 0,5 persen pada dimensi kemandirian, dan yang tergolong berkembang ada pada semua dimensi yaitu 27.8 persen (dimensi ketentraman), 2.8 persen (dimensi kebahagiaan), dan 18.5 persen (dimensi kemandirian). Dimensi ketentraman memiliki persentase golongan tangguh terkecil (72.2%) dan dimensi kebahagiaan memiliki persentase golongan tangguh terbesar (97.2%).

4. IPK Depok Tahun 2024 sebesar 82,33, sedikit menurun dari Tahun 2023 yaitu 85,51, namun meningkat dari Tahun 2022 yaitu 77,21. Hal tersebut dimungkinkan dengan alasan: 1) contoh survey yang berbeda, 2) banyak indikator yang bersifat kualitatif dan dinamis terhadap perubahan waktu, situasi dan kondisi yang dihadapi keluarga.

5. Indeks ketahanan keluarga yang digunakan dalam survey ini mengacu Sunarti (2021) sebagai modifikasi indeks ketahanan keluarga Sunarti (2001), dengan tetap menggunakan *content validity* dan konstruk yang sama yaitu memadukan komponen sistem (input, proses, output) dan komponen laten (fisik-ekonomi, sosial, psikologis). Modifikasi dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi jumlah indikator ketahanan keluarga, agar lebih memudahkan dalam pengumpulan indikator keluarga untuk kepentingan data pembangunan.

6. Indeks Ketahanan Keluarga (IKK) Depok sebesar 90.27 (sedikit meningkat dari Tahun 2023), meliputi indeks 80,43 untuk ketahanan fisik ekonomi, indeks 96,53 untuk ketahanan sosial, dan indeks 93,67 untuk ketahanan psikologis. Dari pendekatan sistem, komponen input dengan indeks 75,4, komponen proses dengan indeks 98,74 dan indeks 90,56 untuk komponen output. Pada pendekatan sistem, komponen input merupakan komponen yang paling rendah baik nilai minimum maupun rata-ran indeksinya, sedangkan pada pendekatan laten, komponen ketahanan fisik ekonomi merupakan komponen yang paling rendah nilai minimum dan nilai rata-ran indeksinya. Gambaran tersebut juga berlaku di 11 kecamatan lingkup Kota Depok. Kecamatan Sawangan mencapai IKK tertinggi (93,84), disusul Kecamatan Tapos (93,42), sementara Kecamatan Cinere menempati urutan terbawah dengan indeks sebesar 86,38.

7. IKK dikategorikan menjadi empat kategori yaitu sangat rendah (IKK <0,39) rendah (IKK 0,40-0,59), sedang (IKK 0,60 - 0,79), dan tinggi (IKK 0,80-1,0). Hasil analisis menunjukkan 100% IKK terkategori tangguh, namun jika mengelaborasi pada tingkat komponen, masih ditemukan persentase kecil terkategori sedang (4,9% komponen output, dan 5,7% komponen ketahanan fisik-ekonomi) bahkan terkategori rendah (0,8 % komponen ketahanan fisik ekonomi, dan 11,6% komponen input), namun tidak ada yang terkategori sangat rendah.

8. Penilaian keluarga mengenai lingkungan sosial berkisar dari skor minimum hingga maksimum, dengan nilai rata-ran indeks sebesar 89.26. Dari sepuluh indikator lingkungan sosial, indikator yang paling rendah pemenuhannya ada pada “bersedia menyumbang uang atau materi untuk kegiatan sosial”, baik di tingkat Kota Depok maupun di sepuluh dari sebelas kecamatan di Kota Depok.

9. Secara umum keluarga telah berpartisipasi sosial walau dengan intensitas partisipasi yang berbeda (jarang, sering, sering sekali), kecuali ditemukan terdapat 45.54 persen keluarga yang mengakui tidak pernah hadir atau mengikuti kegiatan akademik pengembangan atau peningkatan kapasitas intelektual seperti seminar dan pameran buku. Selain itu satu dari dua keluarga mengaku jarang berkiriman makanan kepada tetangga, dan sekitar satu dari tiga keluarga mengaku jarang ikut acara keluarga besar.

10. Sebagian besar keluarga (lebih dari 80%) telah membangun jejaring dengan lingkungan sosial terdekatnya. Namun masih terdapat sebesar 18,96 persen keluarga mengaku belum mengenal keluarga ketua RW-nya, 11,90 persen keluarga belum mengenal minimal 20 keluarga tetangga, dan sebesar 20,63 persen keluarga mengakui tidak mengenal Satpam lingkungan.

11. Penilaian situasi atau masalah internal dan eksternal keluarga menunjukkan beberapa temuan penting diantaranya dua dari tiga keluarga (66%) berpandangan saat ini semakin sulit untuk sejahtera, dan tiga dari empat keluarga (75%) menyatakan terjadi peningkatan kecemasan orangtua akan masa depannya. Sementara itu terkait lingkungan eksternal keluarga, masih terdapat lebih dari setengah keluarga (57%) yang menyatakan terjadi peningkatan berbagai masalah yang dapat mengganggu keberfungsian keluarga. Selain itu, masing-masing satu dari dua keluarga (50%) yang menyatakan semakin meningkat ketidakpastian dan tekanan dalam kehidupan keluarga, serta yang menyatakan terjadi pergeseran nilai dan budaya yang mengancam ketahanan keluarga.

12. Hampir semua keluarga (>98%) menyetujui struktur keluarga yang menempatkan laki-laki sebagai kepala keluarga, dan istri dapat bekerja sesuai kesepakatan atau

keputusan bersama. Sebagian besar keluarga (lebih 90%) menyetujui peran perempuan sebagai ibu rumah tangga dan bahwa perempuan tidak wajib menafkahi keluarga.

13. Penilaian konsep diri memiliki rentang intensitas yang maksimal yaitu dari skor 0 sampai 100. Hal tersebut bermakna terdapat para istri atau ibu yang memiliki masalah dengan konsep dirinya. Lebih dari 80 persen istri telah memiliki konsep diri yang baik, sebagai istri, sebagai ibu, sebagai anak, sebagai teman, sebagai tetangga, sebagai hamba Allah. Sebesar 85 persen istri merasa telah merasakan sebagai diri sendiri yang bahagia.

14. Berdasarkan hasil penilaian Indeks Pembangunan Keluarga dan Indeks Ketahanan Keluarga, Peneliti merekomendasikan kepada Stakeholder Pembangunan Keluarga di Kota Depok, khususnya DP3AP2KB agar:

- a) Secara umum rata-rata IPK di tingkat Kota Depok maupun kecamatan terkategori tangguh, namun masih terdapat keluarga yang memiliki IPK nya terkategori keluarga berkembang. Demikian pula pada indikator tertentu masih terdapat keluarga yang belum memenuhinya, sehingga masih perlu upaya peningkatan pembangunan keluarga. Diperlukan penetapan indikator spesifik hasil survey yang patut mendapat perhatian dan upaya pembangunannya;
- b) Rataan IKK di tingkat Kota Depok maupun Kecamatan terkategori tinggi, namun masih terdapat kelompok keluarga yang IKK nya terkategori sedang, terutama pada indikator-indikator spesifik. Dengan demikian masih perlu upaya peningkatan ketahanan keluarga, khususnya pada komponen input dan ketahanan fisik ekonomi;
- c) Mengimplementasikan kebijakan dan program keluarga secara holistik, integratif, komprehensif, multisektor, dan multidimensi yang menempatkan keluarga sebagai basis kebijakan;
- d) Melakukan edukasi ketahanan keluarga secara masif dengan lingkup dan kedalaman yang memadai kepada seluruh lapisan keluarga dan masyarakat;
- e) Meningkatkan kapasitas SDM di berbagai kelembagaan, termasuk para kader sebagai ujung tombak pembangunan keluarga;
- f) Mengoptimalkan teknologi digital untuk percepatan edukasi ketahanan keluarga, diantaranya penggunaan alat diagnostik Pop-Up Rumah Ketahanan Keluarga, dan aplikasi android FamLink;
- g) Membangun dan menguatkan jejaring stakeholder pembangunan keluarga di Kota Depok, minimal melibatkan komponen A-B-C-G-O-M (A=akademisi, B=kalangan usaha, C=masyarakat, G=pemerintah, O=Organisasi Non Pemerintah, P=Pengamat, dan M=Media). Komponen masyarakat meliputi banyak pihak yang secara representatif terwakili dalam jaringan stakeholder pembangunan keluarga Kota Depok;
- h) Merekomendasikan pengintegrasian pembangunan keluarga dengan rencana tata ruang dan wilayah kota Depok, mengembangkan pembangunan wilayah ramah keluarga, baik di tingkat kelurahan atau yang lebih spesifik di tingkat kampung, yaitu "Kampung Cerdas Ramah Keluarga" untuk meningkatkan lingkungan ramah keluarga.

DAFTAR ISI

RINGKASAN EKSEKUTIF	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	x
1. PENDAHULUAN	1
1.1. LATAR BELAKANG	2
1.2. TUJUAN.....	4
1.3. HASIL YANG DIHARAPKAN.....	5
2. KONSEP PEMBANGUNAN KELUARGA DAN KETAHANAN KELUARGA.....	6
2.1. PEMBANGUNAN KELUARGA.....	7
2.2. KETAHANAN KELUARGA.....	9
2.2.1. PENGERTIAN DAN PENTINGNYA KETAHANAN KELUARGA.....	9
2.2.2. KOMPONEN KETAHANAN KELUARGA.....	10
2.2.3. PENDEKATAN SISTEM.....	11
2.3. INDEKS PEMBANGUNAN KELUARGA DAN INDEKS KETAHANAN KELUARGA KOTA DEPOK.....	12
3. METODE	14
3.1. DESAIN, WAKTU, DAN TEMPAT	15
3.2. METODE SAMPLING	15
3.3. INSTRUMEN DAN DATA.....	16
3.4. OLAH DAN ANALISIS DATA	16
3.5. WAKTU PELAKSANAAN SURVEI	16
4. GAMBARAN WILAYAH DAN KARAKTERISTIK KELUARGA.....	18
4.1 DEMOGRAFI	19
4.2 KEPENDUDUKAN DAN PEMBANGUNAN MANUSIA	20
4.3 KELUARGA DAN KEMISKINAN	23
4.4 KARAKTERISTIK KELUARGA CONTOH SURVEY	24
5. INDEKS KETAHANAN KELUARGA KOTA DEPOK TAHUN 2024.....	27
5.1 DESKRIPSI KETAHANAN KELUARGA.....	28
5.2 INDEKS KETAHANAN KELUARGA TINGKAT KECAMATAN	32
5.2.1 KECAMATAN SUKMAJAYA	32
5.2.2 KECAMATAN PANCORAN MAS	32
5.2.3 KECAMATAN LIMO	33
5.2.4 KECAMATAN CIPAYUNG	34

5.2.5 KECAMATAN TAPOS.....	35
5.2.6 KECAMATAN SAWANGAN	36
5.2.7 KECAMATAN CILODONG	37
5.2.8 KECAMATAN BOJONGSARI.....	38
5.2.10 KECAMATAN BEJI	39
5.2.11 KECAMATAN CINERE.....	40
5.2.12 KECAMATAN CIMANGGIS.....	41
5.3 KETAHANAN KELUARGA KOTA DEPOK.....	42
6. INDEKS PEMBANGUNAN KELUARGA KOTA DEPOK TAHUN 2024.....	46
6.1 INDEKS PEMBANGUNAN KELUARGA TINGKAT KECAMATAN	47
6.1.1 SUKMAJAYA	49
6.1.2 PANCORAN MAS	50
6.1.3 LIMO	51
6.1.4 CIPAYUNG	51
6.1.5 TAPOS.....	52
6.1.6 SAWANGAN	53
6.1.7 CILODONG	53
6.1.8 BOJONGSARI.....	54
6.1.9 BEJI	55
6.1.10 CINERE	55
6.1.11 CIMANGGIS.....	56
6.2 INDEKS PEMBANGUNAN KELUARGA KOTA DEPOK.....	57
6.3 KATEGORI INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA MENURUT IBANGGA.....	58
7. LINGKUNGAN KELUARGA, PARTISIPASI SOSIAL, JARINGAN SOSIAL, SITUASI KELUARGA, STRUKTUR, RELIGIUSITAS, DAN KONSEP DIRI.....	61
7.1. INDEKS LINGKUNGAN KELUARGA TINGKAT KECAMATAN.....	62
7.1.1 SUKMAJAYA	62
7.1.2 PANCORAN MAS	62
7.1.3 LIMO	63
7.1.4 CIPAYUNG	64
7.1.5 TAPOS.....	65
7.1.6 SAWANGAN	65
7.1.7 CILODONG	66
7.1.8 BOJONGSARI.....	67
7.1.9 BEJI	68
7.1.10 CINERE	69
7.1.11 CIMANGGIS.....	69

7.2 INDEKS LINGKUNGAN SOSIAL KOTA DEPOK.....	69
7.3 PARTISIPASI SOSIAL	71
7.4 JARINGAN SOSIAL	71
7.5 SITUASI KELUARGA.....	72
7.6 STRUKTUR DAN RELIJIUSITAS.....	74
7.7 KONSEP DIRI.....	74
.....	76
8. ANALISIS SINTESIS DAN REKOMENDASI INTEGRASINYA DALAM PEMBANGUNAN KELUARGA DI KOTA DEPOK	76
8.1 SINTESIS INDEKS PEMBANGUNAN KOTA DEPOK.....	77
8.2 REKOMENDASI DAN INTEGRASINYA DALAM PEMBANGUNAN KELUARGA KOTA DEPOK.....	78
8.3 PENUTUP.....	82

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Indeks Pembangunan Manusia Kecamatan di Kota Depok Tahun 2018-2023	20
Tabel 2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Metode Baru 2015-2023*, Kota Depok	20
Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Di Kota Depok 2023	21
Tabel 4. Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Depok, 2023	21
Tabel 5. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu dan Jenis Kelamin di Kota Depok 2023	22
Tabel 6. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Depok, 2023	22
Tabel 7. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut Jenis Kelamin 2010-2023, Kota Depok.....	23
Tabel 8. Tingkat Pengangguran menurut Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2010-2023	23
Tabel 9. Jumlah Kepala Keluarga Menurut Kecamatan dan Jenis kelamin di Kota Depok 2023	24
Tabel 10. Perkembangan Jumlah, Tingkat Kemiskinan dan Garis Kemiskinan Kota Depok, 2017- 2023	24
Tabel 11. Karakteristik Suami-Istri di Kota Depok	25
Tabel 12. Karakteristik keluarga di Kota Depok.....	25
Tabel 13. Keluarga (%) menurut indikator input ketahanan keluarga	28
Tabel 14. Keluarga (%) menurut indikator proses ketahanan keluarga	28
Tabel 15. Keluarga (%) menurut indikator output ketahanan keluarga	29
Tabel 16. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rata-Rata komponen Sistem Ketahanan Keluarga berdasarkan Kecamatan.....	30
Tabel 17. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rata-Rata komponen laten Ketahanan Keluarga berdasarkan Kecamatan.....	31
Tabel 18. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rataan Indeks Ketahanan Keluarga Kecamatan Sukmajaya	32
Tabel 19. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rataan Indeks Ketahanan Keluarga Kecamatan Pancoran Mas.....	33
Tabel 20. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rataan Indeks Ketahanan Keluarga Kecamatan Limo.....	33
Tabel 21. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rataan Indeks Ketahanan Keluarga Kecamatan Cipayung.....	34

Tabel 22. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rataan Indeks Ketahanan Keluarga Kecamatan Tapos.....	35
Tabel 23. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rataan Indeks Ketahanan Keluarga Kecamatan Sawangan.....	36
Tabel 24. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rataan Indeks Ketahanan Keluarga Kecamatan Cilodong.....	37
Tabel 25. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rataan Indeks Ketahanan Keluarga Kecamatan Bojongsari.....	38
Tabel 26. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rataan Indeks Ketahanan Keluarga Kecamatan Beji.....	39
Tabel 27. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rataan Indeks Ketahanan Keluarga Kecamatan Cinere	40
Tabel 28. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rataan Indeks Ketahanan Keluarga Kecamatan Cimanggis.....	41
Tabel 29. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rataan Indeks Ketahanan Keluarga Kota Depok	42
Tabel 30. Rataan minimum, maksimum, dan rataan IKK di tingkat kecamatan dan Kota Depok	43
Tabel 31. Sebaran Keluarga menurut Kategori dan komponen IKK	44
Tabel 32. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rata-Rata komponen IPK berdasarkan Kecamatan	47
Tabel 33. Keluarga (%) menurut indikator dimensi Ketentraman Keluarga	48
Tabel 34. Keluarga (%) menurut indikator dimensi Kemandirian Keluarga.....	48
Tabel 35. Keluarga (%) menurut indikator dimensi Kebahagiaan Keluarga.....	49
Tabel 36. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rataan Indeks Pembangunan Keluarga Kec. Sukmajaya.....	49
Tabel 37. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rataan Indeks Pembangunan Keluarga Kecamatan Pancoran Mas.....	50
Tabel 38. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rataan Indeks Pembangunan Keluarga Kec Limo.....	51
Tabel 39. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rataan Indeks Pembangunan Keluarga Kec Cipayang	51
Tabel 40. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rataan Indeks Pembangunan Keluarga Kec Tapos	52
Tabel 41. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rataan Indeks Pembangunan Keluarga Kec Sawangan.....	53
Tabel 42. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rataan Indeks Pembangunan Keluarga Kec Cilodong	53
Tabel 43. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rataan Indeks Pembangunan Keluarga Kec Bojongsari.....	54
Tabel 44. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rataan Indeks Pembangunan Keluarga Kec Beji	55

Tabel 45. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rataan Indeks Pembangunan Keluarga Kec Cinere.....	55
Tabel 46. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rataan Indeks Pembangunan Keluarga Kec Cimanggis.....	56
Tabel 47. Indeks Pembangunan Keluarga Kota Depok.....	57
Tabel 48. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rataan IPK Kecamatan dan Kota Depok...	57
Tabel 49. Keluarga (%) menurut kategori dan dimensi IPK.....	58
Tabel 50. Indeks Lingkungan Sosial Keluarga di Kecamatan Sukmajaya	62
Tabel 51. Indeks Lingkungan Sosial Keluarga di Kecamatan Pancoran Mas	63
Tabel 52. Indeks Lingkungan Sosial Keluarga di Kecamatan Limo	63
Tabel 53. Indeks Lingkungan Sosial Keluarga di Kecamatan Cipayung	64
Tabel 54. Indeks Lingkungan Sosial Keluarga di Kecamatan Tapos	65
Tabel 55. Indeks Lingkungan Sosial Keluarga di Kecamatan Sawangan	65
Tabel 56. Indeks Lingkungan Sosial Keluarga di Kecamatan Cilodong	66
Tabel 57. Indeks Lingkungan Sosial Keluarga di Kecamatan Bojongsari	67
Tabel 58. Indeks Lingkungan Sosial Keluarga di Kecamatan Beji.....	68
Tabel 59. Indeks Lingkungan Sosial Keluarga di Kecamatan Cinere	69
Tabel 60. Indeks Lingkungan Sosial Keluarga di Kecamatan Cimanggis	70
Tabel 61. Indeks Lingkungan Sosial Keluarga di Kota Depok	70
Tabel 62. Keluarga (%) menurut Intensitas Partisipasi Sosial	71
Tabel 63. Keluarga (%) menurut Jaringan Sosial	72
Tabel 64. Keluarga (%) menurut Persetujuan terhadap Situasi Keluarga.....	72
Tabel 65. Keluarga (%) menurut Persetujuan terhadap Struktur dan Relijiusitas Keluarga	74
Tabel 66. Sebaran Skor Indikator Konsep Diri	75
Tabel 67. Perbandingan beberapa Indeks Pembangunan di Kota Depok	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Administrasi Kota Depok.....	19
Gambar 2. Indeks Ketahanan Keluarga Kecamatan Sukmajaya.....	32
Gambar 3. Indeks Ketahanan Keluarga Kecamatan Pancoran Mas.....	33
Gambar 4. Indeks Ketahanan Keluarga Kecamatan Limo.....	34
Gambar 5. Indeks Ketahanan Keluarga Kecamatan Cipayung	35
Gambar 6. Indeks Ketahanan Keluarga Kecamatan Tapos.....	36
Gambar 7. Indeks Ketahanan Keluarga Kecamatan Sawangan.....	37
Gambar 8. Indeks Ketahanan Keluarga Kecamatan Cilodong	38
Gambar 9. Indeks Ketahanan Keluarga Kecamatan Bojongsari.....	39
Gambar 10. Indeks Ketahanan Keluarga Kecamatan Beji	40
Gambar 11. Indeks Ketahanan Keluarga Kecamatan Cinere	41
Gambar 12. Indeks Ketahanan Keluarga Kecamatan Cimanggis.....	42
Gambar 13. Rataan Indeks Ketahanan Keluarga Kota Depok	43
Gambar 14. IKK Kecamatan dan Kota Depok.....	44
Gambar 15. Sebaran Keluarga menurut Kategori dan komponen IKK	45
Gambar 16. Indeks Pembangunan Keluarga Kecamatan Sukmajaya	50
Gambar 17. Indeks Pembangunan Keluarga Kecamatan Pancoran Mas.....	50
Gambar 18. Indeks Pembangunan Keluarga Kecamatan Limo.....	51
Gambar 19. Indeks Pembangunan Keluarga Kecamatan Cipayung.....	52
Gambar 20. Indeks Pembangunan Keluarga Kecamatan Tapos.....	52
Gambar 21. Indeks Pembangunan Keluarga Kecamatan Sawangan.....	53
Gambar 22. Indeks Pembangunan Keluarga Kecamatan Cilodong.....	54
Gambar 23. Indeks Pembangunan Keluarga Kecamatan Bojongsari.....	54
Gambar 24. Indeks Pembangunan Keluarga Kecamatan Beji.....	55
Gambar 25. Indeks Pembangunan Keluarga Kecamatan Cinere	56
Gambar 26. Indeks Pembangunan Keluarga Kecamatan Cimanggis.....	56
Gambar 27. Indeks Pembangunan Keluarga Kota Depok.....	57
Gambar 28. Indeks Pembangunan Keluarga di Tingkat Kecamatan dan Kota Depok	58
Gambar 29. Indeks Lingkungan Sosial Keluarga Kecamatan Sukmajaya	62
Gambar 30. Indeks Lingkungan Sosial Keluarga Kecamatan Pancoran Mas	63
Gambar 31. Indeks Lingkungan Sosial Keluarga Kecamatan Limo	64
Gambar 32. Indeks Lingkungan Sosial Keluarga Kecamatan Cipayung.....	65
Gambar 33. Indeks Lingkungan Sosial Keluarga Kecamatan Tapos.....	65
Gambar 34. Indeks Lingkungan Sosial Keluarga Kecamatan Sawangan	66

Gambar 35. Indeks Lingkungan Sosial Keluarga Kecamatan Cilodong.....	67
Gambar 36. Indeks Lingkungan Sosial Keluarga Kecamatan Bojongsari	68
Gambar 37. Indeks Lingkungan Sosial Keluarga Kecamatan Beji.....	68
Gambar 38. Indeks Lingkungan Sosial Keluarga Kecamatan Cinere	69
Gambar 39. Indeks Lingkungan Sosial Keluarga Kecamatan Cimanggis	70
Gambar 40. Rataan Indeks Lingkungan Sosial Keluarga Kota Depok.....	71
Gambar 41. Keluarga (%) menurut Persepsi Situasi Internal Keluarga	73
Gambar 42. Keluarga (%) menurut Persepsi Situasi Eksternal Keluarga	73
Gambar 43. Visi Kota Depok.....	78
Gambar 44. Isu Strategis Pembangunan Ketahanan Keluarga dalam Dokumen Pembangunan Kota Depok.....	79
Gambar 45. Program dan Target Indeks Pembangunan Keluarga.....	80
dan Indeks Ketahanan Keluarga	80
Gambar 46. Tema dan target RPJMD 2021-2026.....	81



1. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Kota Depok merupakan salah satu kota yang paling awal memberikan perhatian terhadap kebijakan pembangunan keluarga yang bersifat eksplisit dengan memgusung “Depok Kota Ramah Keluarga”. Depok merupakan salah satu kota satelit ibukota Negara Indonesia, yang sedang menuju kota urban, sehingga mengalami transisi yang cukup besar selama tiga dekade terakhir. Transisi ini berdampak pada perubahan cara hidup dan cara berinteraksi individu, keluarga, dan masyarakatnya. Secara administratif, berdasarkan Perda No 8 Tahun 2008 tentang Pembentukan Wilayah Kecamatan di Kota Depok, Pemerintahan Kota Depok yang tadinya terdiri dari 6 (enam) Kecamatan dimekarkan menjadi 11 (sebelas) Kecamatan yakni Kecamatan Cimanggis, Kecamatan Sukmajaya, Kecamatan Tapos, Kecamatan Sawangan, Kecamatan Pancoran Mas, Kecamatan Limo, Kecamatan Beji, Kecamatan Cinere, Kecamatan Bojongsari, Kecamatan Cipayung dan Kecamatan Cilodong. Kota Depok berbatasan langsung dengan tiga kabupaten/kota dan dua provinsi yaitu :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi DKI Jakarta dan Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten;
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bogor dan Kota Bekasi Provinsi Jawa Barat;
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat; dan
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat dan Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten.

Selama 12 tahun (dari Tahun 2010 sampai Tahun 2023) IPM Depok bertumbuh terus antara 0,29 (Tahun 2017) sampai yang tertinggi 1,29 persen (Tahun 2013). Tahun 2023 Kota Depok mencapai IPM 82,53. Pada tahun 2022, IPM Kota Depok berada pada urutan ketiga di Provinsi Jawa Barat (dibawah Kota Bandung dan Kota Bekasi) dan lebih tinggi dari rata-rata IPM Indonesia. Pada tahun 2022 ketika IPM Kota Depok sebesar 81,86 usia harapan hidup sebesar 75,18 tahun, harapan lama sekolah 13,94 tahun, rata-rata lama sekolah 11,47 tahun, dan pengeluaran perkapita per tahun sebesar 15.926,00 rupiah¹.

Kota Depok dengan luas wilayah 199,91 km² atau 0,57 persen dari luas Provinsi Jawa Barat. Tahun 2023 Kota Depok berpenduduk 2.145.400 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1.50 (terendah -0,02 di Kecamatan Cinere dan tertinggi 3,59 di Kecamatan Sawangan). Kepadatan penduduk Kota Depok 10.732 jiwa per Km², terendah di Kecamatan Sawangan dan Bojongsri (7.563 jiwa/Km²) dan terpadat di kecamatan Cipayung (16.265 jiwa/Km²)².

Pada Tahun 2023 terdapat 617.427 keluarga di Kota Depok (19,8% perempuan kepala keluarga)³. Jumlah keluarga tersebut dalam 475.101 rumah tangga. Data tersebut menunjukkan sebanyak 142.326 keluarga diduga belum atau tidak memiliki rumah sehingga bergabung dengan keluarga lainnya dalam satu rumah

¹Sumber: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDEzIzI=-/metode-baru--indeks-pembangunan-manusia.html>;
AHH<https://ppid.depok.go.id/wp-content/uploads/2024/01/31.10.2023-Kegiatan-3-Buku-Analisis-IPM-Kecamatan-Kota-Depok-2023.pdf>

² Kota Depok dalam Angka 2024

³ BPS Kota Depok. <https://depokkota.bps.go.id/indicator/12/76/1/jumlah-kepala-keluarga-menurut-kecamatan-dan-jenis-kelamin.html> [10 Juli 2023]

tangga. Terdapat peningkatan kepemilikan bangunan rumah tempat tinggal dari data Tahun 2022. Pada Tahun 2022 terdapat 71,72 persen keluarga yang memiliki bangunan/rumah sendiri dan masih tiga dari sepuluh rumah tangga yang belum memiliki rumah milik sendiri. Dengan garis kemiskinan Rp744.771, pada Tahun 2022, masih terdapat 2,38 persen (64.360) penduduk miskin di Kota Depok. Pada Tahun 2023 terjadi penurunan persentase penduduk miskin menjadi 2,38 persen (61.950 jiwa). Pada Tahun 2023, Tingkat Partisipasi Angkatan kerja sebesar 62,76. Pada tahun 2023 terdapat 4.756 pencari kerja di usia kerja⁴.

Cukup besar total jumlah penduduk Depok yang mengalami masalah sosial dan kesejahteraan. Tahun 2022-2023 terdapat sebanyak 313.887 penduduk yang mengalami 23 jenis masalah sosial dan kesejahteraan⁵. Pada Tahun 2023, jumlah yang tertinggi adalah fakir miskin (305.449 orang), korban bencana alam (4.392 orang), penyandang disabilitas (1.077 orang), perempuan rawan sosial ekonomi (866 orang), lanjut usia terlantar (496 orang), korban bencana sosial (374 orang), dan keluarga bermasalah sosial psikologi (321 orang)⁶.

Kota Depok masih memiliki tantangan untuk meningkatkan taraf hidup keluarga miskin, meningkatkan kesehatan keluarga, meningkatkan tingkat pendidikan masyarakat, dan menyediakan infrastruktur untuk mendukung kehidupan yang layak dan nyaman. Secara khusus, Kota Depok juga mempunyai permasalahan dengan tingkat perceraian yang meningkat, penyakit mental, paparan pornografi, penyimpangan seksual, kecanduan *game* terutama kepada anak-anak, dan narkoba. Perceraian sebesar 1,89 persen dari penduduk usia 15-49 tahun yang menikah⁷. Masih besar penduduk yang merokok (26,83% usia diatas 15 tahun) dengan rata-rata merokok sebanyak 72,56 batang per minggu⁸.

Berdasarkan potensi, kondisi, permasalahan, tantangan dan peluang yang ada di Kota Depok serta budaya yang hidup dalam masyarakat, visi Pemerintah Kota Depok tahun 2016–2021 yang hendak dicapai dalam Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kota Depok adalah “Kota Depok yang Unggul, Nyaman, dan Religius” selaras dengan Visi Kota Depok sebagaimana yang tertuang dalam RPJPD Kota Depok Tahun 2006-2025 yaitu “Depok Kota Niaga dan Jasa, yang Religius, Berwawasan Lingkungan.” Misi Kedua dalam pembangunan Kota Depok tahun 2016-2021 adalah mengembangkan sumber daya manusia yang kreatif dan berdaya saing, dan salah satu sasaran dari tujuan misi kedua ini adalah terbangunnya ketahanan keluarga dan kesejahteraan sosial.

Orientasi pembangunan nasional telah mengalami perubahan dengan menempatkan pembangunan sosial sejajar dengan pembangunan ekonomi. Dalam konteks pembangunan sosial di Indonesia maka pembangunan keluarga merupakan salah satu isu tematik dalam pembangunan nasional. Kota Depok telah menetapkan salah satu program unggulannya yaitu Depok Kota Ramah Keluarga atau *Family Friendly City* sebagai salah satu program unggulan. Pembangunan ketahanan keluarga juga telah dituangkan dalam Perda Provinsi

⁴ Sumber: [KEMISKINAN](https://depokkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzMjMg==/angka-kemiskinan.html)<https://depokkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/NjUjMg==/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-tpak-di-kota-depok.html> ;Pencari kerja KOTA DEPOK DALAM ANGKA 2024 ;Jumlah kepemilikan rumah STATISTIK KESEJAHTERAAN RAKYAT KOTA DEPOK 2022 DAN 2023

⁵ BPS Kota Depok. 2024. Kota Depok dalam Angka 2024

⁶ Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Depok 2024

⁷ BPS Kota Depok. 2023. Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Depok 2023

⁸ BPS Kota Depok. 2023. Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Depok 2023

Jawa Barat Nomor 9 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Ketahanan Keluarga dan disusul Kota Depok yang juga telah mengeluarkan Perda Nomor 09 Tahun 2017 tentang Peningkatan Ketahanan Keluarga, yang mengatur secara lebih rinci mengenai tujuan, lingkup, dan upaya peningkatan ketahanan keluarga di Kota Depok. Beberapa sisi terkait ketahanan keluarga juga disinggung dalam Perda Kota Depok Nomor 15 tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Kota Layak Anak.

Berdasarkan Undang-Undang No. 52 Tahun 2009, Ketahanan dan kesejahteraan keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki sikap ulet dan tangguh serta mempunyai kemampuan fisik dan materiil untuk dapat hidup secara mandiri harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin. Ketahanan keluarga merupakan fondasi ketahanan bangsa dan negara. Keluarga merupakan miniatur kehidupan masyarakat, bahkan kehidupan berbangsa dan bernegara, karena meliputi seluruh dimensi kehidupan dan seluruh aspek pembangunan (Sunarti, 2015). Ketahanan keluarga ditujukan untuk mewujudkan keluarga sejahtera dan berkualitas, yang pada akhirnya dapat lahir manusia berkualitas dari setiap keluarga di Depok.

Peningkatan ketahanan keluarga merupakan hal yang penting untuk dilaksanakan oleh Kota Depok dalam rangka mengatasi berbagai masalah yang menghambat pembangunan nasional. Dengan diketahuinya tingkat ketahanan keluarga maka sekaligus dapat mengukur kesejahteraan. Ketahanan keluarga yang dipotret dalam skala lokal atau daerah akan menghasilkan potret dinamika yang khas dari sisi potensi maupun permasalahan keluarga. Pentingnya Kota Depok merancang indeks ketahanan keluarga sesuai dengan kearifan lokalnya agar dapat lebih presisi dengan visi, misi dan sistem pembangunan keluarga yang dicanangkan. Indeks ketahanan keluarga juga dapat menjadi alat evaluasi terhadap implementasi peraturan daerah secara berkala termasuk evaluasi berbagai program ketahanan keluarga yang sudah digulirkan dan menjawab apakah kebijakan dan strategi yang ditetapkan mampu memberi solusi atas permasalahan yang ada. Dengan adanya indeks ketahanan keluarga, ukuran kesuksesan pembangunan nantinya tidak hanya diukur dari pembangunan manusia (IPM) saja, namun juga mengukur kondisi keluarga dengan Indeks Ketahanan Keluarga (IKK).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, diperlukan survei pembangunan dan ketahanan keluarga untuk menghitung capaian kinerja atau indikator pembangunan dan ketahanan Keluarga di Kota Depok. Melalui survei tersebut diharapkan diperoleh gambaran mengenai keluarga di Kota Depok, yang dapat dijadikan bahan dalam penyusunan kebijakan, perencanaan program dan kegiatan yang lebih aktual dan tepat sasaran.

1.2. TUJUAN

Tujuan survey Indeks Pembangunan Keluarga dan Indeks Ketahanan Keluarga Kota Depok Tahun 2024 sebagai berikut:

- 1) Memperoleh gambaran data keluarga di Kota Depok
- 2) Menganalisis Indeks Pembangunan Keluarga Kota Depok
- 3) Menganalisis Indeks Ketahanan Keluarga Kota Depok
- 4) Menyusun bahan masukan atau rekomendasi pembangunan keluarga dan ketahanan keluarga Kota Depok

1.3. HASIL YANG DIHARAPKAN

Hasil yang diharapkan dari Survey Indeks Pembangunan keluarga dan Indeks Ketahanan Keluarga Kota Depok Tahun 2024 sebagai berikut:

- 1) Tergambarnya kondisi keluarga di Kota Depok
- 2) Terukurnya Indeks Pembangunan keluarga Kota Depok
- 3) Terukurnya Indeks Ketahanan Keluarga Kota Depok
- 4) Tersusunnya rekomendasi pembangunan keluarga Kota Depok



2. KONSEP PEMBANGUNAN KELUARGA DAN KETAHANAN KELUARGA

2.1. PEMBANGUNAN KELUARGA

Pembangunan keluarga secara eksplisit oleh pemerintah dilaksanakan oleh berbagai kementerian/lembaga, yaitu oleh BKKBN, Kementerian Sosial, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, dan Kementerian Agama. Diantara kementerian / Lembaga tersebut, BKKBN merupakan institusi yang lebih awal dan memiliki struktur pengelolaan program yang paling besar yaitu setara kedeputusan yang khusus menangani pembangunan keluarga.

BKKBN memiliki kedeputusan KSPK terdiri atas 4 direktorat, yaitu direktorat pemberdayaan ekonomi keluarga (DITPEMKON), direktorat bina ketahanan keluarga lansia dan rentan (DITHANLAN), direktorat bina ketahanan remaja (DITHANREM), dan direktorat bina keluarga balita dan anak (DITBALNAK). BKKBN⁹ mengembangkan suatu Indeks Pembangunan Keluarga yang disebut “iBangga” sebagai indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas keluarga. Indikator tersebut bertujuan untuk mengukur kualitas keluarga yang ditunjukkan melalui ketentraman, kemandirian dan kebahagiaan keluarga dan menggambarkan atau memotret peran dan fungsi keluarga untuk semua wilayah di Indonesia. iBangga digunakan untuk mengklasifikasikan suatu wilayah dengan status pembangunan keluarga tangguh, berkembang atau rentan. Terdapat 3 dimensi, 11 Indikator dan 17 variabel iBangga. Nilai iBangga berkisar antara 0-100 dengan kategori sebagai berikut:

- iBangga yang kurang baik (rentan) apabila nilainya di bawah 40.
- iBangga yang cukup baik (berkembang) apabila nilainya antara 40 - 70.
- iBangga yang baik (tangguh) apabila nilainya di atas 70.

Pertama, “Dimensi Ketentraman”. Ketentraman adalah kondisi keluarga yang didalamnya memiliki rasa aman, tenang, baik hati maupun pikiran dalam kehidupan berkeluarga. Dimensi ketentraman terdiri dari 4 indikator yaitu kegiatan ibadah, legalitas keluarga, jaminan kesehatan, dan keharmonisan keluarga.

1. Kegiatan Ibadah.
 - 1) Selama 6 (enam) bulan terakhir, setiap anggota keluarga (usia 10 tahun ke atas) menjalankan ibadah secara rutin sesuai dengan tuntunan agama atau kepercayaan yang dianut;
2. Legalitas keluarga
 - 1) Keluarga memiliki buku/akta nikah yang disahkan oleh pejabat yang berwenang;
 - 2) Setiap anak (usia 0-17 tahun) dalam keluarga memiliki akta lahir yang disahkan oleh pejabat yang berwenang;
3. Jaminan kesehatan
 - 1) Setiap anggota keluarga memiliki kartu jaminan kesehatan (pemerintah/swasta);
4. Keharmonisan Keluarga

⁹ BKKBN. 2020. Buku Saku Pengenalan Indeks pembangunan keluarga.

- 1) Selama 6 (enam) bulan terakhir, terdapat konflik keluarga (tanpa tegur sapa, pisah ranjang antara suami dan istri, pergi dari rumah/ minggat, kekerasan dalam rumah tangga)¹⁰;
- 2) Keluarga mengalami cerai hidup.

Kedua, “Dimensi Kemandirian”. Kemandirian adalah kemampuan keluarga untuk bertindak sesuai dengan keadaan dan mampu memenuhi kebutuhan hidup tanpa meminta atau tergantung pada keluarga lain. Dimensi kemandirian terdiri dari 4 indikator sebagai berikut :

1. Pemenuhan kebutuhan dasar
 - 1) Selama 6 (enam) bulan terakhir, terdapat paling sedikit 1 (satu) anggota keluarga memiliki sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan pokok per bulan;
 - 2) Selama 6 (enam) bulan terakhir, setiap anggota keluarga makan “makanan beragam” (makanan pokok, sayur/buah dan lauk) paling sedikit 2 (dua) kali sehari;
 - 3) Keluarga tinggal dalam rumah layak huni;
2. Jaminan keuangan
 - 1) Keluarga memiliki tabungan/ simpanan (uang kontan, perhiasan, hewan ternak, hasil kebun, dll) yang dapat digunakan sewaktu-waktu untuk memenuhi kebutuhan pokok dalam 3 (tiga) bulan kedepan;
3. Keberlangsungan pendidikan
 - 1) Setiap anggota keluarga yang saat ini berusia sekolah (7-18 tahun) tidak ada yang putus sekolah di SD/ sederajat sampai dengan SLTA/ sederajat);
4. Kesehatan keluarga
 - 1) Selama 1 (satu) bulan terakhir, terdapat anggota keluarga yang sakit (empat hari berturut-turut) sehingga meninggalkan aktifitas, atau ada anggota keluarga yang disabilitas;
5. Akses Media Online
 - 1) Selama 6 (enam) bulan terakhir, terdapat paling sedikit 1 (satu) anggota keluarga mengakses informasi dari media online internet).

Ketiga, “Dimensi Kebahagiaan”. Kebahagiaan adalah kondisi keluarga yang didalamnya terdapat unsur kasih sayang, menerima kondisi keluarga dan lingkungannya serta mampu mengaktualisasikan diri. Dimensi kemandirian terdiri dari 4 indikator sebagai berikut :

1. Interaksi Keluarga
 - 1) Selama 6 (enam) bulan terakhir, setiap anggota keluarga memiliki waktu untuk berinteraksi setiap hari;
 - 2) Selama 6 (enam) bulan terakhir, pengasuhan anak dilakukan bersama antara suami dan istri;
 - 3) Selama 6 (enam) bulan terakhir, keluarga pernah berekreasi bersama di luar rumah;

2. Interaksi Sosial

¹⁰ Tanpa tegur sapa adalah kondisi dimana dalam 3 (tiga) hari berturut-turut terdapat anggota keluarga dengan anggota keluarga lainnya tidak melakukan tegur sapa atau komunikasi. Pisah ranjang adalah kondisi dimana paling sedikit dalam 7 (tujuh) hari (bisa berturut-turut atau beberapa kali) pasangan suami istri tidak tidur dalam satu ranjang yang disebabkan oleh pertengkaran/perselisihan. Pergi dari rumah/minggat adalah kondisi dimana dalam 2 (dua) hari terdapat anggota keluarga yang pergi dari rumah tanpa memberikan informasi pada anggota keluarga lainnya.

- 1) Selama 6 (enam) bulan terakhir, terdapat paling sedikit 1 (satu) anggota keluarga pernah ikut serta dalam kegiatan sosial/gotong royong di lingkungan RT.

2.2. KETAHANAN KELUARGA

2.2.1. Pengertian dan Pentingnya Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga menurut UU No.10 tahun 1992 (direvisi menjadi UU NO 52 Tahun 2009) merupakan kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan, serta mengandung kemampuan fisk-material dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri, dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dan meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin.

Ketahanan keluarga adalah kemampuan keluarga untuk mengelola sumber daya dan masalah yang dihadapi keluarga agar keluarga sejahtera yaitu terpenuhinya kebutuhan seluruh anggota keluarga (Sunarti, 2001). Dengan menggunakan pendekatan sistem (input-proses-output), ketahanan keluarga didefinisikan sebagai kemampuan keluarga untuk mengelola sumberdaya keluarga, mengelola dan menanggulangi masalah yang dihadapi, untuk mencapai tujuan yaitu kesejahteraan keluarga (Sunarti, 2015). Ruang lingkup ketahanan dan kesejahteraan keluarga secara sederhana dapat di visualisasikan dalam gambar rumah (Sunarti, 2018), yaitu:

- a) Jalan masuk ke rumah (perjalanan individu menuju dewasa): proses pertumbuhan dan perkembangan individu menuju tingkat kematangan sesuai usianya, dilakukan di keluarga maupun lingkungan pendidikan lainnya.
- b) Teras (masa perkenalan pasangan dan persiapan membangun keluarga): Periode calon pasangan untuk mempersiapkan diri secara matang untuk menjalani fungsi, peran dan tugas dalam kehidupan keluarga.
- c) Pondasi (nilai keluarga dan nilai anak): Cinta kasih, Komitmen, Tanggung Jawab, Kebersamaan
- d) Pintu (pernikahan): Gerbang kehidupan keluarga, wujud komitmen pasangan untuk membangun keluarga, saling berbagi dan memberi cinta dan kasih sayang, saling melindungi, saling memenuhi hak dan kewajiban, loyalitas, dan kesediaan berkorban. Pasangan telah memasuki usia yang matang untuk berkeluarga (Laki-laki 25 tahun, perempuan 21 tahun)
- e) Tiang dan penyangga atap (ketahanan keluarga): Kemampuan keluarga untuk mengelola sumberdaya dan mengelola masalah yang dihadapi, untuk mencapai tujuan keluarga yaitu kehidupan yang berkualitas dan sejahtera
- f) Dinding (fungsi dan tugas keluarga): fungsi ekspresif dan instrumental, fungsi BKKBN serta tugas keluarga yaitu tugas dasar, tugas perkembangan dan tugas krisis yang harus dijalani dengan sukses agar mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan.
- g) Atap teratas (kesejahteraan keluarga): Keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Keharmonisan keluarga Kondisi keluarga yang menunjukkan interaksi antar anggota keluarga yang baik, selaras, serasi, dan seimbang. Suasana keluarga yang ramah, akrab, hangat, dan bahagia.

- h) Panjang rumah (tahap perkembangan keluarga): terdiri dari delapan tahap perkembangan keluarga
- i) Pagar (ekologi keluarga): Hubungan timbal balik keluarga dengan lingkungannya (baik alam maupun sosial) untuk memperoleh kehidupan keluarga, juga lingkungan sosial dan lingkungan yang berkualitas dan berkelanjutan
- j) Isi rumah: manajemen sumber daya keluarga, interaksi keluarga, ketahanan keluarga, manajemen stress keluarga, dan tipologi keluarga

Ketahanan keluarga merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh keluarga karena beberapa poin penting, yaitu:

- a) Keluarga merupakan unit sosial terkecil masyarakat yang menentukan kesehatan masyarakat; sehingga ketahanan dalam unit terkecil yaitu keluarga akan memberikan kebaikan pada lingkup yang lebih luas yaitu masyarakat.
- b) Keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam pengembangan sumberdaya manusia; keluarga dengan ketahanan yang baik akan mampu mencetak generasi penerus yang lebih berkualitas dan memiliki karakter yang baik.
- c) Keluarga mengalami berbagai perubahan (baik secara alami maupun tidak) sepanjang kehidupannya, sehingga keluarga harus bisa mempersiapkan dan menjalaninya dengan baik;
- d) Terjadi pergeseran kehidupan keluarga dari tradisional, menjadi modern bahkan post modern. Pergeseran tersebut menuntut keluarga untuk mampu melakukan adaptasi sehingga keluarga selalu stabil dan tidak terganggu.
- e) Kehidupan keluarga dipengaruhi oleh perubahan sosial, perubahan ekonomi, juga perkembangan teknologi informasi. Sehingga keluarga perlu memiliki ketahanan agar setiap perubahan dalam konteks sosial, ekonomi dan terlebih perkembangan teknologi dapat disikapi dengan baik oleh keluarga.

2.2.2. Komponen Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga dapat dilihat berdasarkan dua pendekatan yaitu komponen laten dan pendekatan sistem. Tiga faktor laten ketahanan keluarga yaitu ketahanan fisik, ketahanan sosial, dan ketahanan psikologis (Sunarti, 2001).

a) Ketahanan Fisik-ekonomi

Ketahanan fisik-ekonomi berkaitan dengan kemampuan ekonomi keluarga yaitu kemampuan anggota keluarga dalam memperoleh sumberdaya ekonomi dari luar sistem keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan. Keluarga dikatakan telah memiliki ketahanan fisik apabila memiliki pendapatan perkapita yang melebihi dari kebutuhan fisik minimum dan atau lebih dari satu orang keluarga bekerja dan memperoleh sumberdaya ekonomi melebihi kebutuhan fisik minimum. Contoh: Apabila dalam suatu keluarga dengan jumlah anggota sebanyak 4 orang, maka dalam satu keluarga tersebut harus ada minimal satu orang yang memiliki pekerjaan dengan pendapatan yang mampu memenuhi dasar yaitu:

- 1) Kebutuhan pangan (makan dan minum) sesuai dengan kebutuhan masing-masing anggota keluarga. Jika dalam satu keluarga terdiri dari empat orang berarti memiliki dua orang anak dengan asumsi anak pertama masuk usia sekolah dan anak kedua balita. Maka kebutuhan pangan untuk dewasa dan anak-anak harus diperhatikan. Anak dengan masa sekolah harus mendapatkan kebutuhan energi untuk berkeaktifitas di sekolah dan kebutuhan gizi belajarnya. Untuk anak balita maka memerlukan kebutuhan susu dan

- makanan yang menunjang tumbuh kembangnya seperti sayur, buah, telur, dan sebagainya. serta kebutuhan untuk orang dewasa (orangtua).
- 2) Kebutuhan sandang yaitu setiap anggota keluarga memiliki pakaian ganti lengkap, perlengkapan ibadah, alas kaki, handuk, dan lain-lain.
 - 3) Kebutuhan pendidikan yaitu anak dengan usia sekolah memiliki seragam, tas, sepatu, buku tulis, ,mainan edukasi, buku bacaan, pensil atau ballpoint, pemenuhan pada SPP sekolah dan uang saku anak.
 - 4) Kebutuhan kesehatan yaitu mampu memberikan sarana agar keluarga senantiasa sehat seperti peralatan mandi lengkap (sabun, pasta gigi, sikat gigi, shampo, pembalut), obat anti nyamuk, merawat rambut (menyisir dan potong rambut), dan lain-lain.
 - 5) Kebutuhan papan seperti memiliki perlengkapan tidur (kasur, bantal, sprei), memiliki kursi dan meja, lemari pakaian, sapu, perlengkapan makan (piring, gelas, sendok), peralatan dapur (wajan, panci, sendok masak, rice cooker, tabung gas, ember, dan sebagainya), memiliki akses air bersih, sabun cuci piring, listrik, dan lain-lain.
 - 6) Pemenuhan transportasi seperti melakukan kegiatan rekreasi dan memiliki tabungan.

b) Ketahanan Sosial

Merupakan kekuatan keluarga dalam penerapan nilai agama, pemeliharaan ikatan dan komitmen, komunikasi efektif, pembagaian peran dan penerimaan peran, penetapan tujuan serta dorongan untuk maju, yang akan menjadi kekuatan dalam menghadapi masalah keluarga serta memiliki hubungan sosial yang sehat. Ketahanan sosial terdiri dari sumberdaya non fisik, mekanisme penanggulangan masalah yang baik, berorientasi terhadap nilai-nilai agama, efektif dalam berkomunikasi, senantiasa memelihara dan meningkatkan komitmen keluarga, memelihara hubungan sosial, serta memiliki penanggulangan krisis. Contoh: Apabila dalam sebuah keluarga dilanda masalah keuangan yang besar hingga mendorong keluarga untuk mengambil langkah perceraian, maka tindakan awal yang seharusnya dilakukan oleh keluarga adalah dengan menerapkan komunikasi efektif (berbicara secara baik kepada pasangan bagaimana agar masalah dapat diselesaikan), keluarga juga harus mengembalikan pada nilai-nilai agama, tradisi dan nilai-nilai yang menjunjung tinggi komitmen perkawinan sehingga dapat menemukan solusi bersama terhadap masalah yang dihadapi.

c) Ketahanan Psikologis

Kemampuan anggota keluarga untuk mengelola emosinya sehingga menghasilkan konsep diri yang positif dan kepuasan terhadap pemenuhan kebutuhan dan pencapaian tugas perkembangan keluarga. Kemampuan mengelola emosi dan konsep diri yang baik menjadi kunci dalam menghadapi masalah-masalah keluarga yang bersifat non fisik (masalah yang tidak berkaitan dengan materi namun pada masalah kesalahpahaman, konflik suami dan istri, dan sebagainya). Keluarga dikatakan memiliki ketahanan psikologi apabila anggota keluarga memiliki konsep diri dan emosi yang positif. Syarat utama untuk tercapainya ketahanan psikologis adalah kepribadian yang matang dan kecerdasan emosi pasangan suami dan istri.

2.2.3. Pendekatan Sistem

Ketahanan keluarga dapat dilihat dari pendekatan sistem yang terdiri atas tiga komponen yaitu *input*, proses, dan *output*.

a) Komponen *input*

Komponen ini meliputi dari sumber daya keluarga termasuk nilai dan tujuan yang menjadi dasar keluarga. Sumber daya keluarga memiliki makna sebagai sumber dari kekuatan, potensi, dan kemampuan keluarga untuk mencapai suatu manfaat atau tujuan. Sumber daya keluarga merupakan apa yang dimiliki dan dikuasai individu dalam keluarga baik bersifat fisik-material maupun non fisik yang dapat diukur maupun tidak dapat diukur, sumber daya ekonomi manusia, maupun lingkungan di sekitar keluarga untuk mencapai tujuan keluarga itu sendiri. Contohnya: keahlian yang dimiliki anggota keluarga, lingkungan yang memadai (lingkungan yang kondusif).

b) Komponen *proses*

Komponen ini merupakan proses bagaimana keluarga mengelola sumber daya keluarga, masalah yang dihadapi dan penanggulangan masalah keluarga. Manajemen sumber daya keluarga merupakan pengelolaan keluarga atas sumber daya keluarga (baik yang dimiliki atau yang bisa diakses keluarga), seperti bagaimana mengelola waktu dalam keluarga, pembagian tugas dalam keluarga. Komponen proses merupakan bagaimana keluarga dapat mengatur masalah yang dihadapi sehingga tidak mengganggu kestabilan keluarga.

c) Komponen *output*

Kesejahteraan keluarga (secara fisik, sosial, psikologis, atau kesejahteraan subjektif dan kesejahteraan objektif). Apabila keluarga telah memiliki nilai, tujuan yang jelas dan mampu mengelola sumberdaya yang dimiliki dengan optimal maka pada akhirnya keluarga akan mencapai kesejahteraan secara fisik yaitu telah mampu memenuhi kebutuhan dasar (pangan, papan), sosial (memiliki hubungan yang baik dan sehat dengan anggota keluarga dan masyarakat secara luas), psikologis (memiliki kepuasan atas pencapaian kehidupannya).

2.3. INDEKS PEMBANGUNAN KELUARGA DAN INDEKS KETAHANAN KELUARGA KOTA DEPOK

Indeks Pembangunan keluarga (IPK) dan Indeks Ketahanan Keluarga (IKK) cukup sensitif terhadap perubahan-perubahan yang berkaitan atau berdampak terhadap keluarga, terutama pada masa sekitar pandemi COVID-19 dan setelahnya, sehingga terlihat dari turun naiknya nilai IPK dan IKK. Survey IKK yang telah dilakukan selama tiga tahun berturut-turut (2020, 2021, dan 2022) menunjukkan indeks yang turun naik yaitu dari 88,95 (Tahun 2020) turun menjadi 82,95 (Tahun 2021) dan kembali meningkat setelah pandemi COVID menjadi 91,06 (Tahun 2022) kemudian mencapai 90.17 (Tahun 2023) dan mencapai nilai 90.27 (Tahun 2024). Demikian halnya dengan IPK dari 73,73 (Tahun 2021) menjadi 71,21 (Tahun 2022) meningkat lagi menjadi 85,51 (Tahun 2023) dan kembali turun menjadi 82,33 (Tahun 2024). Alasan perubahan IKK dan IPK pada dasarnya dikarenakan indikator IPK dan IKK merupakan indikator yang sensitif terhadap perubahan situasi dan kondisi yang dihadapi keluarga seiring perubahan waktu dan perjalanan kehidupan keluarga. Alasan lainnya adalah dikarenakan adanya perbedaan partisipan survey antara tahun survey dilaksanakan.

Potret Keluarga di Kota Depok Tahun 2021-2022 ditunjukkan oleh beberapa indikator, diantaranya yaitu:

- 1) Dalam rangka pelaksanaan program percepatan dan perluasan penerima perlindungan sosial (P4S), Tahun 2022 terdapat peningkatan keluarga penerima KPK (Kartu Perlindungan Sosial) atau KKS (Kartu Keluarga Sejahtera) menjadi 13,64 persen dari sebelumnya 5,28 persen pada Tahun 2021. Demikian halnya terjadi perluasan rumah tangga penerima bantuan pangan pada Tahun 2022 menjadi 12,91 persen dari sebelumnya 6,48 persen di Tahun 2021. Selain itu delapan sampai sembilan rumah tangga (8,57%) dari 100 rumah tangga memperoleh Program Keluarga Harapan (PKH), meningkat dari tahun sebelumnya (Tahun 2021) sebesar 6,45 persen.
- 2) Tahun 2022, masih cukup besar yaitu 10.39 persen perempuan usia 15 sampai 49 tahun yang melahirkan dengan berat badan lahir rendah (BBLR, kurang dari 2,5 Kg). Sebagian besar Baduta (Bayi bawah dua tahun) yaitu 93.5 persen pernah diberi ASI, dan rata-rata pemberian ASI selama 11,9 bulan (kurang 2 tahun). Keluarga dengan kelompok pengeluaran 20% tertinggi memiliki rata-rata pemberian ASI paling tinggi yaitu 14,7 bulan.
- 3) Hasil survey IPK dan IKK Tahun 2023 menunjukkan terdapat 4,35 persen suami yang tidak bekerja dan 13,8 persen keluarga yang anggotanya di putuskan hubungan kerjanya. Sebesar 82,61 persen istri sebagai ibu rumah tangga, sisanya bekerja dengan pekerjaan yang beragam. Rata-rata tanggungan keluarga adalah 4,52 orang. Sebesar 33,2 persen keluarga memiliki pendapatan lebih kecil dari pengeluaran. Masih terdapat 45 persen keluarga yang belum memiliki rumah. Sebesar 68,3 persen memiliki utang, dan 46,8 persen keluarga tidak memiliki tabungan sampai memiliki tabungan dengan nilai yang kurang dari pemenuhan dua bulan kebutuhan hidup keluarga, namun demikian terdapat 9 persen keluarga yang memiliki tabungan untuk lebih lima tahun kebutuhan keluarga



3. METODE

3.1. DESAIN, WAKTU, DAN TEMPAT

Survey ini dilakukan dalam satu waktu untuk memperoleh gambaran keluarga serta Indeks Pembangunan Keluarga dan Indeks Ketahanan Keluarga Kota Depok. Survei dilakukan selama tiga bulan dimulai dari bulan Agustus hingga Oktober Tahun 2024 yang meliputi kegiatan persiapan (pemilihan contoh penelitian, penyusunan instrumen, perekrutan dan pelatihan enumerator), pelaksanaan/ pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, hingga penyusunan laporan akhir dan diseminasi hasil.

3.2. METODE SAMPLING

Survei IPK dan IKK dilaksanakan di sebelas (11) kecamatan di Kota Depok, yaitu Kecamatan Cimanggis, Kecamatan Sukmajaya, Kecamatan Tapos, Kecamatan Sawangan, Kecamatan Pancoran Mas, Kecamatan Limo, Kecamatan Beji, Kecamatan Cinere, Kecamatan Bojongsari, Kecamatan Cipayung dan Kecamatan Cilodong. Hal tersebut mempertimbangkan keterwakilan enam (6) sub-pusat pelayanan kota (SPK) dan Pusat Pelayanan Kota (PPK) di Kota Depok, dan keterwakilan tipologi utama arah pengembangan wilayah Kota Depok.

Populasi survei IPK dan IKK adalah keluarga yang ada di kota Depok. Unit populasi survei dalam penelitian ini adalah keluarga di Kota Depok yang pada Tahun 2022 diproyeksikan berjumlah 604.123 keluarga (BPS Depok, 2023) Jumlah sampel keseluruhan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan rumus penentuan contoh responden *Krejcie-Morgan* sebagai berikut:

$$n = \frac{X^2 NP(1 - P)}{e^2(N - 1) + X^2 P(1 - P)}$$

keterangan:

n = Jumlah Sampel (KK)

N = Jumlah Populasi (604.123 KK)

X² = faktor pengali (tabel chi-square) dengan dk = 1, yaitu 3,841

P = proporsi populasi menyebar normal = 0,5

e = Batas Toleransi Kesalahan (e = 5%)

Berdasarkan tabel *Krejcie-Morgan* untuk jumlah populasi > 500.000 unit, maka jumlah minimal contoh responden keluarga dalam kajian ini adalah sebesar 384 keluarga. Jumlah contoh responden tersebut diasumsikan sudah dapat mewakili populasi keluarga di Kota Depok untuk kebutuhan data *cross-sectional*. Metode pengambilan sampel dalam kajian ini menggunakan teknik *multi-stage non-proporsional random sampling* yaitu pemilihan secara *non-proporsional* terhadap jumlah keluarga dari setiap kecamatan. Dengan jumlah minimal 384 KK, ditargetkan minimal 30 KK menjadi contoh dari setiap kecamatan di Kota Depok.

Survey IPK dan IKK Tahun 2024 melibatkan 388 keluarga dari 11 kecamatan di seluruh Kota Depok. Sebanyak 30 keluarga dari Kecamatan Beji, 30 keluarga dari Kecamatan Bojongsari, 46 keluarga dari Kecamatan Cilodong, 34 keluarga dari Kecamatan Cimanggis, 29 keluarga dari Kecamatan Cinere, 40 keluarga dari Kecamatan Cipayung, 30 keluarga dari Kecamatan Limo, 35 keluarga dari Kecamatan Pancoran Mas, 30 keluarga dari Kecamatan Sawangan, 36 keluarga dari Kecamatan Sukmajaya, dan 48 keluarga dari Kecamatan Tapos.

3.3. INSTRUMEN DAN DATA

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data sekunder berupa data pembangunan dan wilayah, digunakan sebagai data pendukung. Instrumen yang digunakan adalah Indeks Pembangunan Keluarga (BKKBN, 2020)¹¹; dan instrument ketahanan keluarga menggunakan Instrument yang dikembangkan Sunarti (2001) kemudian dimodifikasi (Sunarti, 2021)¹². Instrumen Ketahanan keluarga menggunakan kombinasi pendekatan sistem (input, proses, output) pendekatan laten (fisik-ekonomi, sosial, dan psikologi).

Pada awalnya, pengumpulan data dilakukan dengan pilihan: (1) pengisian kuesioner dalam *google-form* bagi responden yang relevan (yaitu yang mampu mengisi secara mandiri), (2) pengisian kuesioner mandiri dengan *hardcopy* bagi responden yang menghadapi masalah teknis pengisian melalui *google-form*. Dalam pelaksanaannya pengumpulan data dilakukan melalui pengisian kuesioner dalam *google-form* dan disertai komunikasi melalui WA. Data yang kurang lengkap dikonfirmasi melalui komunikasi via WA. Pengumpulan data melalui *google-form* dan WA didukung oleh tingginya akses penduduk Kota Depok pengguna Gadget dan internet. Hal tersebut sesuai data yang menunjukkan 89 persen laki-laki dan 83,6 persen perempuan (diatas usia 5 tahun) di Kota Depok akses internet.

3.4. OLAH DAN ANALISIS DATA

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah menggunakan program aplikasi *Microsoft Excel* 2010 dan *SPSS for Windows* 25. Data yang diperoleh diolah melalui enam tahapan, yaitu proses pemasukan data, penyuntingan, pengodean, pemberian skor, pengecekan ulang, dan analisis serta interpretasi data. Tahap pengolahan dan analisis data terdiri atas:

- a) Penyusunan *code-book* untuk memandu pemasukan dan pengolahan data
- b) Pemasukan data dari kuesioner ke dalam program pada aplikasi *Microsoft Excel*
- c) Penyuntingan atau *cleaning* data dilakukan untuk menjamin tidak ada kesalahan sehingga muncul hasil dari olah dan analisis data
- d) Uji reliabilitas ukuran Indeks Pembangunan Keluarga dan Indeks Ketahanan Keluarga menggunakan metode alpha cronbach. Hasil pengujian menunjukkan Indeks Ketahanan Keluarga pendekatan sistem memiliki cronbach alpha sebesar 0,695 dan pendekatan laten sebesar 0,684. Untuk Indeks Pembangunan Keluarga memperoleh cronbach alpha sebesar 0,631.
- e) Uji deskripsi penentuan Indeks Pembangunan Keluarga dan Indeks Ketahanan Keluarga (IKK).

3.5. WAKTU PELAKSANAAN SURVEI

Kegiatan survei Indeks Pembangunan Keluarga di Kota Depok dilakukan melalui beberapa tahapan.

¹¹ BKKBN. 2020.

¹² Sunarti, E. 2021. Inventori Pengukuran Keluarga. IPB Press. Bogor

a. Pekerjaan Persiapan

Merupakan proses awal dalam pelaksanaan kegiatan meliputi perencanaan menyeluruh tiap tahapan kegiatan, penyusunan rencana kerja secara terperinci dan terintegrasi dengan rencana jadwal pelaksanaan pekerjaan. Tahapan ini meliputi:

- Penyusunan proposal survey
- Pengumpulan dan analisis data sekunder terkait potret dan pembangunan keluarga;
- Penetapan instrumen survey
- perekrutan dan pelatihan enumerator / surveyor,
- Penetapan contoh dan responden survey;
- Perumusan mekanisme pengumpulan data dan koordinasi tim lapangan.
- Uji coba pengisian kuesioner melalui *google-form*

b. Pengumpulan data

- Pengumpulan data survei dengan contoh yang berasal dari 11 kecamatan dengan jumlah yang telah ditetapkan, minimal 30 contoh di setiap kecamatan;.
- Pengecekan kelengkapan serta pengumpulan data yang belum lengkap dilakukan dengan komunikasi via telpon dan watch-App

c. Pengolahan dan Analisis Data

Data diolah dengan pemberian skoring, dan dilanjutkan analisis deskriptif penghitungan indeks. dan dianalisis secara deskriptif. Uji tambahan dilakukan analisis perbedaan menurut kemiskinan dan kepemilikan tabungan.

d. Penulisan Laporan survey. Tahap ini dilakukan sesuai kerangka acuan kerja, tujuan dan keluaran yang diharapkan.

e. Diseminasi hasil survey. Tahap ini merupakan tahap akhir dari rangkaian pelaksanaan survey, bertujuan untuk menaparkan pelaksanaan dan hasil survey, memperoleh saran masukan terhadap hal-hal terkait peningkatan kualitas interpretasi hasil dan catatan bahan rekomendasinya



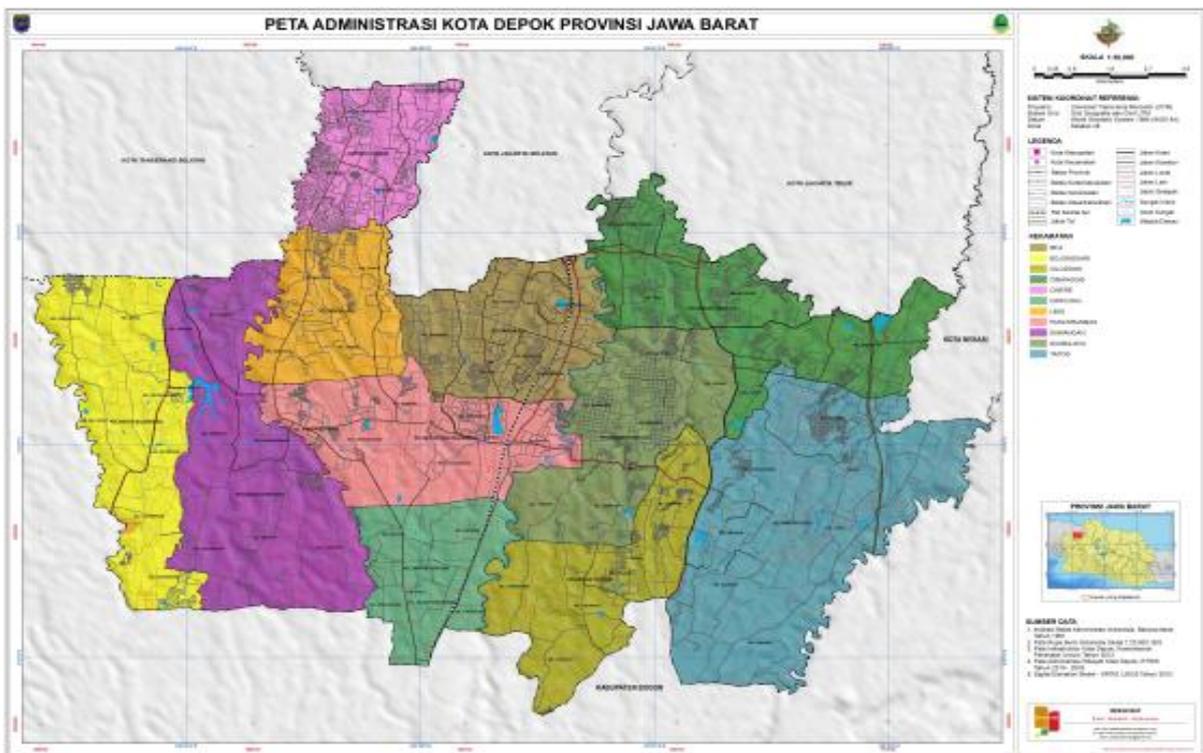
4. GAMBARAN WILAYAH DAN KARAKTERISTIK KELUARGA

4.1 DEMOGRAFI

Secara geografis, Kota Depok terletak pada koordinat 6°18'30"- 6°28'00" Lintang Selatan dan 106°42'30"- 106°55'30" Bujur Timur. Kota Depok memiliki luas wilayah 199,91 km² atau 0,57 % dari luas Provinsi Jawa Barat dengan berbatasan langsung dengan tiga kabupaten/kota dan dua provinsi yaitu :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi DKI Jakarta dan Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten;
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bogor dan Kota Bekasi Provinsi Jawa Barat;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat; dan
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat dan Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten.

Berdasarkan Perda No 8 Tahun 2008 tentang Pembentukan Wilayah Kecamatan di Kota Depok, Pemerintahan Kota Depok yang tadinya terdiri dari 6 (enam) Kecamatan dimekarkan menjadi 11 (sebelas) Kecamatan yakni Kecamatan Cimanggis, Kecamatan Sukmajaya, Kecamatan Tapos, Kecamatan Sawangan, Kecamatan Pancoran Mas, Kecamatan Limo, Kecamatan Beji, Kecamatan Cinere, Kecamatan Bojongsari, Kecamatan Cipayung dan Kecamatan Cilodong. Peta Administrasi Kota Depok disajikan pada Gambar 1.



GAMBAR 1. PETA ADMINISTRASI KOTA DEPOK

4.2 KEPENDUDUKAN DAN PEMBANGUNAN MANUSIA

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Depok meningkat terus, demikian halnya terjadi pada semua kecamatan, sebagaimana datanya disajikan pada Tabel 1. Hal tersebut menunjukkan keberhasilan pembangunan pada komponen IPM yaitu ekonomi, pendidikan, dan kesehatan (Tabel 2).

Tabel 1. Indeks Pembangunan Manusia Kecamatan di Kota Depok Tahun 2018-2023¹³

NO	KECAMATAN	2018	2019	2020	2021	2022	2023*
1	Beji	81.15	81.51	81.71	81.81	81.85	82.67
2	Bojongsari	76.93	77.56	77.76	77.86	77.87	78.61
3	Cilodong	80.23	82.05	82.26	82.36	82.40	83.22
4	Cimanggis	84.07	84.58	84.79	84.90	84.92	85.74
5	Cinere	85.81	86.46	86.67	86.78	86.80	87.62
6	Cipayung	74.77	75.36	75.55	75.65	75.66	76.40
7	Limo	79.85	80.58	80.78	80.88	80.92	81.66
8	Pancoran Mas	80.21	81.90	82.11	82.21	82.25	83.07
9	Sawangan	77.28	77.79	77.99	78.09	78.1	78.84
10	Sukmajaya	86.36	86.87	87.08	87.19	87.21	88.03
11	Tapos	76.69	77.35	77.55	77.65	77.66	78.40
	Depok	80.29	80.98	80.97	81.37	81.86	82.13

*) Angka sementara, hasil prediksi berbasis pemodelan statistika berdasarkan data-data dari BPS

Tabel 2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Metode Baru 2015-2023^{14*}, Kota Depok

IPM * Komponen ipm	satuan	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
(1)	(2)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
Angka Harapan Hidup (tahun)	Tahun	73,98	74,01	74,04	74,17	74,31	74,80	74,97	75,24	75,53
Angka Harapan Sekolah Penduduk Usia 7 tahun + (Tahun)	Tahun	13,54	13,86	13,87	13,9	13,91	13,92	13,93	13,94	13,96
Rata-rata Lama Sekolah 25 tahun ke atas (Tahun)	Tahun	10,71	10,76	10,84	10,85	11	11,28	11,46	11,47	11,58
Rata-rata Pengeluaran yang disesuaikan (Rp/Kapita/tahun) dalam ribuan	000 Rp / Kap / Thn	14,42 4	14,560	14,727	15,262	15,696	15,281	15,42 0	15,926	16,279
Angka IPM Depok		79,11	79,6	79,83	80,29	80,82	81,14	81,54	82,02	82,53
Pertumbuhan IPM Depok	Persen	0,68	0,62	0,29	0,58	0,66	0,39	0,49	0,59	0,62

Potret penduduk Kota Depok ditunjukkan oleh jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin (Tabel 3.) serta laju pertumbuhan penduduk per Tahun, distribusi persentase penduduk, kepadatan penduduk, rasio jenis kelamin penduduk menurut kecamatan di kota Depok (Tabel 4). Data Tahun 2023 menunjukkan gambaran penduduk Depok yang mengalami pertumbuhan, dengan LPP dan densitas lebih besar dari

¹³ sumber: <https://ppid.depok.go.id/wp-content/uploads/2024/01/31.10.2023-Kegiatan-3-Buku-Analisis-IPM-Kecamatan-Kota-Depok-2023.pdf>

¹⁴ sumber: <https://depokkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTIjMg==/indeks-pembangunan-manusia-ipm-kota-depok.html>

gambaran kependudukan di tingkat nasional. Namun jika memperhatikan gambaran di tingkat kecamatan, terdapat perbedaan yang beragam.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Di Kota Depok 2023¹⁵

Kelompok Umur <i>Age Groups</i>	Jenis Kelamin/Sex		Jumlah <i>Total</i>
	Laki-Laki <i>Male</i>	Perempuan <i>Female</i>	
0–4	86.501	82.541	169.042
5–9	83.968	80.408	164.376
10–14	86.585	82.318	168.903
15–19	89.555	83.688	173.243
20–24	83.100	79.829	162.926
25–29	82.433	81.621	164.054
30–34	86.289	88.166	174.455
35–39	87.893	89.302	177.195
40–44	87.510	86.064	173.574
45–49	83.018	80.196	163.214
50–54	70.565	68.670	139.235
55–59	56.627	56.362	112.989
60–64	40.940	42.458	83.398
65–69	27.527	29.736	57.263
70–74	16.633	18.752	35.385
75+	11.397	14.751	26.148
Kota Depok	1.080.541	1.064.859	2.145.400

Tabel 4. Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Depok, 2023¹⁶

Kecamatan <i>Subdistrict</i>	Penduduk (ribu) <i>Population (Thousand)</i>		Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun <i>Annual Population Growth Rate % (2020-2022)</i>		Persentase Penduduk <i>Percentage of Total Population</i>		Kepadatan Penduduk per km2 <i>Population Density per sq.km</i>		Rasio Jenis Kelamin Penduduk <i>Population Sex Ratio</i>	
	2022	2023	2022	2023	2022	2023	2022	2023	2022	2023
Sawangan	191,70	197,17	3,68	3,59	9,03	9,19	7.320	7.563	104	104
Bojongsari	143,60	146,81	3,06	2,91	6,76	6,84	7.440	7.563	103	102
Pancoran Mas	251,60	253,36	1,51	1,23	11,85	11,81	13.954	14.036	101	101
Cipayung	181,14	184,93	2,92	2,76	8,53	8,62	15.820	16.265	102	102
Sukmajaya	255,96	256,06	0,85	0,51	12,05	11,94	14.753	14.741	99	99
Cilodong	177,64	181,41	2,95	2,79	8,37	8,46	10.972	11.795	103	103
Cimanggis	253,33	252,37	0,43	0,05	11,93	11,76	11.736	11.587	103	102
Tapos	272,89	276,01	1,96	1,72	12,85	12,87	8.205	8.256	102	102
Beji	172,41	171,66	0,37	-0,01	8,12	8,00	11.841	11.733	102	101
Limo	121,70	124,02	2,73	2,55	5,73	5,78	10.279	10.431	102	102
Cinere	101,39	101,60	0,04	-0,02	4,78	4,74	9.610	9.649	100	100
Kota Depok	2.123,35	2.145,40	1,79	1,50	100,00	100,00	10.601	10.732	102	101

¹⁵ sumber: <https://depokkota.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTczlzE=/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin-di-kota-depok--jiwa---tahun-2023.html>

¹⁶ sumber: kota depok dalam angka 2024 & 2023

Tabel 5. menunjukkan persentase penduduk berumur 15 tahun keatas yang dikelompokkan angkatan kerja (AK) dan bukan angkatan kerja (BAK). Penduduk laki-laki AK lebih besar dari BAK dan dari perempuan AK. Sebaliknya, perempuan yang BAK lebih besar dari laki-laki yang BAK.

Tabel 5. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu dan Jenis Kelamin di Kota Depok 2023¹⁷

Kegiatan Utama	Jenis Kelamin /		Jumlah Total
	Laki-Laki	Perempuan	
I. Angkatan Kerja	78,46	46,99	62,76
1. Bekerja	92,83	93,36	93,03
2. Pengangguran Terbuka	7,17	6,64	6,97
II. Bukan Angkatan Kerja	21,54	53,01	37,24
1. Sekolah	44,47	18,678	26,23
2. Mengurus Rumah Tangga	20,13	72,82	57,54
3. Lainnya	35,40	8,41	16,823
Jumlah/Total	100,00	100,00	100,00

Tabel 6 menunjukkan keragaman status pekerjaan utama yang dilakukan penduduk berumur 15 tahun keatas yang bekerja selama seminggu yang lalu. Data menunjukkan jumlah laki-laki yang bekerja lebih besar dari jumlah perempuan. Terdapat penduduk baik perempuan maupun laki-laki yang bekerja tanpa dibayar (unpaid work) namun jumlahnya lebih besar pada perempuan.

Tabel 6. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Depok, 2023¹⁸

Status Pekerjaan Utama	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Berusaha sendiri	18,87	20,98	19,66
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar	4,58	3,31	4,10
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	2,76	1,99	2,47
Buruh/Karyawan/Pegawai	69,50	62,91	67,03
Pekerja bebas	2,77	1,15	2,16
Pekerja keluarga/tak dibayar	1,52	9,66	4,57
Jumlah/Total	100,00	100,00	100,00

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2010-2023 disajikan pada Tabel 7, dan tingkat pengangguran menurut jenis kelamin Tahun 2010-2023 disajikan pada Tabel 8. TPAK total berkisar pada 62 sampai 65 persen. Terjadi kenaikan TPAK dari Tahun 2021 ke 2022 lalu penurunan ke 2023. Sementara itu tingkat pengangguran dalam kurun waktu 14 tahun menunjukkan berkisar pada 6 sampai 10,6 persen. Terjadi penurunan pengangguran dari 2021 ke 2022 dan 2023. Pandemi COVID-19 mungkin merupakan salah satu faktor penyebab penurunan TPAK dan peningkatan tingkat pengangguran di Kota Depok Tahun 2020 dan 2021. Terlihat adanya peningkatan TPAK dan penurunan tingkat pengangguran tahun 2021 ke 2022. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan setelah pandemi COVID-19 telah berhasil dilalui.

¹⁷ Sumber: Kota Depok dalam Angka 2024

¹⁸ Sumber: Kota Depok dalam Angka 2024

Tabel 7. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut Jenis Kelamin 2010-2023, Kota Depok¹⁹

Jenis Kelamin	Tahun													
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
Laki-laki	79,67	82,69	84,59	84,74	83,76	81,27	NA	81,14	80,16	81,82	80,25	77,24	79,26	78,46
Perempuan	47,81	43,18	42,73	40,44	42,81	41,87	NA	46,89	45,09	48,23	47,57	47,92	47,36	46,99
Laki-laki+ Perempuan	63,83	63,18	63,81	62,74	63,34	61,62	NA	64,04	62,64	65,03	63,96	62,62	63,35	62,76

Tabel 8. Tingkat Pengangguran menurut Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2010-2023²⁰

Jenis Kelamin	Tahun													
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
Laki-laki	9,67	10,75	9,36	8,28	7,88	8,14	NA	7,48	6,41	5,85	10,28	10,22	8,24	7,17
Perempuan	6,1	10,29	9,54	6,39	9,55	6,2	NA	6,18	7,03	6,54	9,17	9,01	7,11	6,64
Laki-laki+ Perempuan	8,34	10,60	9,42	7,67	8,44	7,48	NA	7,00	6,64	6,11	9,87	9,76	7,82	6,97

4.3 KELUARGA DAN KEMISKINAN

Jumlah kepala keluarga menurut kecamatan dan jenis kelamin di kota Depok 2023 disajikan pada Tabel 9. Data menunjukkan 19,86 persen keluarga dengan perempuan sebagai kepala keluarganya. Hal tersebut dapat diakibatkan cerai mati atau hidup, dan janda tua karena usia harapan hidup perempuan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Tabel 10 menunjukkan perkembangan jumlah, tingkat kemiskinan dan garis kemiskinan Kota Depok Tahun 2017-2023, yang menunjukkan terjadi peningkatan jumlah penduduk miskin hingga tahun 2022, namun mengalami penurunan pada tahun 2023. Kota Depok, Jawa Barat, merupakan salah satu daerah dengan angka kemiskinan terendah di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (BPS) 2023, jumlah penduduk miskin di Kota Depok yakni sebesar 2,38 persen. Angka ini jauh dari persentase kemiskinan di Provinsi Jawa Barat yang mencapai 7,46 persen. Data tersebut menempatkan Kota Depok sebagai peringkat keempat dengan jumlah penduduk miskin paling sedikit dari 514 kota/kabupaten di Indonesia. Di peringkat pertama ada Kota Sawahlunto dengan persentase 2,27, kemudian Kabupaten Badung sebesar 2,3 persen, terpaut 0,01 persen dengan kota selanjutnya yaitu Kota Balikpapan sebesar 2,31. Sementara itu, di wilayah Provinsi Jawa Barat, Kota Depok merupakan daerah dengan angka kemiskinan paling rendah²¹.

¹⁹Sumber: <https://depokkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/NjUjMg==/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-tpak-di-kota-depok--persen-.html>

²⁰ Sumber: <https://depokkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/NjYjMg==/tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-kota-depok--persen-.html>

²¹ Sumber: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/Njlxzl=/persentase-penduduk-miskin--p0--menurut-kabupaten-kota.html>

Tabel 9. Jumlah Kepala Keluarga Menurut Kecamatan dan Jenis kelamin di Kota Depok 2023²²

Kecamatan	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Sawangan	42.819	9.247	502.066
Bojongsari	32.236	6.884	39.120
Pancoran Mas	60.091	16.369	76.460
Cipayung	40.319	10.500	50.819
Sukmajaya	62.327	18.032	80.359
Cilodong	41.524	9.110	50.634
Cimanggis	63.028	14.896	77.924
Tapos	65.906	15.186	81.092
Beji	39.688	10.335	50.023
Limo	25.148	5.807	30.955
Cinere	21.695	6.280	27.975
Kota Depok	494.781	122.646	617.427

Tabel 10. Perkembangan Jumlah, Tingkat Kemiskinan dan Garis Kemiskinan Kota Depok, 2017- 2023²³

NO	URAIAN	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Jumlah penduduk miskin (puluhan ribu)	5,23	4,94	4,94	6,04	6,39	6,44	6,20
2	Tingkat kemiskinan(%)	2,34	2,14	2,07	2,45	2,58	2,53	2,38
3	Garis kemiskinan (rupiah)	556,470	615,255	644,860	688,194	705,094	744,771	804.984

Data BPS hasil Susenas 2023 menunjukkan gambaran pemenuhan pendidikan di keluarga dengan pengeluaran 40 persen terbawah. Data menunjukkan bahwa pada penduduk pengeluaran 40 persen terbawah berusia 15 Tahun ke atas, terdapat 5,95 persen yang belum tamat sekolah dasar (secara keseluruhan 3,88% di Depok dan 9,57% di Jawa Barat); 16,25 persen yang tamat sekolah dasar (secara keseluruhan 11,46% di Depok dan 30,26% di Jawa Barat); 21,61 persen yang tamat SMP (secara keseluruhan 16,94% di Depok dan 23,34% di Jawa Barat), dan sisanya 56,19 persen tamat SMA ke atas (secara keseluruhan 67,72% di Depok dan 27,92% di Jawa Barat)²⁴.

Hampir seluruh penduduk usia 15 tahun ke atas telah melek huruf latin sebesar 99,39 persen untuk laki-laki dan 98,36 persen untuk perempuan. Hal ini berhubungan dengan angka partisipasi sekolah mencapai 99,69 persen untuk penduduk berusia 7-12 tahun, namun masih 97,56 persen untuk penduduk berusia 13-15 tahun (BPS, Susenas 2023)²⁵.

4.4 KARAKTERISTIK KELUARGA CONTOH SURVEY

Gambaran karakteristik keluarga contoh survey IPK dan IKK disajikan pada Tabel 11 dan 12. Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden di Kota Depok sebagian besar menempuh sampai jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) baik suami (55.7%) dan istri (52.8%). Rata-rata lama pendidikan responden yaitu 11.44

²²Sumber:kota depok dalam angka 2024

²³Sumber: <https://depokkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzMjMg==/angka-kemiskinan.html>

²⁴Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Depok 2023

²⁵Sumber: Kota Depok dalam Angka 2024

tahun (suami) dan 11.16 tahun (Istri). Selain itu, hampir seluruh suami dalam penelitian ini bekerja (93%) dan lebih dari separuh istri tidak bekerja (59%).

Tabel 11. Karakteristik Suami-Istri di Kota Depok

Karakteristik Suami Istri	Suami		Istri	
	n	%	n	%
Tingkat Pendidikan				
Sekolah Dasar (1-6 tahun)	45	11,6	51	13.1
Sekolah Menengah Pertama (7-9 tahun)	60	15,5	71	18.3
Sekolah Menengah Atas (10-17 tahun)	216	55,7	205	52.8
Perguruan Tinggi (>17 tahun)	67	17,3	61	15.7
Rata-rata	11.44		11.16	
Pekerjaan				
Bekerja	361	93	159	41
Tidak bekerja	27	7	229	59

Data pada Tabel 12 menunjukkan karakteristik keluarga contoh (sekaligus responden) survey, yang sebagian besar keluarganya (80%) memiliki pendapatan perkapita per bulan lebih kecil atau sama dengan Rp 1,000,000. Berdasarkan kategori BPS (2017) jumlah tanggungan keluarga dibagi menjadi tiga yaitu kecil (1-3 orang), sedang (4-6 orang), dan besar (>6 orang). Jumlah tanggungan responden penelitian ini di Kota Depok menunjukkan lebih dari separuh responden terkategori tanggungan kecil sebesar 51.5 persen. Sedangkan kategori jumlah anggota keluarga dibagi menjadi tiga berdasarkan BKKBN (2005) yaitu keluarga kecil (0-4 orang), sedang (5-7 orang), dan besar (>7 orang).

Tabel 12. Karakteristik keluarga di Kota Depok

Karakteristik Keluarga	n	%
Pendapatan Perkapita		
<1.000.000	311	80.2
1.000.001 – 2.000.000	60	15.5
2.000.001 – 4.000.000	12	3.1
>4.000.001	5	1.3
Jumlah Tanggungan Keluarga (BPS, 2017)		
Kecil (1-3 orang)	148	51.5
Sedang (4-6 orang)	111	28.6
Besar (>6 orang)	48	12.4
Min - Max	0 – 11	
Rata-rata	3.64	
Jumlah Anggota Keluarga (BKKBN, 2005)		
Kecil (0 – 4 orang)	227	58.5
Sedang (5 – 7 orang)	147	37.9
Besar (>7 orang)	14	3.6
Min - Max	2 – 26	
Rata-rata	4.58	
Perkembangan Keluarga		
Semua anak sudah pisah rumah	5	1.3
Anak pertama sudah pisah rumah	57	14.7
Anak pertama berusia remaja	226	58.2
Anak pertama berusia sekolah SD	59	15.2
Anak pertama masih usia pra sekolah	30	7.7
Anak pertama berusia bayi	4	1.0

Karakteristik Keluarga	n	%
Baru menikah	5	1.3
Tidak punya anak	2	0.5

Data menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga termasuk kategori kecil (58.5%) dan sedang (46.7%). Lebih dari separuh responden penelitian ini juga merupakan tipe keluarga yang memiliki anak pertama berusia remaja (58.2%), sisanya menyebar di tujuh tahapan perkembangan keluarga lainnya.



5. INDEKS KETAHANAN KELUARGA KOTA DEPOK TAHUN 2024

5.1 DESKRIPSI KETAHANAN KELUARGA

Ketahanan keluarga memiliki dua pendekatan dalam elaborasi komponennya, yaitu pendekatan sistem dan pendekatan laten. Pendekatan sistem meliputi tiga komponen yaitu input, proses, output ketahanan keluarga, sedangkan pendekatan laten meliputi komponen ketahanan fisik-ekonomi, ketahanan sosial, dan ketahanan psikologis. Komponen sistem ketahanan disajikan pada Tabel 13 sampai Tabel 15. Dilanjutkan dengan nilai Indeks Ketahanan Keluarga dari pendekatan sistem di setiap kecamatan disajikan pada Tabel 16.

Tabel 13. Keluarga (%) menurut indikator input ketahanan keluarga

Pernyataan	Ya	Tidak
1. Ada orang dewasa yang bekerja mencari nafkah	55.7	44.3
2. Memiliki penghasilan lebih besar dari kebutuhan hidup layak	28.9	71.1
3. Selalu yakin bahwa setiap manusia sudah ditetapkan rizkinya*	22.2	77.8
4. Pasangan memiliki pendidikan yang memadai (12 th sekolah)	75.3	24.7
5. Berkomitmen menetapkan keluarga sebagai prioritas	99.7	0.3
6. Meyakini tujuan berkeluarga sebagai wahana beribadah	100	0
7. Memiliki aturan keluarga yang disepakati dan difahami seluruh anggota	99.5	0.5
8. Menetapkan dan juga menerima pembagian peran antara suami istri	98.2	1.8
9. Selalu mengingatkan bahwa pernikahan adalah janji suci yang harus dijaga	99.2	0.8

Tabel 14. Keluarga (%) menurut indikator proses ketahanan keluarga

Pernyataan	Ya	Tidak
1. Mengelola penghasilan agar memiliki tabungan	96.6	3.4
2. Mengatur penghasilan untuk kebutuhan perkembangan (anak, sendiri, pasangan)	99.7	0.3
3. Mengembangkan keterampilan untuk menambah penghasilan	94.1	5.9
4. Memastikan lingkungan fisik rumah dan keluarga bersih dan sehat	99.7	0.3
5. Mengelola barang agar fungsional, tidak ada barang yg tidak terpakai	96.1	3.9
6. Senantiasa merencanakan setiap kegiatan keluarga	98.5	1.5
7. Melibatkan anggota keluarga dalam proses pengambilan keputusan	99.5	0.5
8. Mendorong kemandirian dan mengawal tercapainya perkembangan anggota keluarga	100	0
9. Melatih empathy, mengembangkan kepedulian dan jiwa senang membantu	100	0
10. Saling menolong dan menyelesaikan setiap permasalahan	100	0
11. Selalu punya waktu untuk berkumpul dan beraktivitas bersama setiap hari	97.4	2.6
12. Membiasakan mengekspresikan rasa sukur dan merasa cukup	100	0
13. Saling mengingatkan untuk menerima taqdir dan melihat sisi baik dari setiap kejadian	100	0
14. Mengenali dan mencegah pertengkaran dan konflik antar anggota keluarga	99.7	0.3
15. Mendiskusikan bbg hal & mengekspresikan perasaan & fikiran scr terbuka	99.7	0.3

Tabel 15. Keluarga (%) menurut indikator output ketahanan keluarga

Pernyataan	Ya	Tidak
1. Menempati rumah yang layak huni (memenuhi syarat)	97.2	2.8
2. Mengonsumsi pangan memadai untuk mendukung hidup & aktivitas sehat	97.2	2.8
3. Semua anak usia sekolah, bersekolah (Mampu mendanai pendidikan anak)	97.2	2.8
4. Jika sakit, mampu membiayai dana pelayanan kesehatan	90.7	9.3
5. Menyisihkan dana untuk masa tua	70.4	29.6
6. Menyumbang dana sosial secara rutin (infak, shodaqoh, donasi)	87.6	12.4
7. Saling menghargai dan juga menerima satu sama lain antar anggota keluarga	100	0
8. Merasa diterima oleh lingkungan sosial (keluarga, tetangga, lingkungan lain)	100	0
9. Yakin ada beberapa orang yg akan membantu saat membutuhkan bantuan	97.2	2.8
10. Menjadi keluarga yg dapat diandalkan oleh keluarga besar /tetangga/lingkungan terdekat	97.2	2.8
11. Merasa puas dg kondisi ekonomi keluarga	83.8	16.2
12. Merasa puas dg interaksi dalam keluarga (dg anak, dg pasangan)	99.2	0.8
13. Sering mencemaskan hal2 terjadi pd keluarga (pasangan, anak, sendiri, masa depan)	92.5	7.5
14. Sering merasa bersalah (dalam mengasuh anak, kpd pasangan, kpd lain2)	82.5	17.5
15. Sering merasa tidak berdaya, terpuruk, nelangsa	66	34

Data pada Tabel 13 sampai Tabel 15 menunjukkan lebih besarnya persentase keluarga yang memenuhi setiap indikator ketahanan keluarga. Meskipun begitu, terdapat beberapa indikator yang perlu menjadi perhatian bersama. Kekurangan atau kelemahan yang ditemukan akan dijadikan bahan dan landasan dalam upaya perbaikan dan optimalisasi program peningkatan ketahanan keluarga di Kota Depok. Beberapa indikator yang menjadi catatan penting diantaranya adalah:

- Sebesar 71.1% keluarga mengaku belum memiliki penghasilan lebih besar dari kebutuhan hidup layak (komponen input)
- Sebesar 77.8% keluarga mengaku tidak selalu yakin bahwa setiap manusia sudah ditetapkan rizkinya (komponen input)
- Sebesar 92.5% keluarga mengaku sering mencemaskan hal – hal yang terjadi pada keluarga (pasangan, anak, sendiri, masa depan) (komponen output);
- Sebesar 82.5% keluarga mengaku sering merasa bersalah (dalam mengasuh anak, kepada pasangan, kepada lain - lain) (komponen output);
- Sebesar 66% keluarga mengaku sering merasa tidak berdaya, terpuruk, dan nelangsa (komponen output).

Jika dibandingkan dengan survey IKK tahun 2023, terdapat peningkatan cukup signifikan yaitu hanya sebesar 71.1 persen keluarga mengaku belum memiliki penghasilan yang lebih besar dari kebutuhan layak. Begitu pula dengan seringnya merasa bersalah (dalam mengasuh anak, kepada pasangan, kepada lain - lain) dan mengaku sering merasa tidak berdaya, terpuruk, dan nelangsa. Namun demikian, data menunjukkan terdapat juga penurunan dibandingkan dengan survey IKK tahun 2023 yaitu keluarga mengaku merasa kurang yakin bahwa setiap manusia sudah ditetapkan rizkinya* (22.2%) serta menurunnya orang dewasa yang bekerja mencari nafkah (55.7%).

Data pada Tabel 16 menunjukkan komponen ketahanan input, proses, output, dan ketahanan keluarga pendekatan sisem di tingkat kecamatan dan Kota Depok. Diantara 11 kecamatan, komponen input hampir selalu memperoleh capaian indeks terkecil

dibanding komponen lainnya sehingga menjadi capaian komponen ketahanan sistem terkecil di Kota Depok. Kecamatan Cinere memperoleh skor indeks (86.38) paling kecil dibanding 10 kecamatan lainnya.

Tabel 16. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rata-Rata komponen Sistem Ketahanan Keluarga berdasarkan Kecamatan

Kecamatan	Input	Proses	Output	Ketahanan
Sukmajaya				
Min-Max	44.44 – 100.00	93.33 – 100.00	80.00 – 100.00	84.62 – 97.44
Rata-rata	73.45	98.89	95.37	91.67
Pancoran Mas				
Min-Max	55.56 – 100.00	86.67 – 100.00	80.00 – 100.00	84.62 – 100.00
Rata-rata	76.82	97.90	93.52	91.35
Limo				
Min-Max	55.56 – 100.00	86.67 – 100.00	80.00 – 100.00	84.62 – 100.00
Rata-rata	70.00	98.67	92.67	89.74
Cipayung				
Min-Max	55.56 – 100.00	80.00 – 100.00	73.33 – 100.00	82.05 – 97.44
Rata-rata	76.67	97.83	88.67	89.42
Tapos				
Min-Max	55.56 – 100.00	93.33 – 100.00	86.67 – 100.00	87.18 – 100.00
Rata-rata	75.92	99.72	97.63	93.42
Sawangan				
Min-Max	66.67 – 100.00	86.67 – 100.00	80.00 – 100.00	84.62 – 100.00
Rata-rata	82.96	98.88	95.33	93.84
Cilodong				
Min-Max	55.56 – 100.00	93.33 – 100.00	73.33 – 100.00	82.05 – 100.00
Rata-rata	73.91	98.98	87.53	88.79
Bojongsari				
Min-Max	55.56 – 100.00	86.67 – 100.00	66.67 – 100.00	84.62 – 97.44
Rata-rata	76.67	98.67	86.88	89.05
Beji				
Min-Max	55.56 – 100.00	93.33 – 100.00	73.33 – 100.00	84.62 – 100.00
Rata-rata	75.56	98.22	87.11	88.71
Cinere				
Min-Max	55.56 – 100.00	93.33 – 100.00	73.33 – 100.00	82.05 – 100.00
Rata-rata	70.11	99.08	83.44	86.38
Cimanggis				
Min-Max	55.56 – 100.00	86.67 – 100.00	66.67 – 100.00	82.05 – 97.44
Rata-rata	77.12	99.01	85.09	88.61
Depok				
Min-Max	44.44 – 100.00	80.00 – 100.00	66.67 – 100.00	82.05 – 100.00
Rata-rata	75.40	98.74	90.56	90.21

Analisis deskriptif dilakukan pula pada pendekatan laten ketahanan keluarga, yang terdiri atas ketahanan fisik-ekonomi, ketahanan sosial, dan ketahanan psikologis (disajikan pada Tabel 17). Ketahanan sosial konsisten memperoleh skor indeks tertinggi

di 11 kecamatan sehingga menjadi komponen ketahanan dengan skor paling tinggi di Kota Depok, begitu pula dengan komponen fisik-ekonomi memperoleh skor indeks terendah di seluruh kecamatan dan di tingkat Kota Depok. Skor indeks ketahanan laten tertinggi diperoleh Kecamatan Sawangan, sedangkan perolehan skor indeks terendah terdapat pada Kecamatan Cinere.

Tabel 17. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rata-Rata komponen laten Ketahanan Keluarga berdasarkan Kecamatan

Kecamatan	Ketahanan Fisik Ekonomi	Ketahanan Sosial	Ketahanan Psikologis	Ketahanan laten*
Sukmajaya				
Min-Max	61.54 – 100.00	84.62 – 100.00	76.92 – 100.00	84.62 – 97.44
Rata-rata	81.83	96.58	96.58	91.67
Pancoran Mas				
Min-Max	53.85 – 100.00	92.31 – 100.00	69.23 – 100.00	84.62 – 100.00
Rata-rata	80.87	98.02	95.16	91.35
Limo				
Min-Max	61.54 – 100.00	84.62 – 100.00	84.62 – 100.00	84.62 – 100.00
Rata-rata	77.94	94.87	96.41	89.74
Cipayung				
Min-Max	61.54 – 100.00	84.62 – 100.00	76.92 – 100.00	82.05 – 97.44
Rata-rata	79.42	96.15	92.69	89.42
Tapos				
Min-Max	76.92 – 100.00	84.62 – 100.00	84.62 – 100.00	87.18 – 100.00
Rata-rata	84.77	96.79	98.71	93.42
Sawangan				
Min-Max	61.54 – 100.00	84.62 – 100.00	84.62 – 100.00	84.62 – 100.00
Rata-rata	86.41	98.46	96.67	93.86
Cilodong				
Min-Max	53.85 – 100.00	84.62 – 100.00	76.92 – 100.00	82.05 – 100.00
Rata-rata	77.75	96.65	91.97	88.79
Bojongsari				
Min-Max	61.54 – 100.00	84.62 – 100.00	76.92 -100.00	84.62 – 97.44
Rata-rata	80.51	95.89	90.76	89.05
Beji				
Min-Max	61.54 – 100.00	84.62 – 100.00	76.92 – 100.00	84.62 – 100.00
Rata-rata	78.46	97.17	90.51	88.71
Cinere				
Min-Max	61.54 – 100.00	84.62 – 100.00	84.62 – 100.00	82.05 – 100.00
Rata-rata	74.00	94.42	90.71	86.38
Cimanggis				
Min-Max	61.54 – 100.00	86.42 – 100.00	76.92 – 100.00	82.05 – 97.44
Rata-rata	81.22	96.38	88.23	88.61
Depok				
Min-Max	53.85 – 100.00	84.62 – 100.00	69.23 – 100.00	82.05 – 100.00
Rata-rata	80.43	96.53	93.67	90.21

*Pernyataan ketahanan laten “memiliki tabungan untuk 6 bulan kebutuhan keluarga”

5.2 INDEKS KETAHANAN KELUARGA TINGKAT KECAMATAN

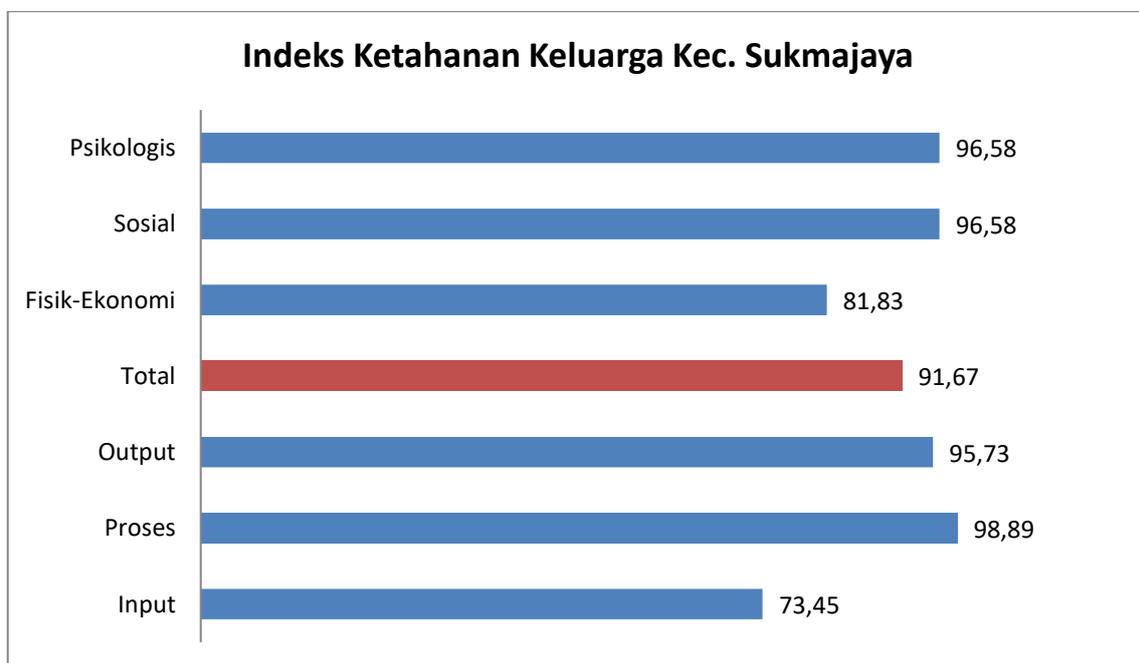
Indeks Ketahanan Keluarga (IKK) menggunakan pendekatan sistem (input, proses, output) dan pendekatan laten (fisik-ekonomi, sosial, dan psikologis) pada Tabel 18 sampai Tabel 28 dan Gambar 2 sampai Gambar 12. Analisis IKK dilakukan pada tingkat kecamatan dan tingkat Kota Depok.

5.2.1 Kecamatan Sukmajaya

Indeks Ketahanan Keluarga di Kecamatan Sukmajaya disajikan pada Tabel 18 dan Gambar 2. Hasil analisis menunjukkan rata-rata IKK-nya cukup tinggi yaitu 91,67. dengan skor terendahnya pada ketahanan input (pendekatan sistem ketahanan keluarga) dan ketahanan fisik-ekonomi (pendekatan laten ketahanan keluarga).

Tabel 18. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rataan Indeks Ketahanan Keluarga Kecamatan Sukmajaya

Ketahanan Keluarga	Min	Max	Rata-rata
Input	44.44	100.00	73.45
Proses	93.33	100.00	98.89
Output	80.00	100.00	95.37
Fisik-Ekonomi	61.54	100.00	81.83
Sosial	84.62	100.00	96.58
Psikologis	76.92	100.00	96.58
Total	84.62	97.44	91.67



GAMBAR 2. INDEKS KETAHANAN KELUARGA KECAMATAN SUKMAJAYA

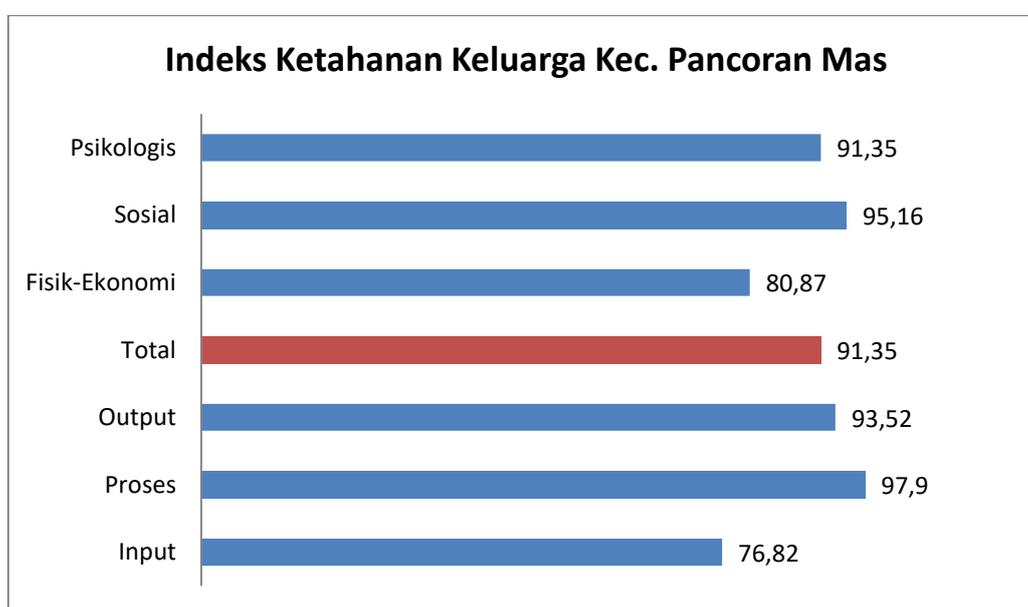
5.2.2 Kecamatan Pancoran Mas

Indeks Ketahanan Keluarga di Kecamatan Pancoran Mas disajikan pada Tabel 19 dan Gambar 3. Hasil analisis menunjukkan rata-rata IKK-nya cukup tinggi yaitu 91,35 dengan

skor terendahnya pada input (pendekatan sistem ketahanan keluarga) dan ketahanan fisik-ekonomi (pendekatan laten ketahanan keluarga).

Tabel 19. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rataan Indeks Ketahanan Keluarga Kecamatan Pancoran Mas

Ketahanan Keluarga	Min	Max	Rata-rata
Input	55.56	100.00	76.82
Proses	86.67	100.00	97.90
Output	80.00	100.00	93.52
Fisik-Ekonomi	53.85	100.00	80.87
Sosial	92.31	100.00	98.02
Psikologis	69.23	100.00	95.16
Total	84.62	100.00	91.35



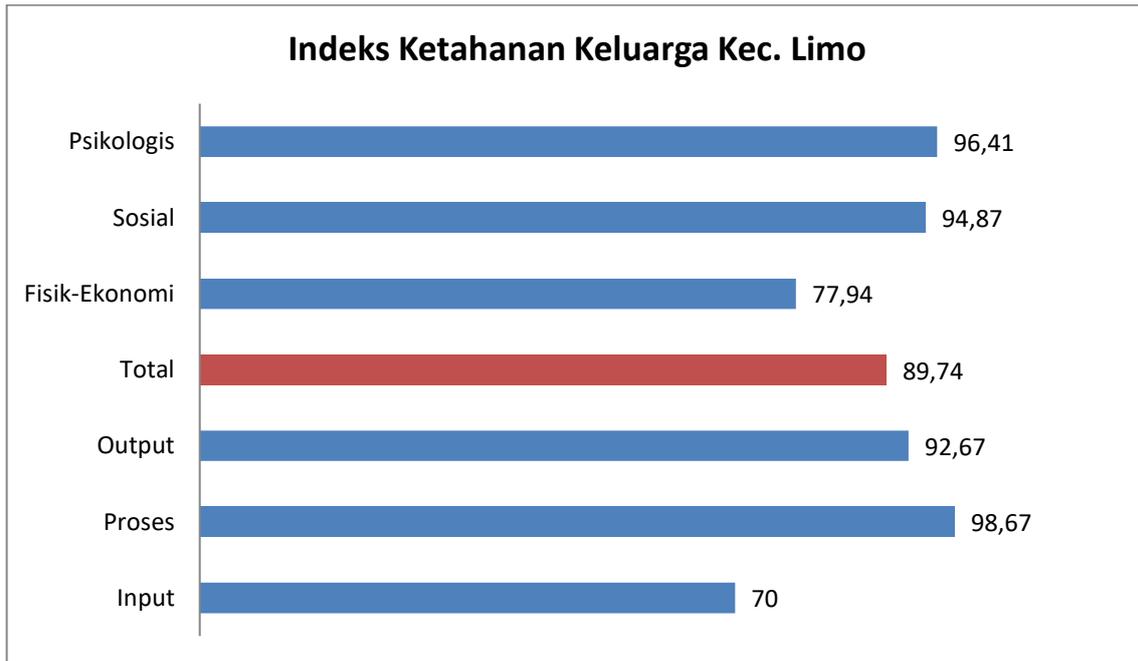
GAMBAR 3. INDEKS KETAHANAN KELUARGA KECAMATAN PANCORAN MAS

5.2.3 Kecamatan Limo

Indeks Ketahanan Keluarga di Kecamatan Limo disajikan pada Tabel 20 dan Gambar 4 Hasil analisis menunjukkan rata-rata IKK-nya cukup tinggi yaitu 89.74 dengan skor terendahnya pada input (pendekatan sistem ketahanan keluarga) dan ketahanan fisik-ekonomi (pendekatan laten ketahanan keluarga).

Tabel 20. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rataan Indeks Ketahanan Keluarga Kecamatan Limo

Ketahanan Keluarga	Min	Max	Rata-rata
Input	55.56	100.00	70.00
Proses	86.67	100.00	98.67
Output	80.00	100.00	92.67
Fisik-Ekonomi	61.54	100.00	77.94
Sosial	84.62	100.00	94.87
Psikologis	84.62	100.00	96.41
Total	86.42	100.00	89.74



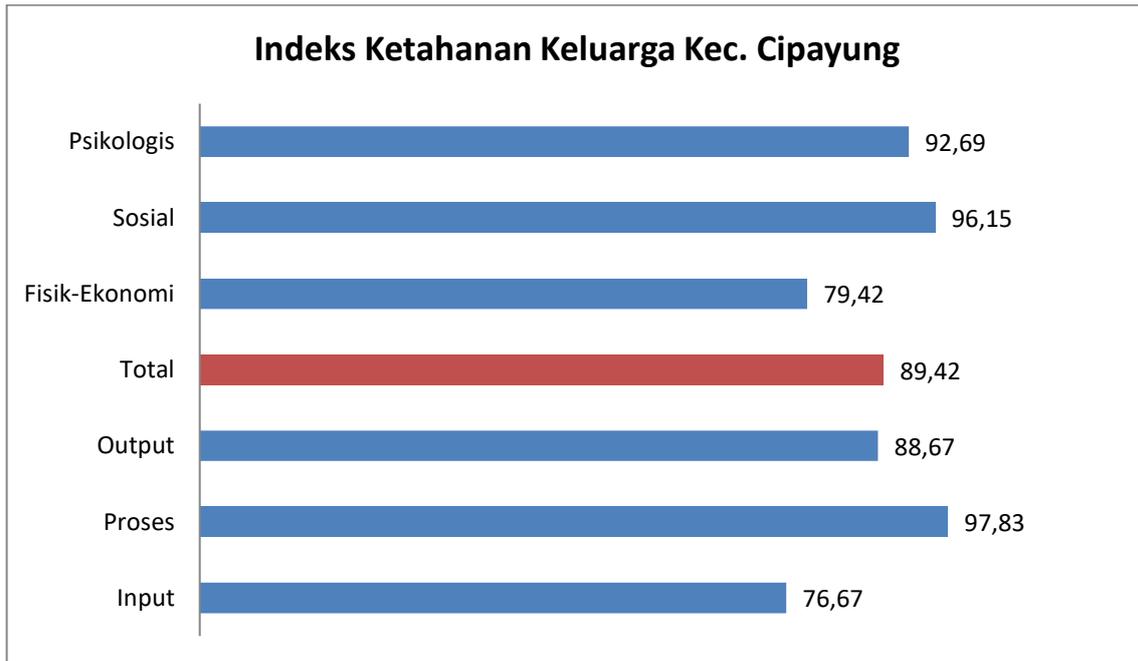
GAMBAR 4. INDEKS KETAHANAN KELUARGA KECAMATAN LIMO

5.2.4 Kecamatan Cipayung

Indeks Ketahanan Keluarga di Kecamatan Cipayung disajikan pada Tabel 21 dan Gambar 5. Hasil analisis menunjukkan rata-rata IKK-nya cukup tinggi yaitu 89,42. dengan skor terendahnya pada input (pendekatan sistem ketahanan keluarga) dan ketahanan fisik-ekonomi (pendekatan laten ketahanan keluarga).

Tabel 21. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rataan Indeks Ketahanan Keluarga Kecamatan Cipayung

Ketahanan Keluarga	Min	Max	Rata-rata
Input	55.56	100.00	76.67
Proses	80.00	100.00	97.83
Output	73.33	100.00	88.67
Fisik-Ekonomi	61.54	100.00	79.42
Sosial	84.62	100.00	96.15
Psikologis	76.92	100.00	92.69
Total	82.05	97.44	89.42



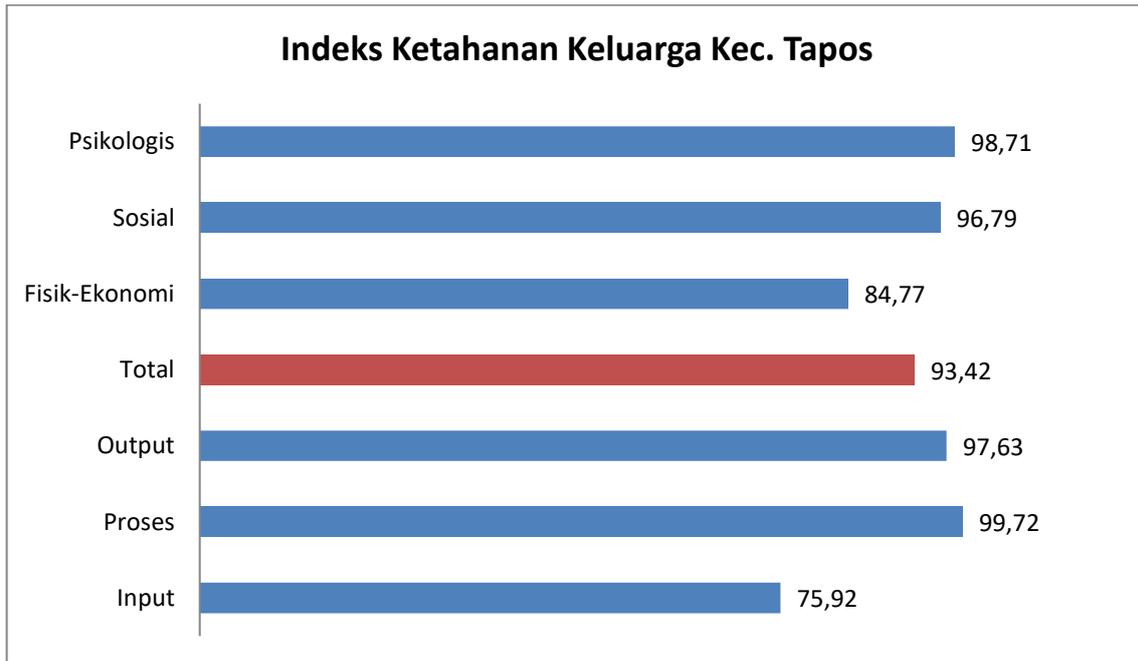
GAMBAR 5. INDEKS KETAHANAN KELUARGA KECAMATAN CIPAYUNG

5.2.5 Kecamatan Tapos

Indeks Ketahanan Keluarga di Kecamatan Tapos disajikan pada Tabel 22 dan Gambar 6. Hasil analisis menunjukkan rata-rata IKK-nya cukup tinggi yaitu 93.42 dengan skor terendahnya pada input (pendekatan sistem ketahanan keluarga) dan ketahanan fisik-ekonomi (pendekatan laten ketahanan keluarga).

Tabel 22. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rataan Indeks Ketahanan Keluarga Kecamatan Tapos

Ketahanan Keluarga	Min	Max	Rata-rata
Input	55.56	100.00	75.92
Proses	93.33	100.00	99.72
Output	86.67	100.00	97.63
Fisik-Ekonomi	76.92	100.00	84.77
Sosial	84.62	100.00	96.79
Psikologis	84.62	100.00	98.71
Total	87.18	100.00	93.42



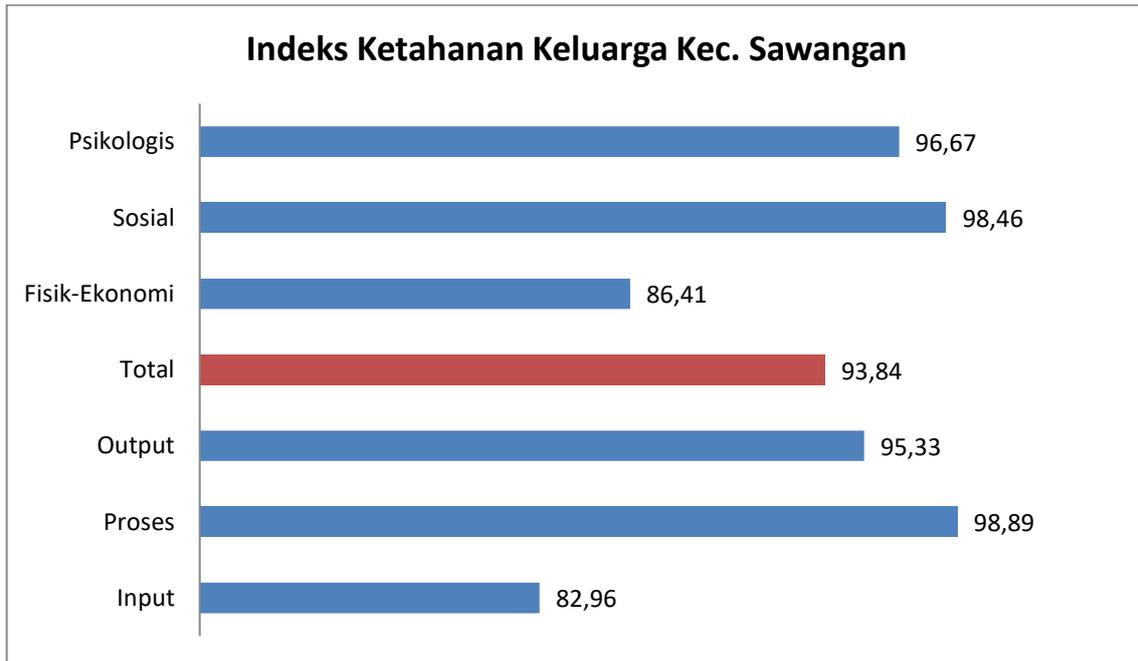
GAMBAR 6. INDEKS KETAHANAN KELUARGA KECAMATAN TAPOS

5.2.6 Kecamatan Sawangan

Indeks Ketahanan Keluarga di Kecamatan Sawangan disajikan pada Tabel 23 dan Gambar 7. Hasil analisis menunjukkan rata-ran IKK-nya cukup tinggi yaitu 93.84 dengan skor terendahnya pada input (pendekatan sistem ketahanan keluarga) dan ketahanan fisik-ekonomi (pendekatan laten ketahanan keluarga).

Tabel 23. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rataan Indeks Ketahanan Keluarga Kecamatan Sawangan

Ketahanan Keluarga	Min	Max	Rata-rata
Input	66.67	100.00	82.96
Proses	86.67	100.00	98.89
Output	80.00	100.00	95.33
Fisik-Ekonomi	61.54	100.00	86.41
Sosial	84.62	100.00	98.46
Psikologis	84.62	100.00	96.67
Total	84.62	100.00	93.84



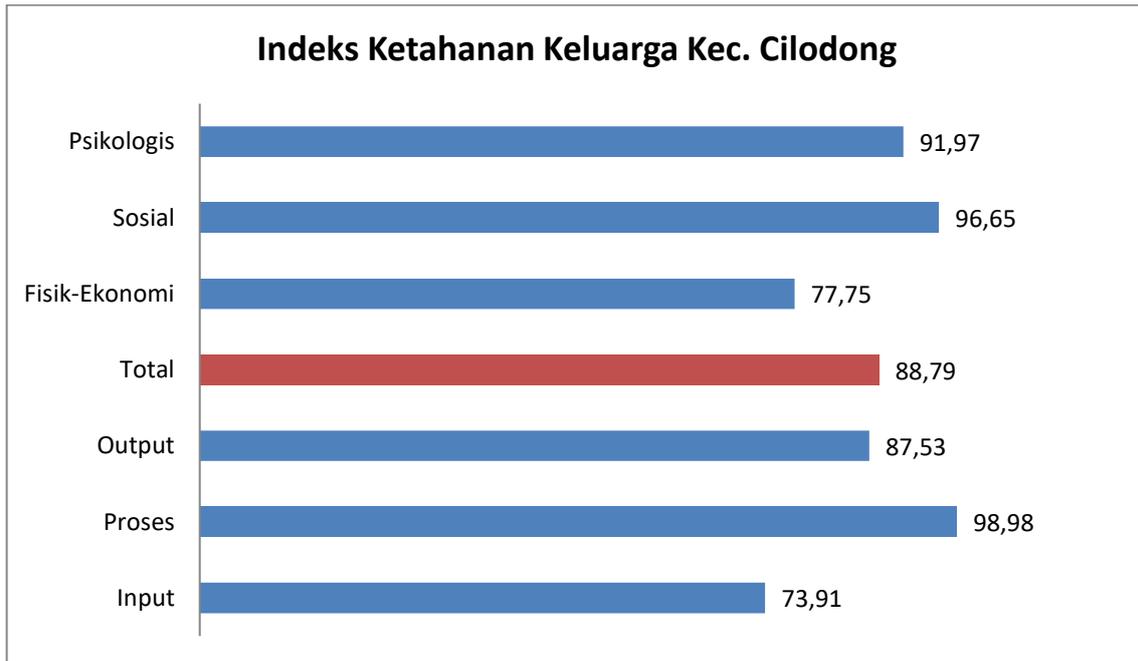
GAMBAR 7. INDEKS KETAHANAN KELUARGA KECAMATAN SAWANGAN

5.2.7 Kecamatan Cilodong

Indeks Ketahanan Keluarga di Kecamatan Cilodong disajikan pada Tabel 24 dan Gambar 8. Hasil analisis menunjukkan rata-rata IKK-nya cukup tinggi yaitu 88.79 dengan skor terendahnya pada input (pendekatan sistem ketahanan keluarga) dan ketahanan fisik-ekonomi (pendekatan laten ketahanan keluarga).

Tabel 24. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rataan Indeks Ketahanan Keluarga Kecamatan Cilodong

Ketahanan Keluarga	Min	Max	Rata-rata
Input	55.56	100.00	73.91
Proses	93.33	100.00	98.98
Output	73.33	100.00	87.53
Fisik-Ekonomi	53.85	100.00	77.75
Sosial	86.42	100.00	96.65
Psikologis	76.92	100.00	91.97
Total	82.05	100.00	88.79



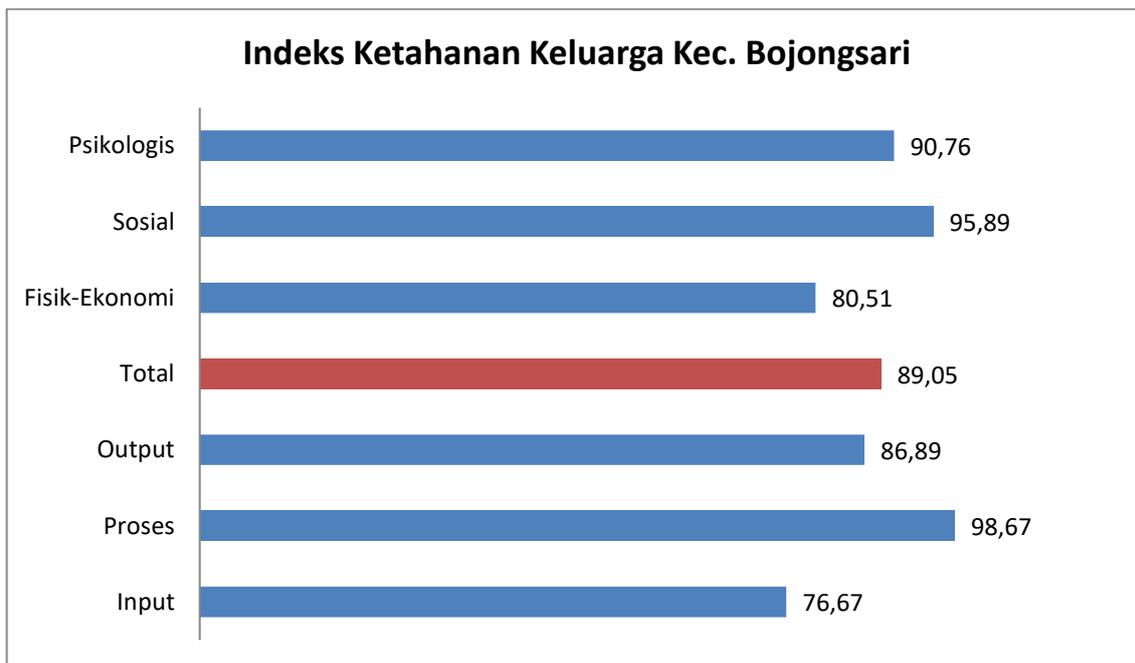
GAMBAR 8. INDEKS KETAHANAN KELUARGA KECAMATAN CILODONG

5.2.8 Kecamatan Bojongsari

Indeks Ketahanan Keluarga di Kecamatan Bojongsari disajikan pada Tabel 25 dan Gambar 9. Hasil analisis menunjukkan rata-ran IKK-nya cukup tinggi yaitu 89.05 dengan skor terendahnya pada input (pendekatan sistem ketahanan keluarga) dan ketahanan fisik-ekonomi (pendekatan laten ketahanan keluarga).

Tabel 25. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rataan Indeks Ketahanan Keluarga Kecamatan Bojongsari

Ketahanan Keluarga	Min	Max	Rata-rata
Input	55.56	100.00	76.67
Proses	86.67	100.00	98.67
Output	66.67	100.00	86.89
Fisik-Ekonomi	61.54	100.00	80.51
Sosial	84.62	100.00	95.89
Psikologis	76.92	100.00	90.76
Total	84.62	97.44	89.05



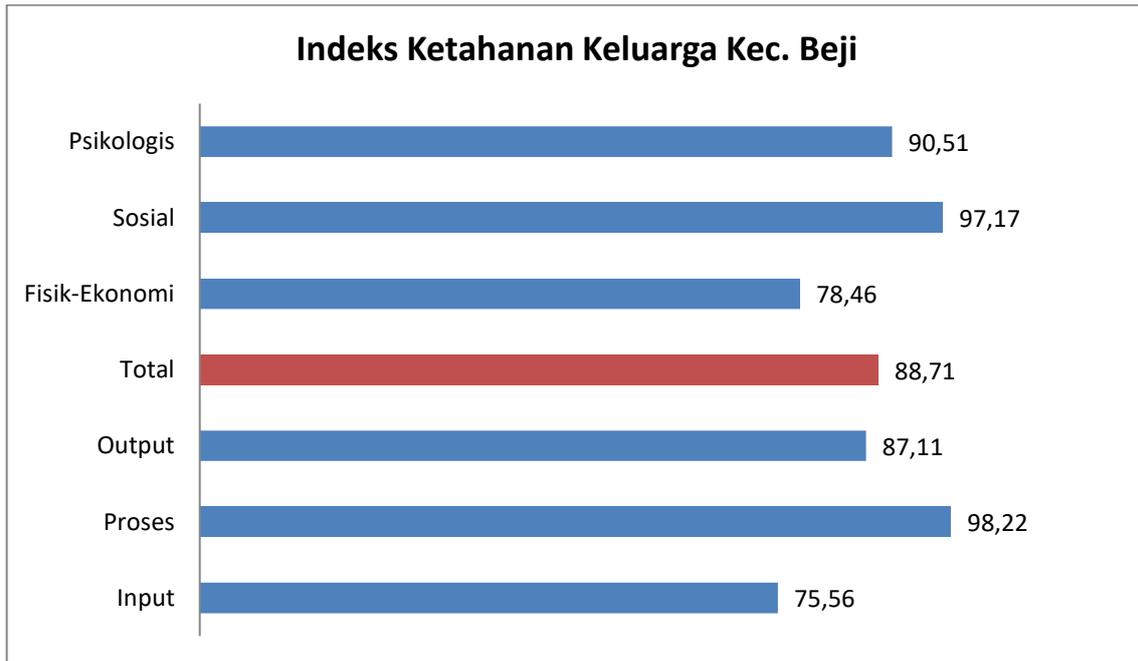
GAMBAR 9. INDEKS KETAHANAN KELUARGA KECAMATAN BOJONGSARI

5.2.10 Kecamatan Beji

Indeks Ketahanan Keluarga di Kecamatan Beji disajikan pada Tabel 26 dan Gambar 10. Hasil analisis menunjukkan rata-rata IKK-nya cukup tinggi yaitu 88,71 dengan skor terendahnya pada input (pendekatan sistem ketahanan keluarga) dan ketahanan fisik-ekonomi (pendekatan laten ketahanan keluarga).

Tabel 26. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rataan Indeks Ketahanan Keluarga Kecamatan Beji

Ketahanan Keluarga	Min	Max	Rata-rata
Input	55.56	100.00	75.56
Proses	93.33	100.00	98.22
Output	73.33	100.00	87.11
Fisik-Ekonomi	61.54	100.00	78.46
Sosial	84.62	100.00	97.17
Psikologis	76.92	100.00	90.51
Total	84.62	100.00	88.71



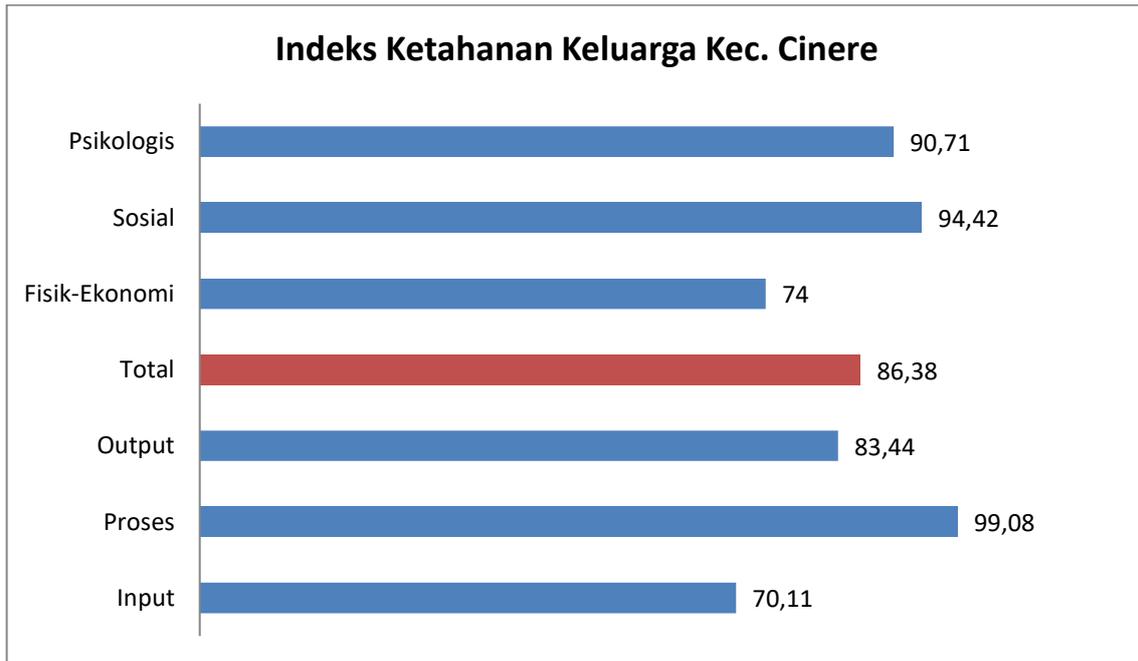
GAMBAR 10. INDEKS KETAHANAN KELUARGA KECAMATAN BEJI

5.2.11 Kecamatan Cinere

Indeks Ketahanan Keluarga di Kecamatan Cinere disajikan pada Tabel 27 dan Gambar 11. Hasil analisis menunjukkan rata-ran IKK-nya sudah tinggi yaitu 86,38 dengan skor terendahnya pada input (pendekatan sistem ketahanan keluarga) dan ketahanan fisik-ekonomi (pendekatan laten ketahanan keluarga).

Tabel 27. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rataan Indeks Ketahanan Keluarga Kecamatan Cinere

Ketahanan Keluarga	Min	Max	Rata-rata
Input	55.56	100.00	70.11
Proses	93.33	100.00	99.08
Output	73.33	100.00	83.44
Fisik-Ekonomi	61.54	100.00	74.00
Sosial	84.62	100.00	94.42
Psikologis	84.62	100.00	90.71
Total	82.05	100.00	86.38



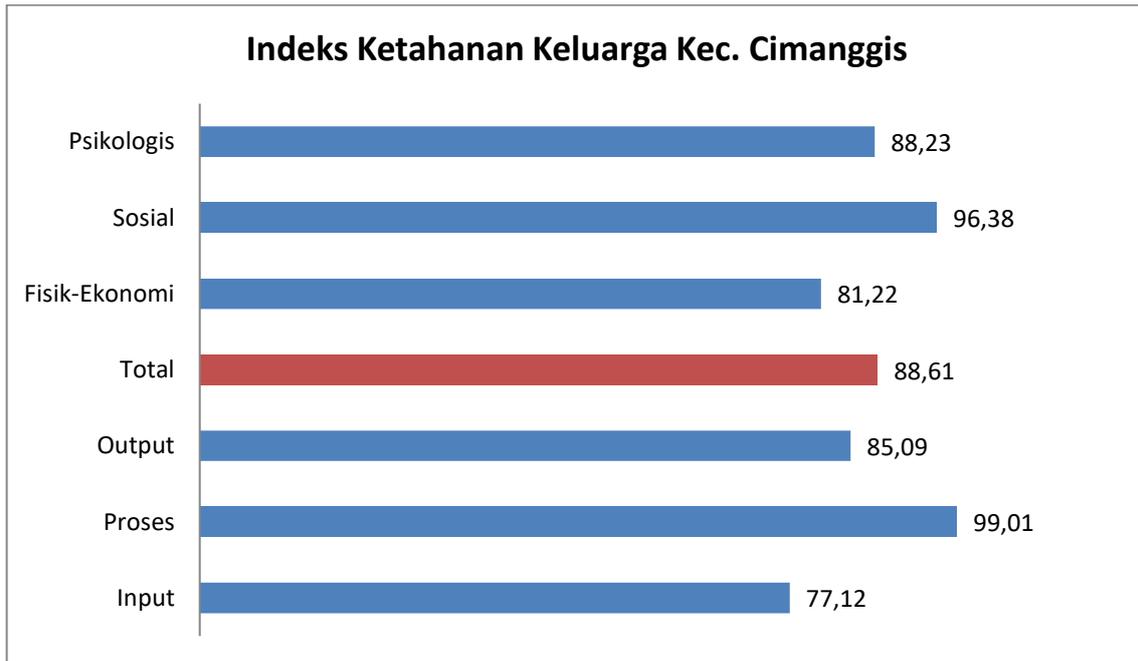
GAMBAR 11. INDEKS KETAHANAN KELUARGA KECAMATAN CINERE

5.2.12 Kecamatan Cimanggis

Indeks Ketahanan Keluarga di Kecamatan Cimanggis disajikan pada Tabel 28. dan Gambar 12. Hasil analisis menunjukkan rata-ran IKK-nya cukup tinggi yaitu 88.61 dengan skor terendahnya pada input (pendekatan sistem ketahanan keluarga) dan ketahanan fisik-ekonomi (pendekatan laten ketahanan keluarga).

Tabel 28. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rataan Indeks Ketahanan Keluarga Kecamatan Cimanggis

Ketahanan Keluarga	Min	Max	Rata-rata
Input	55.56	100.00	77.12
Proses	86.67	100.00	99.01
Output	66.67	100.00	85.09
Fisik-Ekonomi	61.54	100.00	81.22
Sosial	84.62	100.00	96.38
Psikologis	76.92	100.00	88.23
Total	82.05	97.44	88.61



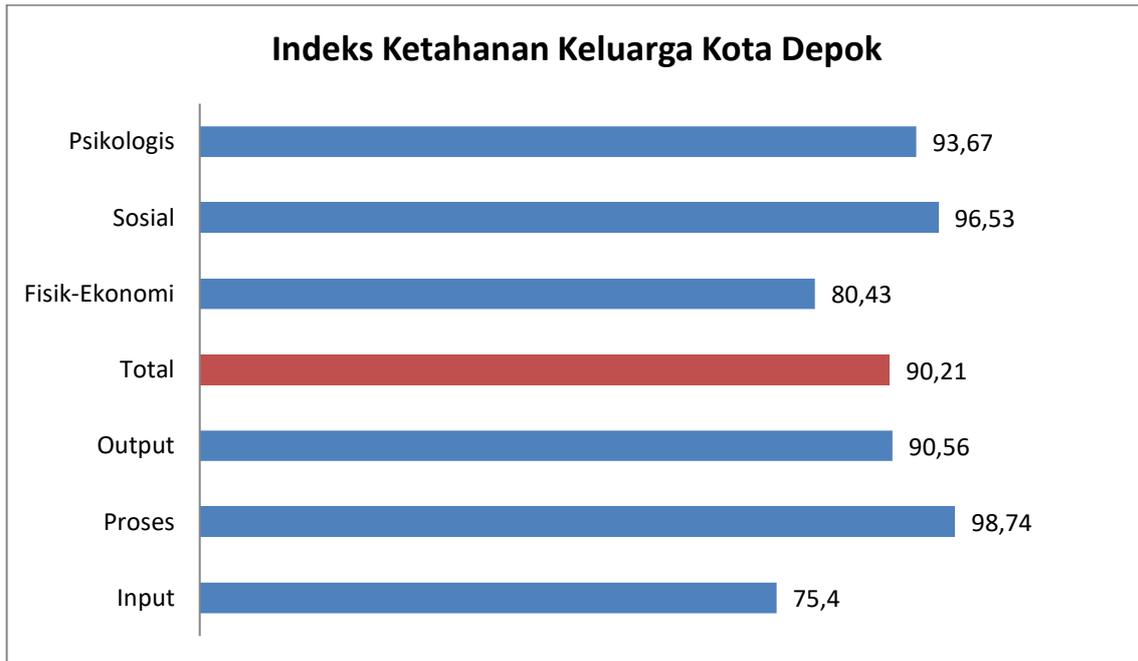
GAMBAR 12. INDEKS KETAHANAN KELUARGA KECAMATAN CIMANGGIS

5.3 KETAHANAN KELUARGA KOTA DEPOK

Indeks Ketahanan Keluarga di Kota Depok disajikan pada Tabel 29 dan Gambar 13. Hasil analisis menunjukkan rata-ran IKK-nya cukup tinggi yaitu 90,21 dengan skor terendahnya pada input (pendekatan sistem ketahanan keluarga) dan ketahanan fisik-ekonomi (pendekatan laten ketahanan keluarga). Hal tersebut sesuai dengan gambaran di seluruh kecamatan di lingkungan kota Depok, yaitu input ketahanan keluarga dan ketahanan fisik-ekonomi memiliki skor terendah dibandingkan dengan komponen ketahanan keluarga lainnya.

Tabel 29. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rataan Indeks Ketahanan Keluarga Kota Depok

Ketahanan Keluarga	Min	Max	Rata-rata
Input	44.44	100.00	75.40
Proses	80.00	100.00	98.74
Output	66.67	100.00	90.56
Fisik-Ekonomi	53.85	100.00	80.43
Sosial	84.62	100.00	96.53
Psikologis	69.23	100.00	93.67
Total	82.05	100.00	90.21

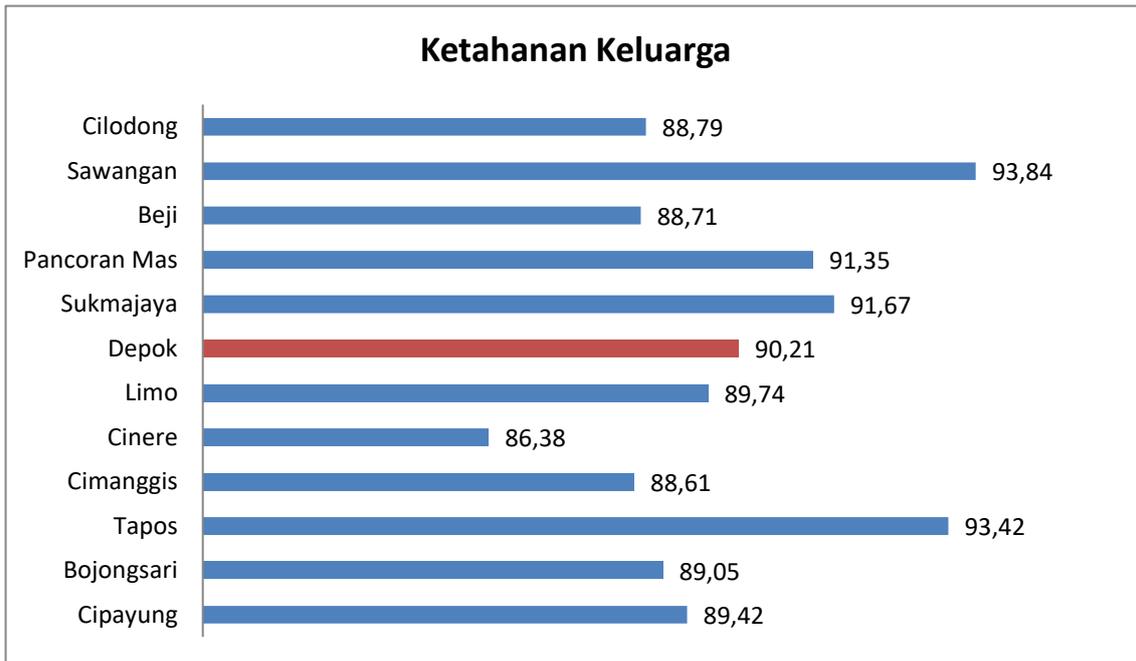


GAMBAR 13. RATAAN INDEKS KETAHANAN KELUARGA KOTA DEPOK

Tabel 30 dan Gambar 14 menunjukkan IKK di 11 kecamatan di lingkungan Kota Depok termasuk tinggi yaitu berkisar antara 86,38 (Kecamatan Cinere) sampai 93,84 (Kecamatan Sawangan). Namun demikian jika memperhatikan nilai indeks minimum di masing-masing kecamatan, masih ditemukan nilai minimum yang tergolong rendah yaitu di Kecamatan Cinere sehingga menjadi nilai minimum IKK di Kota Depok.

Tabel 30. Rataan minimum, maksimum, dan rata-rata IKK di tingkat kecamatan dan Kota Depok

Ketahanan keluarga	Min	Max	Rata-rata
Sukmajaya	84.62	97.44	91.67
Pancoran Mas	84.62	100.00	91.35
Limo	84.62	100.00	89.74
Cipayung	82.05	97.44	89.42
Tapos	87.18	100.00	93.42
Sawangan	84.62	100.00	93.84
Cilodong	82.05	100.00	88.79
Bojongsari	84.62	97.44	89.05
Beji	84.62	100.00	88.71
Cinere	82.05	100.00	86.38
Cimanggis	82.05	97.44	88.61
Depok	82.05	100.00	90.21



GAMBAR 14. IKK KECAMATAN DAN KOTA DEPOK

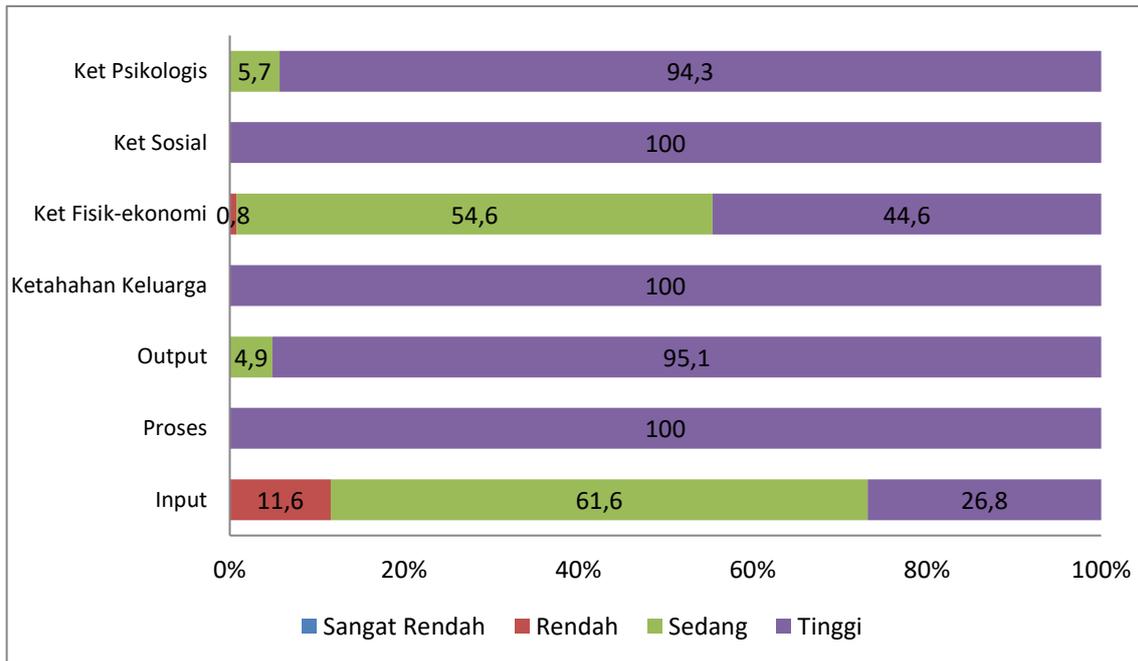
Indeks Ketahanan Keluarga dikategorikan kedalam empat tingkatan agar dapat mengelompokkan keluarga lebih spesifik dalam peningkatan ketahanan keluarganya dan spesifik dalam pemberdayaan maupun pemecahan masalah yang dihadapi. Kategori IKK terbagi menjadi empat kategori yaitu:

1. Ketahanan keluarga sangat rendah jika IKK <0,39
2. Ketahanan keluarga rendah jika IKK 0,40-0,59
3. Ketahanan keluarga sedang jika IKK 0,60-0,79
4. Ketahanan Keluarga tinggi jika IKK 0,80-1,0

Tabel 31 dan Gambar 15 menunjukkan sebaran keluarga (%) menurut kategori dan komponen Indeks Ketahanan Keluarga, baik pendekatan sistem (input, proses, output) maupun pendekatan laten (fisik-ekonomi, sosial, psikologis).

Tabel 31. Sebaran Keluarga menurut Kategori dan komponen IKK

	Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Total
Input	0	11.6	61.6	26.8	100
proses	0	0	0	100	100
output	0	0	4.9	95.1	100
Ketahanan Keluarga	0	0	0	100	100
Ket Fisik-ekonomi	0	0.8	54.6	44.6	100
Ket Sosial	0	0	0	100	100
Ket Psikologis	0	0	5.7	94.3	100



GAMBAR 15. SEBARAN KELUARGA MENURUT KATEGORI DAN KOMPONEN IKK

Hasil analisis deskriptif menunjukkan perolehan IKK tergolong tinggi yaitu sebesar 100 persen. Namun, masih terdapat dua komponen IKK yang tergolong rendah yaitu komponen input sebesar 11,6 persen, dan komponen fisik-ekonomi sebesar 0,8 persen.



6. INDEKS PEMBANGUNAN KELUARGA KOTA DEPOK TAHUN 2024

6.1 INDEKS PEMBANGUNAN KELUARGA TINGKAT KECAMATAN

Tabel 32 menunjukkan skor minimal, skor maksimal, dan rata-rata skor Indeks Pembangunan Keluarga di 11 kecamatan dan di tingkat Kota Depok. Secara total, seluruh capaian Indeks Pembangunan Keluarga cukup tinggi di setiap kecamatan dan di Kota Depok.

Tabel 32. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rata-Rata komponen IPK berdasarkan Kecamatan

Kecamatan	Ketentraman	Kemandirian	Kebahagiaan	Total
Sukmajaya				
Min-Max	66.67 – 100.00	42.86 – 100.00	70.59 – 94.12	70.59 – 94.12
Rata-rata	79.62	75.59	80.22	80.22
Pancoran Mas				
Min-Max	66.67 – 100.00	28.57 – 100.00	50.00 – 100.00	52.94 – 94.12
Rata-rata	87.61	76.73	90	83.69
Limo				
Min-Max	50.00 – 100.00	28.57 – 100.00	50.00 – 100.00	52.94 – 94.12
Rata-rata	81.11	76.19	91.67	81.56
Cipayung				
Min-Max	66.67 – 100.00	42.86 – 100.00	50.00 – 100.00	70.59 – 94.12
Rata-rata	87.08	77.50	89.37	83.67
Tapos				
Min-Max	50.00 – 100.00	42.86 – 100.00	50.00 – 100.00	52.94 – 94.12
Rata-rata	83.33	75.59	89.06	81.49
Sawangan				
Min-Max	50.00 – 100.00	42.86 – 100.00	50.00 – 100.00	52.94 – 94.12
Rata-rata	78.33	76.67	92.50	80.98
Cilodong				
Min-Max	50.00 – 100.00	42.86 – 100.00	50.00 – 100.00	70.59 – 100.00
Rata-rata	91.67	72.98	89.67	83.50
Bojongsari				
Min-Max	50.00 – 100.00	42.86 – 100.00	50.00 – 100.00	64.71 – 94.12
Rata-rata	85	76.67	90	82.74
Beji				
Min-Max	66.67 – 100.00	42.86 – 100.00	75.00 – 100.00	58.82 – 100.00
Rata-rata	78.89	77.61	90.83	81.17
Cinere				
Min-Max	66.67 – 100.00	41.86 – 100.00	75 – 100.00	70.59 – 94.12
Rata-rata	85.05	75.86	89.65	82.35
Cimanggis				
Min-Max	50.00 – 100.00	42.86 – 100.00	50.00 – 100.00	64.71 – 94.12
Rata-rata	86.27	77.73	90.44	83.73
Depok				
Min-Max	50.00 – 100.00	28.57 – 100.00	50.00 – 100.00	52.94 – 100.00
Rata-rata	84.36	75.95	90.46	82.33

Indeks Pembangunan Keluarga memiliki kisaran yang lebar, namun nilai rataannya tergolong pada kategori tangguh. Diantara tiga komponen IPK, komponen kemandirian memiliki rata-rata nilai terendah di 11 kecamatan sehingga menjadi rata-rata komponen IPK terendah pula untuk tingkat Kota Depok.

Data pada Tabel 32 menunjukkan beberapa catatan penting dari analisis Indeks Pembangunan Keluarga di 11 Kecamatan dan di Tingkat Kota Depok, diantaranya yaitu:

- Sebesar 33.2 persen keluarga merasa belum menempati rumah yang layak huni (dimensi kemandirian);
- Sebesar 42.8 persen keluarga mengaku belum memiliki tabungan/ simpanan (uang kontan, perhiasan, hewan ternak, hasil kebun, dll) yang dapat digunakan sewaktu-waktu untuk memenuhi kebutuhan pokok dalam 3 (tiga) bulan ke depan (dimensi kemandirian);
- Sebesar 42.8 persen keluarga mengaku terdapat anggota keluarga yang sakit (empat hari berturut-turut) sehingga meninggalkan aktifitas atau ada anggota keluarga yang disabilitas selama 1 (satu) bulan terakhir (dimensi kemandirian);
- Sebesar 62.6 persen keluarga mengaku selama enam bulan terakhir, pernah terjadi konflik di dalam keluarga (dimensi ketentraman);

Selain memperhatikan rata-rata skor yang secara umum terkategori tinggi dan relatif tinggi, namun terdapat keluarga dengan skor rendah bahkan minimal. Secara umum skor pada dimensi kemandirian yang berkaitan dengan kemampuan ekonomi (seperti tempat tinggal dan tabungan) memiliki skor yang rendah. Rataan IPK Tahun 2024 mengalami sedikit peningkatan dari hasil survey IPK Tahun 2023.

Tabel 33. Keluarga (%) menurut indikator dimensi Ketentraman Keluarga

Pernyataan	Ya	Tidak
1. Selama 6 (enam) bulan terakhir, setiap anggota keluarga (usia 10 tahun ke atas) menjalankan ibadah secara rutin sesuai dengan tuntunan agama atau kepercayaan yang dianut	95.9	4.1
2. Keluarga memiliki buku/akta nikah yang disahkan oleh pejabat yang berwenang	97.9	2.1
3. Setiap anak (usia 0-17 tahun) dalam keluarga memiliki akta lahir yang disahkan oleh pejabat yang berwenang	97.9	2.1
4. Setiap anggota keluarga memiliki kartu jaminan kesehatan (pemerintah/swasta)	91	9
5. Selama 6 (enam) bulan terakhir, terdapat konflik keluarga	62.6	37.4
a. tanpa tegur sapa		
b. pisah ranjang antara suami dan istri		
c. pergi dari rumah/minggat		
d. kekerasan dalam rumah tangga)		
6. Keluarga mengalami cerai hidup.	60.8	39.2

Tabel 34. Keluarga (%) menurut indikator dimensi Kemandirian Keluarga

Pernyataan	Ya	Tidak
1. Selama 6 (enam) bulan terakhir, terdapat paling sedikit 1 (satu) anggota keluarga memiliki sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan pokok per bulan	88.9	11.1
2. Selama 6 (enam) bulan terakhir, setiap anggota keluarga makan "makanan beragam" (makanan pokok, sayur/buah dan lauk) paling sedikit 2 (dua) kali sehari	97.9	2.1
3. Keluarga tinggal dalam rumah layak huni	66.8	33.2
4. Keluarga memiliki tabungan/ simpanan (uang kontan, perhiasan, hewan ternak, hasil kebun, dll) yang dapat digunakan sewaktu-waktu untuk memenuhi kebutuhan pokok dalam 3 (tiga) bulan ke depan	57.2	42.8
5. Setiap anggota keluarga yang saat ini berusia sekolah (7-18 tahun) tidak ada yang putus sekolah di SD/ sederajat sampai dengan SLTA/ sederajat)	89.2	10.8
6. Selama 1 (satu) bulan terakhir, terdapat anggota keluarga yang sakit (empat hari berturut-turut) sehingga meninggalkan aktifitas, atau ada anggota keluarga yang disabilitas	42.8	56.2
7. Selama 6 (enam) bulan terakhir, terdapat paling sedikit 1 (satu) anggota keluarga mengakses informasi dari media online internet).	87.9	12.1

Tabel 35. Keluarga (%) menurut indikator dimensi Kebahagiaan Keluarga

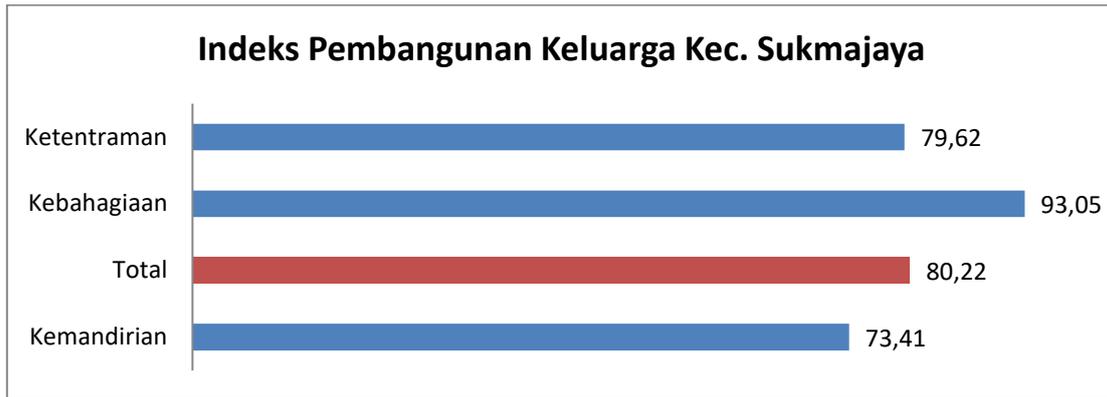
Pernyataan	Ya	Tidak
1. Selama 6 (enam) bulan terakhir, setiap anggota keluarga memiliki waktu untuk berinteraksi setiap hari	98.5	1.5
2. Selama 6 (enam) bulan terakhir, pengasuhan anak dilakukan bersama antara suami dan istri	96.9	3.1
3. Selama 6 (enam) bulan terakhir, keluarga pernah berekreasi bersama di luar rumah	72.7	27.3
4. Selama 6 (enam) bulan terakhir, terdapat paling sedikit 1 (satu) anggota keluarga pernah ikut serta dalam kegiatan sosial/gotong royong di lingkungan RT.	93.8	6.2

6.1.1 Sukmajaya

Indeks Pembangunan Keluarga di Kecamatan Sukmajaya disajikan pada Tabel 36 dan Gambar 16. Hasil analisis menunjukkan rata-rata IPK-nya sebesar 80.22 atau terkategori tangguh, dengan skor terendah pada dimensi kemandirian.

Tabel 36. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rataan Indeks Pembangunan Keluarga Kec. Sukmajaya

Pembangunan Keluarga	Min	Max	Rata-rata
Ketentraman	66.67	100.00	79.62
Kemandirian	42.86	100.00	73.41
Kebahagiaan	50.00	100.00	93.05
Total	70.59	94.12	80.22



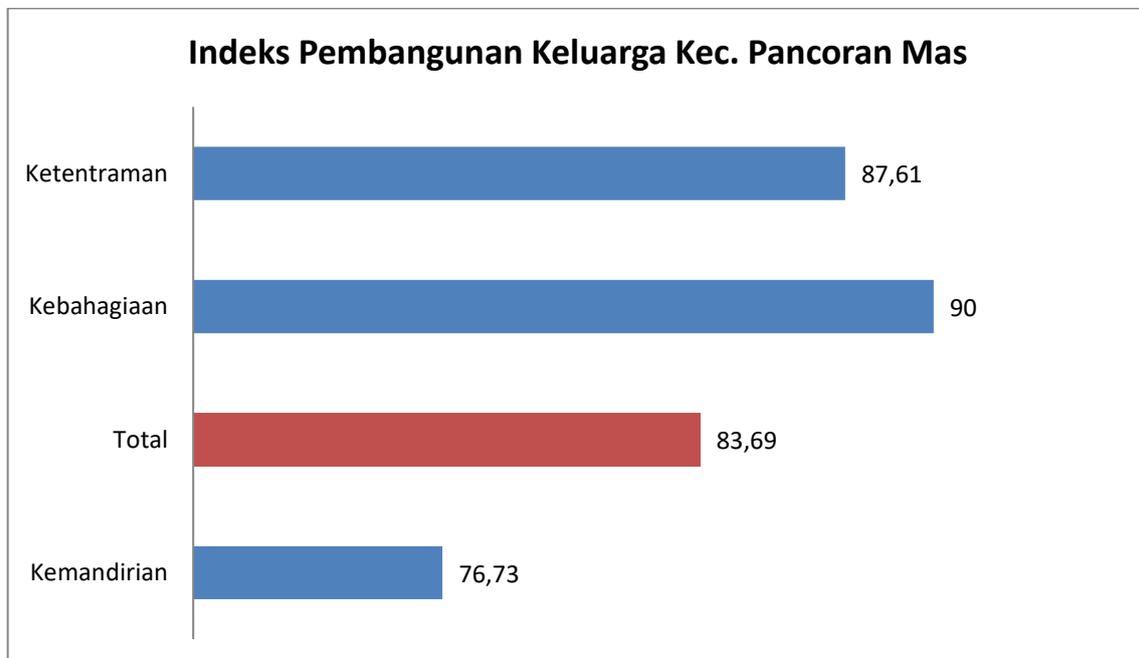
GAMBAR 16. INDEKS PEMBANGUNAN KELUARGA KECAMATAN SUKMAJAYA

6.1.2 Pancoran Mas

Indeks Pembangunan Keluarga di Kecamatan Pancoran Mas disajikan pada Tabel 37 dan Gambar 17. Hasil analisis menunjukkan rata-ran IPK-nya sebesar 83.69 atau terkategori tangguh, dengan skor terendahnya pada dimensi kemandirian.

Tabel 37. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rataan Indeks Pembangunan Keluarga Kecamatan Pancoran Mas

Pembangunan Keluarga	Min	Max	Rata-rata
Ketentraman	66.67	100.00	87.61
Kemandirian	28.57	100.00	76.73
Kebahagiaan	50.00	10.00	90.00
Total	52.94	94.12	83.69



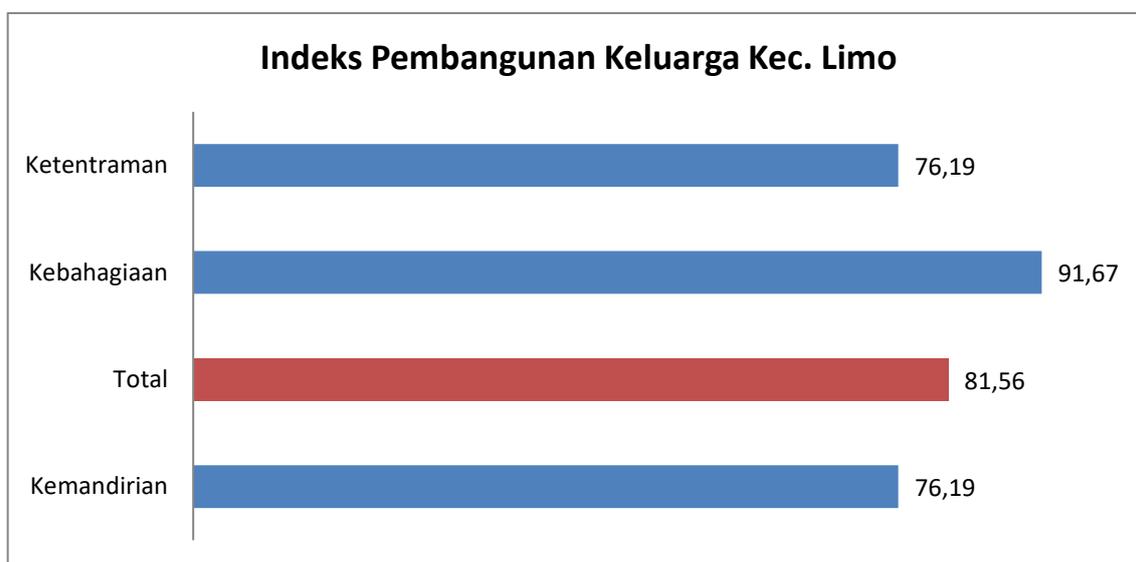
GAMBAR 17. INDEKS PEMBANGUNAN KELUARGA KECAMATAN PANCORAN MAS

6.1.3 Limo

Indeks Pembangunan Keluarga di Kecamatan Limo disajikan pada Tabel 38 dan Gambar 18. Hasil analisis menunjukkan rata-rata IPK-nya sebesar 81.56 atau terkategori tangguh, dengan skor terendahnya pada dimensi kemandirian.

Tabel 38. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rataan Indeks Pembangunan Keluarga Kec Limo

Pembangunan Keluarga	Min	Max	Rata-rata
Ketentraman	50.00	100.00	81.11
Kemandirian	28.57	100.00	76.19
Kebahagiaan	50.00	100.00	91.67
Total	52.94	94.12	81.56



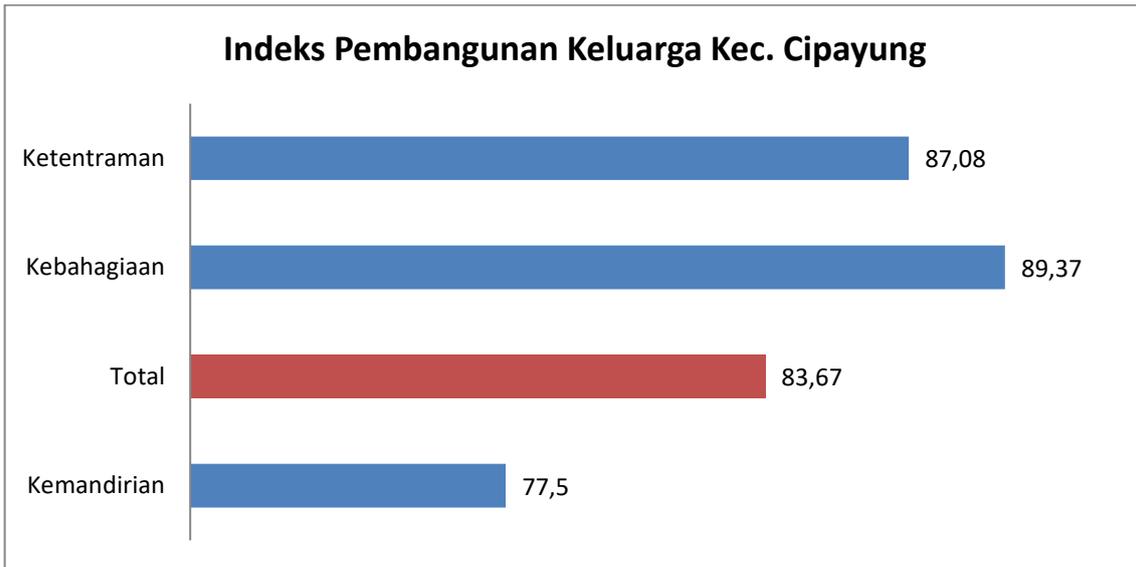
GAMBAR 18. INDEKS PEMBANGUNAN KELUARGA KECAMATAN LIMO

6.1.4 Cipayung

Indeks Pembangunan Keluarga di Kecamatan Cipayung disajikan pada Tabel 39 dan Gambar 19. Hasil analisis menunjukkan rata-rata IPK-nya sebesar 83.67 atau terkategori tangguh, dengan skor terendahnya pada dimensi kemandirian.

Tabel 39. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rataan Indeks Pembangunan Keluarga Kec Cipayung

Pembangunan Keluarga	Min	Max	Rata-rata
Ketentraman	66.67	100.00	87.08
Kemandirian	42.86	100.00	77.50
Kebahagiaan	50.00	10.00	89.37
Total	70.59	94.12	83.67



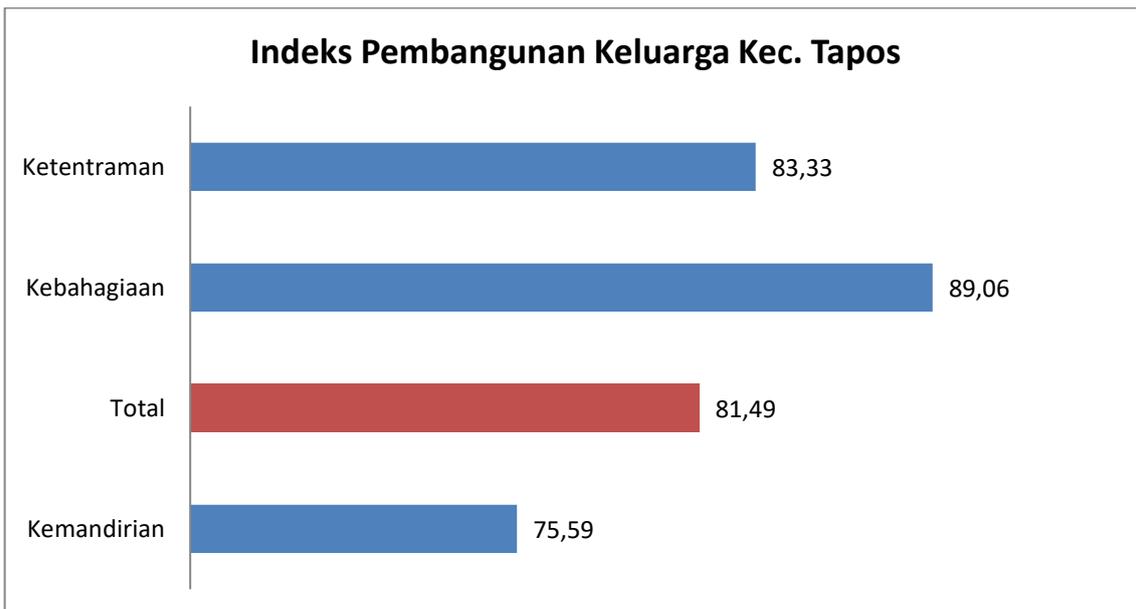
GAMBAR 19. INDEKS PEMBANGUNAN KELUARGA KECAMATAN CIPAYUNG

6.1.5 Tapos

Indeks Pembangunan Keluarga di Kecamatan Tapos disajikan pada Tabel 40 dan Gambar 20. Hasil analisis menunjukkan rata-rata IPK-nya sebesar 81.49 atau terkategori tangguh, dengan skor terendahnya pada dimensi kemandirian.

Tabel 40. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rataan Indeks Pembangunan Keluarga Kec Tapos

Pembangunan Keluarga	Min	Max	Rata-rata
Ketentraman	50.00	100.00	83.33
Kemandirian	42.86	100.00	75.59
Kebahagiaan	50.00	100.00	89.06
Total	52.94	94.12	81.49



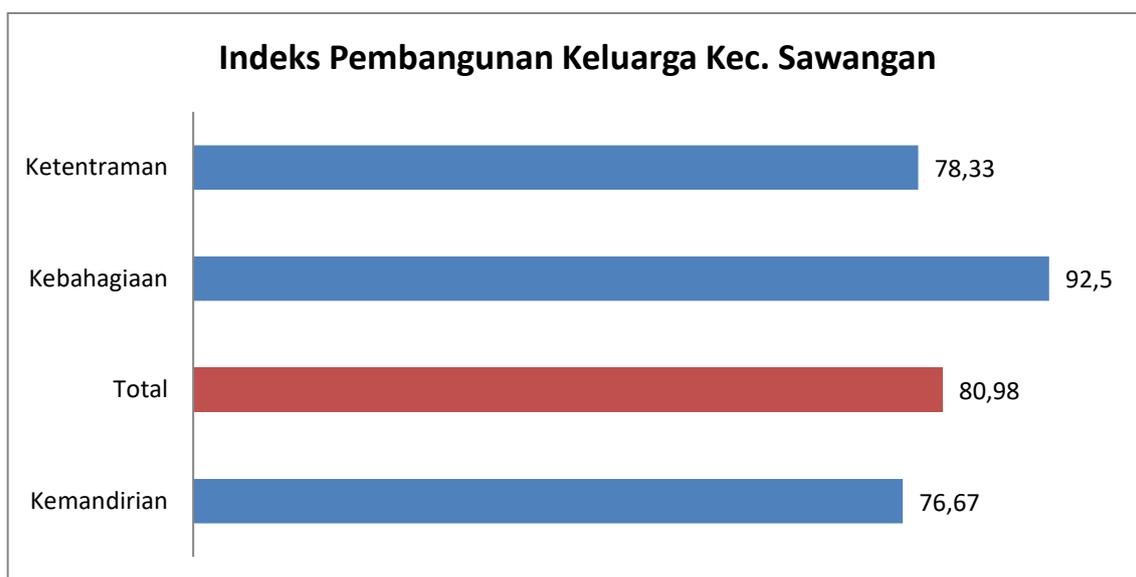
GAMBAR 20. INDEKS PEMBANGUNAN KELUARGA KECAMATAN TAPOS

6.1.6 Sawangan

Indeks Pembangunan Keluarga di Kecamatan Sawangan disajikan pada Tabel 41 dan Gambar 21. Hasil analisis menunjukkan rata-rata IPK-nya sebesar 80.98 atau terkategori tangguh, dengan skor terendahnya pada dimensi kemandirian.

Tabel 41. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rataan Indeks Pembangunan Keluarga Kec Sawangan

Pembangunan Keluarga	Min	Max	Rata-rata
Ketentraman	50.00	100.00	78.33
Kemandirian	42.86	100.00	76.67
Kebahagiaan	50.00	100.00	92.50
Total	52.94	94.12	80.98



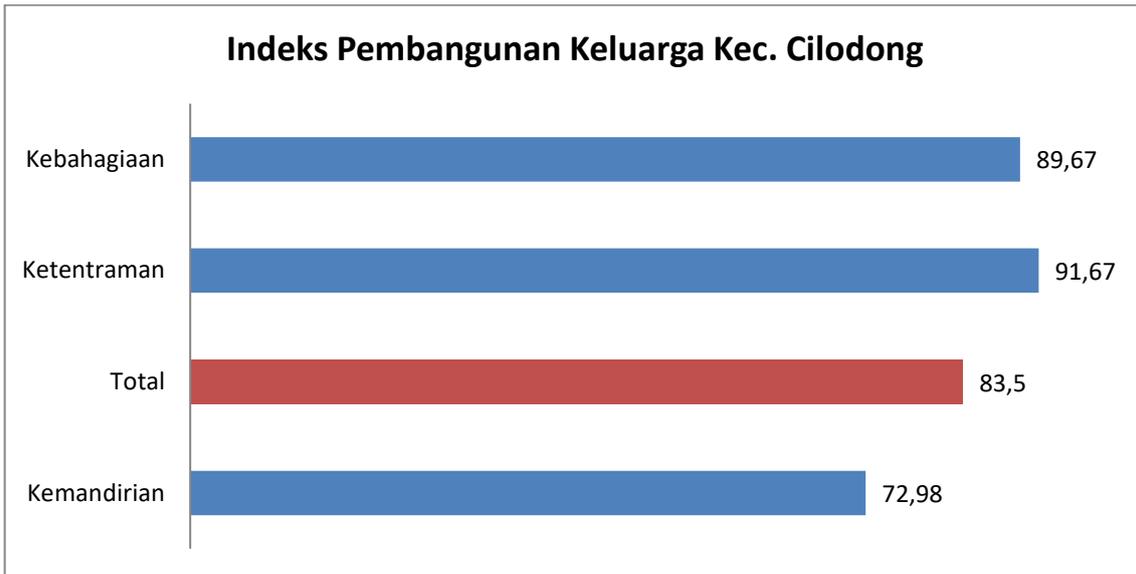
GAMBAR 21. INDEKS PEMBANGUNAN KELUARGA KECAMATAN SAWANGAN

6.1.7 Cilodong

Indeks Pembangunan Keluarga di Kecamatan Cilodong disajikan pada Tabel 42 dan Gambar 22. Hasil analisis menunjukkan rata-rata IPK-nya sebesar 83.50 atau terkategori tangguh, dengan skor terendahnya pada dimensi kemandirian.

Tabel 42. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rataan Indeks Pembangunan Keluarga Kec Cilodong

Pembangunan Keluarga	Min	Max	Rata-rata
Ketentraman	50.00	100.00	91.67
Kemandirian	42.86	100.00	72.98
Kebahagiaan	50.00	100.00	89.67
Total	70.59	100.00	83.50



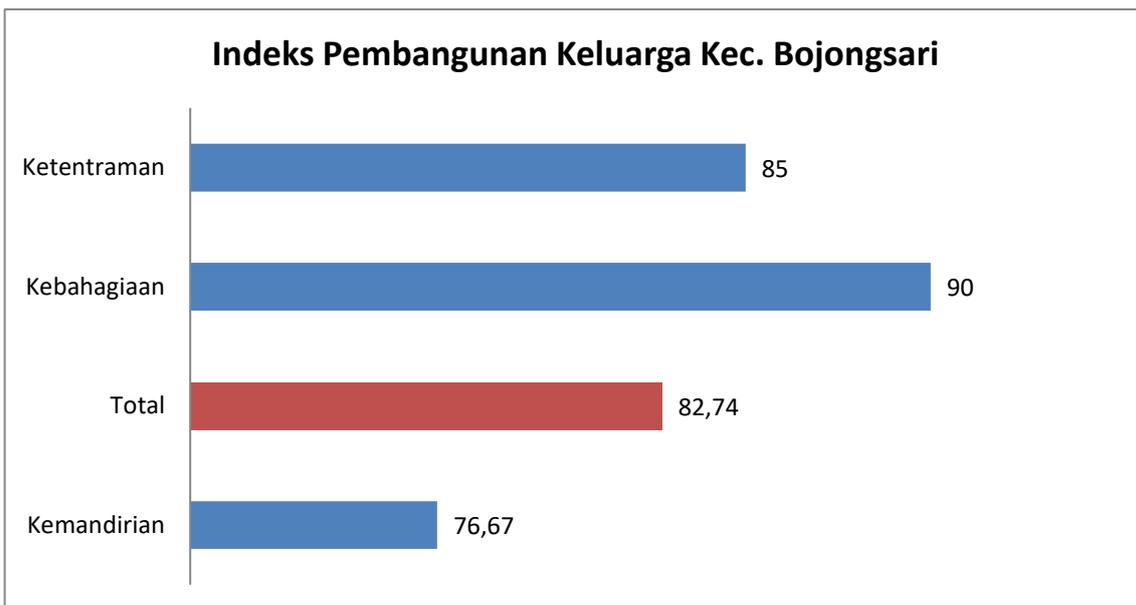
GAMBAR 22. INDEKS PEMBANGUNAN KELUARGA KECAMATAN CILODONG

6.1.8 Bojongsari

Indeks Pembangunan Keluarga di Kecamatan Bojongsari disajikan pada Tabel 43 dan Gambar 23. Hasil analisis menunjukkan rata-rata IPK-nya sebesar 82.74 atau terkategori tangguh, dengan skor terendahnya pada dimensi kemandirian.

Tabel 43. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rataan Indeks Pembangunan Keluarga Kec Bojongsari

Pembangunan Keluarga	Min	Max	Rata-rata
Ketentraman	50.00	100.00	85.00
Kemandirian	42.86	100.00	76.67
Kebahagiaan	50.00	100.00	90.00
Total	64.71	94.12	82.74



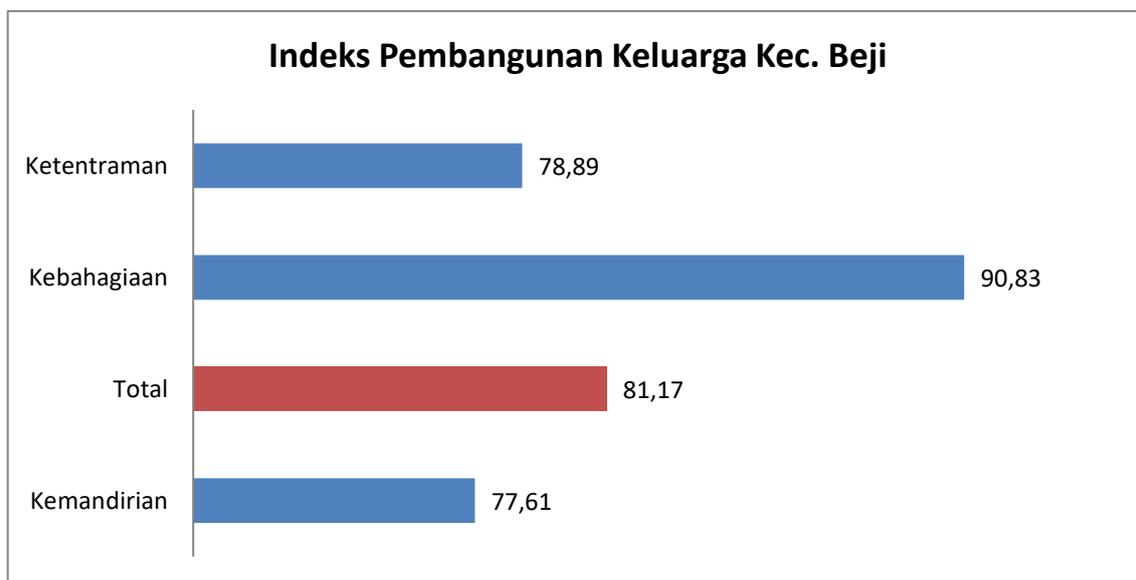
GAMBAR 23. INDEKS PEMBANGUNAN KELUARGA KECAMATAN BOJONGSARI

6.1.9 Beji

Indeks Pembangunan Keluarga di Kecamatan Beji disajikan pada Tabel 44 dan Gambar 24. Hasil analisis menunjukkan rata-rata IPK-nya sebesar 81.17 atau terkategori tangguh, dengan skor terendahnya pada dimensi kemandirian.

Tabel 44. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rataan Indeks Pembangunan Keluarga Kec Beji

Pembangunan Keluarga	Min	Max	Rata-rata
Ketentraman	66.67	100.00	78.89
Kemandirian	42.86	100.00	77.61
Kebahagiaan	75.00	100.00	90.83
Total	58.82	100.00	81.17



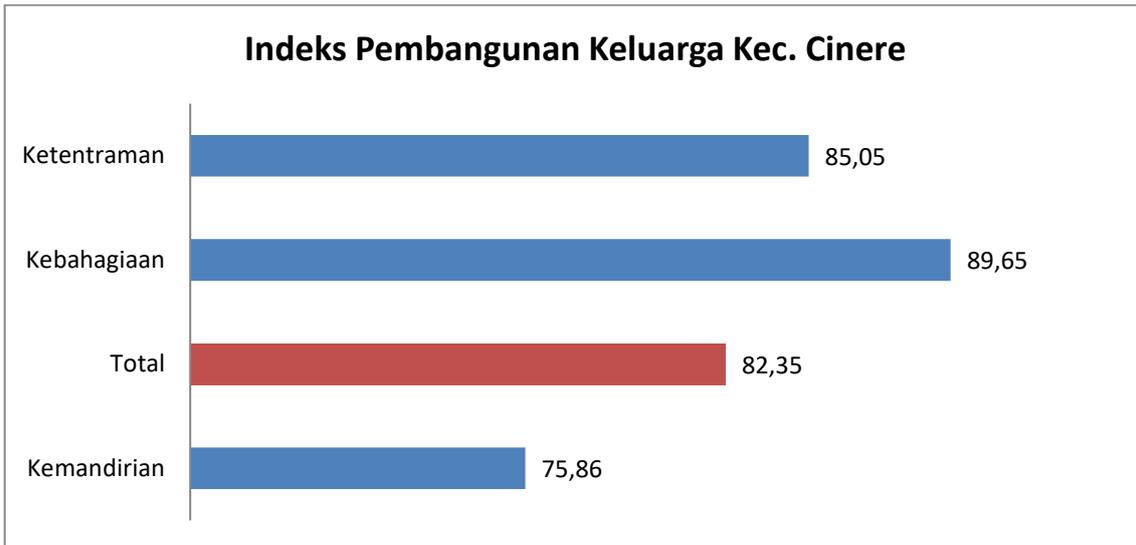
GAMBAR 24. INDEKS PEMBANGUNAN KELUARGA KECAMATAN BEJI

6.1.10 Cinere

Indeks Pembangunan Keluarga di Kecamatan Cinere disajikan pada Tabel 45 dan Gambar 25. Hasil analisis menunjukkan rata-rata IPK-nya sebesar 82.35 atau terkategori tangguh, dengan skor terendahnya pada dimensi kemandirian.

Tabel 45. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rataan Indeks Pembangunan Keluarga Kec Cinere

Pembangunan Keluarga	Min	Max	Rata-rata
Ketentraman	66.67	100.00	85.05
Kemandirian	42.86	100.00	75.86
Kebahagiaan	75.00	100.00	89.65
Total	70.59	94.12	82.35



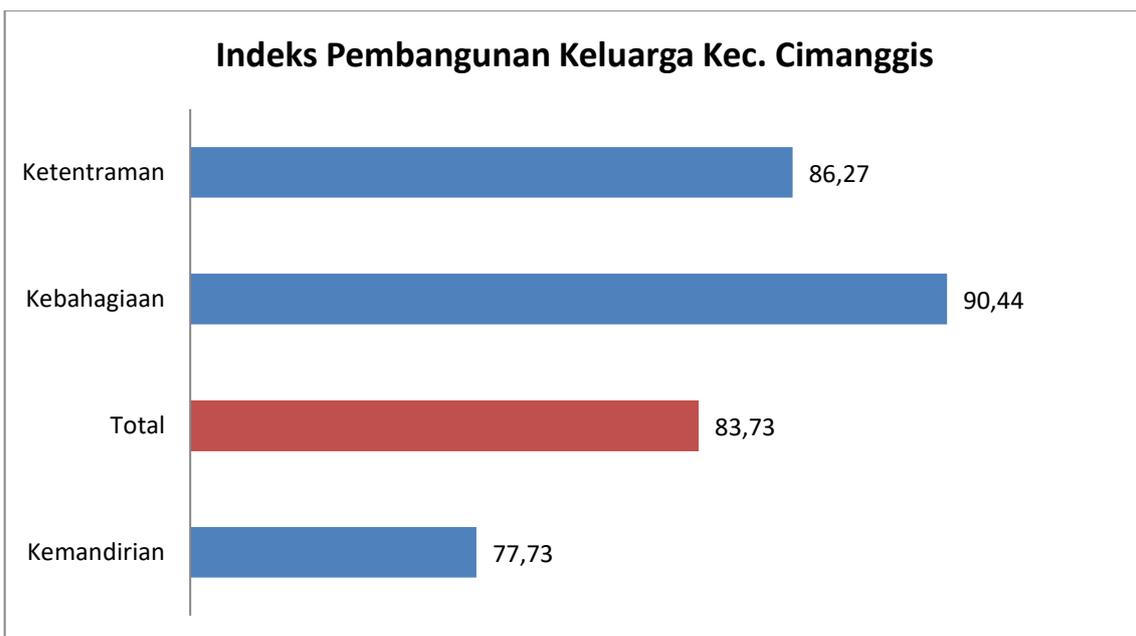
GAMBAR 25. INDEKS PEMBANGUNAN KELUARGA KECAMATAN CINERE

6.1.11 Cimanggis

Indeks Pembangunan Keluarga di Kecamatan Cimanggis disajikan pada Tabel 46 dan Gambar 26. Hasil analisis menunjukkan rata-rata IPK-nya sebesar 83.73 atau masuk terkategori tangguh, dengan skor terendahnya pada dimensi kemandirian.

Tabel 46. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rataan Indeks Pembangunan Keluarga Kec Cimanggis

Ketahanan Keluarga	Min	Max	Rata-rata
Ketentraman	50.00	100.00	86.27
Kemandirian	42.86	100.00	77.73
Kebahagiaan	50.00	100.00	90.44
Total	64.71	94.12	83.73



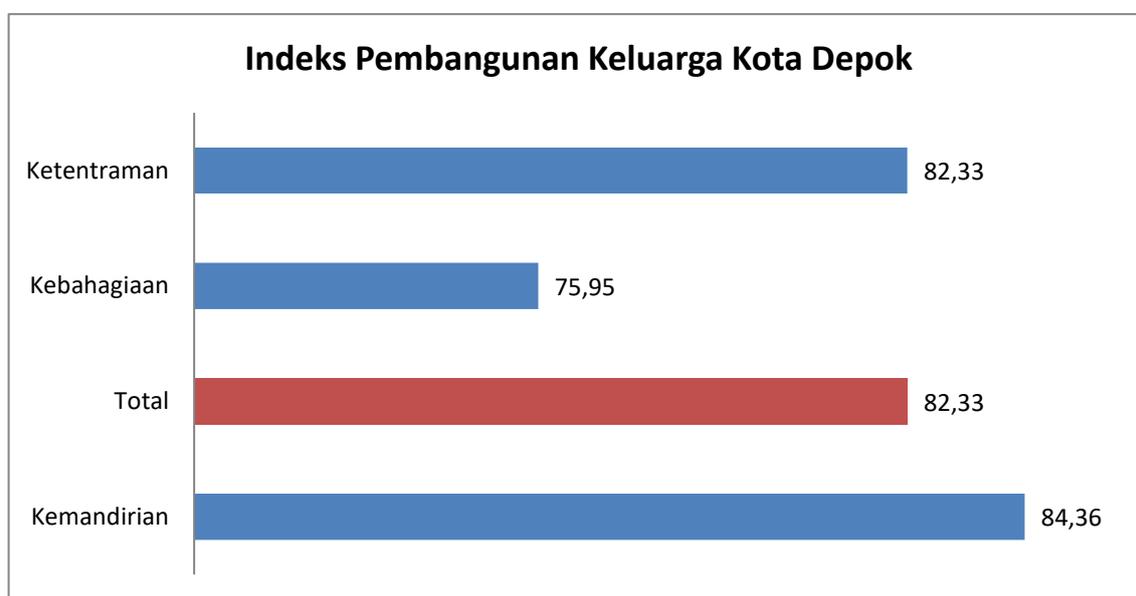
GAMBAR 26. INDEKS PEMBANGUNAN KELUARGA KECAMATAN CIMANGGIS

6.2 INDEKS PEMBANGUNAN KELUARGA KOTA DEPOK

Indeks Pembangunan Keluarga (IPK) di Kota Depok disajikan pada Tabel 47 dan Gambar 27. Hasil analisis menunjukkan rata-rata IPK-nya sebesar 82,33 atau terkategori tangguh, dengan skor terendahnya pada dimensi kebahagiaan (75,95).

Tabel 47. Indeks Pembangunan Keluarga Kota Depok

Ketahanan Keluarga	Min	Max	Rata-rata
Ketentraman	52.94	100.00	82.33
Kemandirian	50.00	100.00	84.36
Kebahagiaan	28.57	100.00	75.95
Total	52.94	100.00	82.33



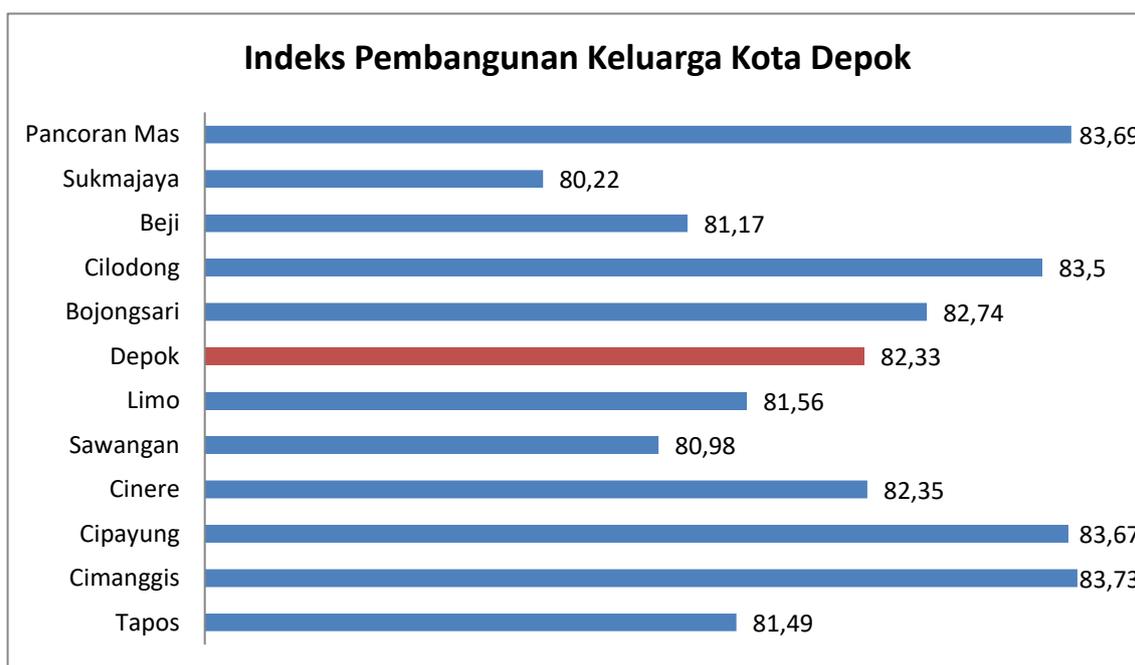
GAMBAR 27. INDEKS PEMBANGUNAN KELUARGA KOTA DEPOK

Tabel 48 dan Gambar 28 menunjukkan IPK di 11 kecamatan di lingkungan Kota Depok memiliki kisaran yang lebar dari 80,22 (Kecamatan Sukmajaya) sampai 83,73 (Kecamatan Cimanggis) yang berarti setiap kecamatan telah terkategori tangguh. Seluruh kecamatan telah terkategori tangguh dan mencapai skor di atas 80.

Tabel 48. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rataan IPK Kecamatan dan Kota Depok

Pembangunan Keluarga	Indeks Pembangunan Keluarga		
	Min	Max	Rata-rata
Kecamatan			
Sukmajaya	70.59	94.12	80.22
Pancoran Mas	52.94	94.12	83.69
Limo	52.94	94.12	81.56
Cipayung	70.59	94.12	83.67
Tapos	52.94	94.12	81.49

Depok	52.94	100.00	82.33
Sawangan	52.94	94.12	80.98
Cilodong	70.59	100.00	83.50
Bojongsari	64.71	94.12	82.74
Beji	58.82	100.00	81.17
Cinere	70.59	94.12	82.35
Cimanggis	64.71	94.12	83.73



GAMBAR 28. INDEKS PEMBANGUNAN KELUARGA DI TINGKAT KECAMATAN DAN KOTA DEPOK

6.3 KATEGORI INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA MENURUT IBANGGA

IPK dikategorikan menurut keluarga rentan (skor < 40), keluarga berkembang (skor 40-70) dan keluarga tangguh (skor > 70) disajikan pada Tabel 49.

Tabel 49. Keluarga (%) menurut kategori dan dimensi IPK

	Rentan (< 40.00)	berkembang (40.00-70.00)	tangguh (>70.00)
ketentraman	0	27.8	72.2
kemandirian	0.5	18.3	81.2
kebahagiaan	0	2.8	97.2
pembangunan keluarga	0	2.1	97.9

Hasil analisis menunjukkan, sebagian besar keluarga sudah berada pada kategori tangguh yaitu sebesar 97.9 persen meskipun masih ada yang tergolong rentan yaitu sebesar 0,5 persen pada dimensi kemandirian. Dimensi ketentraman memiliki persentase golongan tangguh terkecil (72.2%) dan dimensi kebahagiaan memiliki persentase golongan tangguh terbesar (97.2.%).

Walau jauh melebihi target pembangunan, IPK Kota Depok Tahun 2024 yang terkategori tangguh, namun sedikit lebih rendah (IPK 82.33) dari IPK Kota Depok Tahun 2023 (85.51). Hal tersebut dimungkinkan karena beberapa hal, diantaranya terkait contoh survey yang berbeda (pada Tahun 2023 dan 2024), dan rentang keragaman status sosial ekonomi contoh survey yang juga berbeda. Selain itu, yang paling mendasar adalah karena IPK ini mengukur indikator yang bersifat persepsi dan subjektif dan bersifat kualitatif. Indikator-indikator kemandirian, ketentraman, juga kebahagiaan dari IPK merupakan indikator dinamis yang dapat berubah seiring perubahan yang melekat dalam keluarga. Pada dasarnya sebagian besar indikator dari IPK dapat berubah, kecuali pada kepemilikan akta nikah, akta lahir. Berikut Indikator-indikator Pembangunan Keluarga tersebut:

1. Selama 6 (enam) bulan terakhir, setiap anggota keluarga (usia 10 tahun ke atas) menjalankan ibadah secara rutin sesuai dengan tuntunan agama atau kepercayaan yang dianut;
2. Keluarga memiliki buku/akta nikah yang disahkan oleh pejabat yang berwenang;
3. Setiap anak (usia 0-17 tahun) dalam keluarga memiliki akta lahir yang disahkan oleh pejabat yang berwenang;
4. Setiap anggota keluarga memiliki kartu jaminan kesehatan (pemerintah/swasta);
5. Selama 6 (enam) bulan terakhir, terdapat konflik keluarga (tanpa tegur sapa, pisah ranjang antara suami dan istri, pergi dari rumah/ minggat, kekerasan dalam rumah tangga)
6. Keluarga mengalami cerai hidup.
7. Selama 6 (enam) bulan terakhir, terdapat paling sedikit 1 (satu) anggota keluarga memiliki sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan pokok per bulan;
8. Selama 6 (enam) bulan terakhir, setiap anggota keluarga makan “makanan beragam” (makanan pokok, sayur/buah dan lauk) paling sedikit 2 (dua) kali sehari;
9. Keluarga tinggal dalam rumah layak huni;
10. Keluarga memiliki tabungan/ simpanan (uang kontan, perhiasan, hewan ternak, hasil kebun, dll) yang dapat digunakan sewaktu-waktu untuk memenuhi kebutuhan pokok dalam 3 (tiga) bulan ke depan;
11. Setiap anggota keluarga yang saat ini berusia sekolah (7-18 tahun) tidak ada yang putus sekolah di SD/ sederajat sampai dengan SLTA/ sederajat);
12. Selama 1 (satu) bulan terakhir, terdapat anggota keluarga yang sakit (empat hari berturut-turut) sehingga meninggalkan aktifitas, atau ada anggota keluarga yang disabilitas;
13. Selama 6 (enam) bulan terakhir, terdapat paling sedikit 1 (satu) anggota keluarga mengakses informasi dari media online internet).
14. Selama 6 (enam) bulan terakhir, setiap anggota keluarga memiliki waktu untuk berinteraksi setiap hari;
15. Selama 6 (enam) bulan terakhir, pengasuhan anak dilakukan bersama antara suami dan istri;
16. Selama 6 (enam) bulan terakhir, keluarga pernah berekreasi bersama di luar rumah;
17. Selama 6 (enam) bulan terakhir, terdapat paling sedikit 1 (satu) anggota keluarga pernah ikut serta dalam kegiatan sosial/gotong royong di lingkungan RT.

Dimensi IPK meliputi kemandirian, ketenteraman, dan kebahagiaan, yang sebagian besar melingkupi indikator bersifat penilaian persepsi dan sifatnya dinamis terhadap perubahan sepanjang waktu kehidupan keluarga. Dimensi ketenteraman mengukur kegiatan ibadah, legalitas keluarga, jaminan kesehatan, dan keharmonisan keluarga, mengukur kondisi keluarga yang didalamnya memiliki rasa aman, tenang, baik hati maupun pikiran dalam kehidupan berkeluarga. Dimensi Kemandirian mengukur kemampuan keluarga dalam bertindak sesuai dengan keadaan dan kemampuan memenuhi kebutuhan hidup tanpa meminta atau tergantung pada keluarga lain. Sementara itu Dimensi Kebahagiaan mengukur kondisi keluarga yang didalamnya terdapat unsur kasih sayang, menerima kondisi keluarga dan lingkungannya serta mampu mengaktualisasikan diri. Dengan lingkup pengukuran tersebut, maka perbedaan penilaian antar waktu sangat dimungkinkan terjadi, jangankan pada contoh survey yang berbeda, bahkan dapat terjadi pada contoh survey yang sama sekalipun.

**7. LINGKUNGAN KELUARGA,
PARTISIPASI SOSIAL, JARINGAN
SOSIAL, SITUASI KELUARGA,
STRUKTUR, RELIGIUSITAS, DAN
KONSEP DIRI**

7.1. INDEKS LINGKUNGAN KELUARGA TINGKAT KECAMATAN

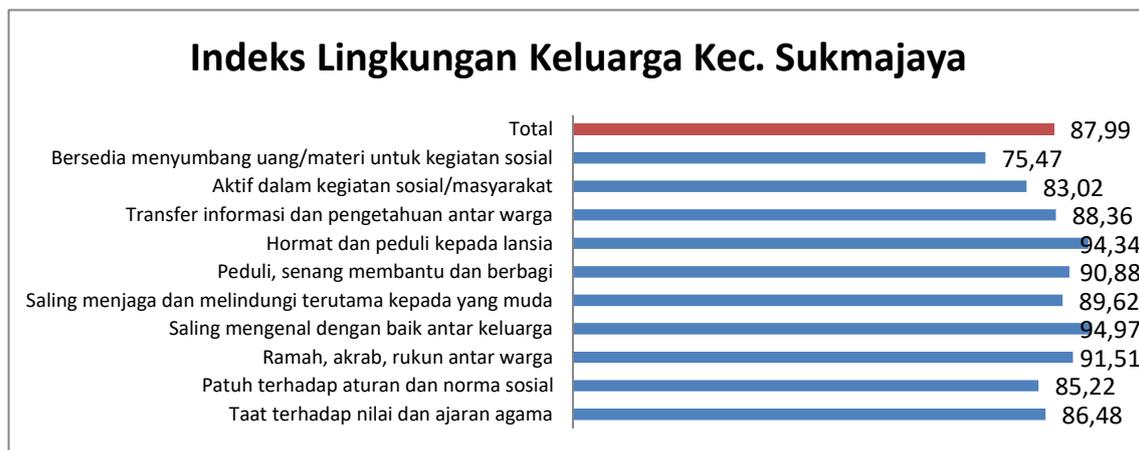
Penilaian lingkungan eksternal keluarga difokuskan kepada lingkungan sosial, dengan menggunakan instrument LING-GA (Sunarti, 2024), dengan memilih 10 indikator. Gambaran lingkungan sosial keluarga di masing-masing kecamatan ditunjukkan oleh data-data pada Tabel 50 sampai Tabel 60 dan Gambar 29 sampai gambar 39.

7.1.1 Sukmajaya

Rataan skor indikator lingkungan sosial keluarga di Kecamatan Sukmajaya disajikan pada Tabel 50 dan Gambar 29. Hasil analisis menunjukkan rata-rata skor LING-GA nya sebesar 87,99. Pertanyaan LINGGA yang skornya terendah adalah bersedia menyumbang uang/materi untuk kegiatan sosial.

Tabel 50. Indeks Lingkungan Sosial Keluarga di Kecamatan Sukmajaya

Pernyataan	Min	Max	Rata-rata
Taat terhadap nilai dan ajaran agama	66.67	100.00	86.48
Patuh terhadap aturan dan norma sosial	50.00	100.00	85.22
Ramah, akrab, rukun antar warga	66.67	100.00	91.51
Saling mengenal dengan baik antar keluarga	66.67	100.00	94.97
Saling menjaga dan melindungi terutama kepada yang muda	83.33	100.00	89.62
Peduli, senang membantu dan berbagi	66.67	100.00	90.88
Hormat dan peduli kepada lansia	66.67	100.00	94.34
Transfer informasi dan pengetahuan antar warga	50.00	100.00	88.36
Aktif dalam kegiatan sosial/masyarakat	33.33	100.00	83.02
Bersedia menyumbang uang/materi untuk kegiatan sosial	33.33	100.00	75.47
Total	58.33	100.00	87.99



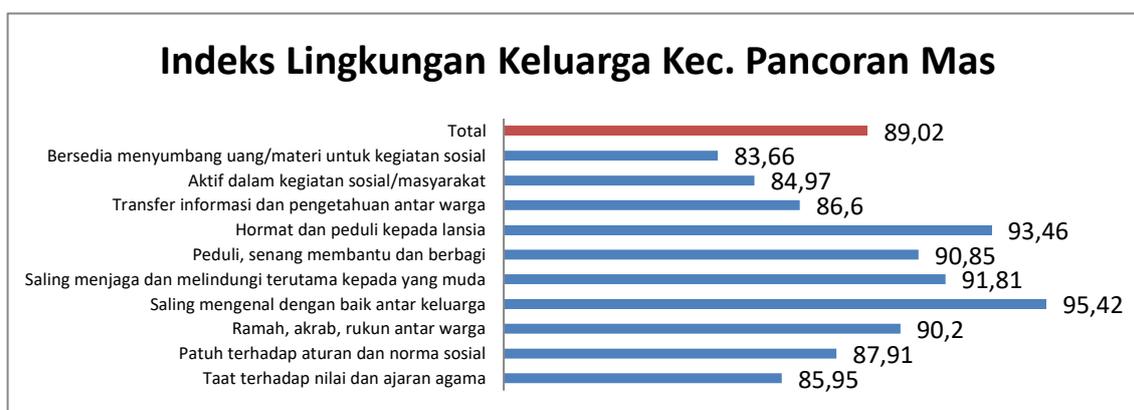
GAMBAR 29. INDEKS LINGKUNGAN SOSIAL KELUARGA KECAMATAN SUKMAJAYA

7.1.2 Pancoran Mas

Indeks lingkungan sosial keluarga di Kecamatan Pancoran Mas disajikan pada Tabel 51 dan Gambar 30. Hasil analisis menunjukkan rata-rata skor LINGGA sebesar 89.02. Pertanyaan LINGGA yang skornya terendah adalah bersedia menyumbang uang/materi untuk kegiatan sosial.

Tabel 51. Indeks Lingkungan Sosial Keluarga di Kecamatan Pancoran Mas

Pernyataan	Min	Max	Rata-rata
Taat terhadap nilai dan ajaran agama	0.00	100.00	85.95
Patuh terhadap aturan dan norma sosial	0.00	100.00	87.91
Ramah, akrab, rukun antar warga	0.00	100.00	90.20
Saling mengenal dengan baik antar keluarga	0.00	100.00	95.42
Saling menjaga dan melindungi terutama kepada yang muda	0.00	100.00	91.81
Peduli, senang membantu dan berbagi	0.00	100.00	90.85
Hormat dan peduli kepada lansia	0.00	100.00	93.46
Transfer informasi dan pengetahuan antar warga	0.00	100.00	86.60
Aktif dalam kegiatan sosial/masyarakat	0.00	100.00	84.97
Bersedia menyumbang uang/materi untuk kegiatan sosial	0.00	100.00	83.66
Total	0.00	100.00	89.02



GAMBAR 30. INDEKS LINGKUNGAN SOSIAL KELUARGA KECAMATAN PANCORAN MAS

7.1.3 Limo

Indeks lingkungan sosial keluarga di Kecamatanm Limo disajikan pada Tabel 52 dan Gambar 31. Hasil analisis menunjukkan rataan skor LINGGA sebesar 86,95. Pertanyaan LINGGA yang skornya terendah adalah bersedia menyumbang uang/materi untuk kegiatan sosial.

Tabel 52. Indeks Lingkungan Sosial Keluarga di Kecamatan Limo

Pernyataan	Min	Max	Rata-rata
Taat terhadap nilai dan ajaran agama	16.67	100.00	81.90
Patuh terhadap aturan dan norma sosial	0.00	100.00	82.86
Ramah, akrab, rukun antar warga	33.33	100.00	90.95
Saling mengenal dengan baik antar keluarga	16.67	100.00	93.33
Saling menjaga dan melindungi terutama kepada yang muda	16.67	100.00	90.48
Peduli, senang membantu dan berbagi	16.67	100.00	91.90
Hormat dan peduli kepada lansia	16.67	100.00	93.81
Transfer informasi dan pengetahuan antar warga	0.00	100.00	80.95
Aktif dalam kegiatan sosial/masyarakat	16.67	100.00	87.62
Bersedia menyumbang uang/materi untuk kegiatan sosial	0.00	100.00	75.71
Total	13.33	100.00	86.95



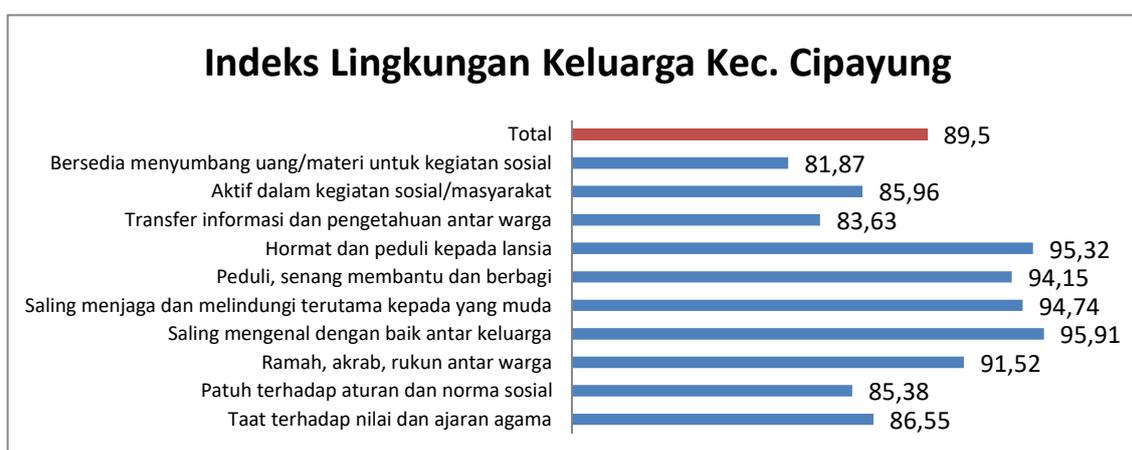
GAMBAR 31. INDEKS LINGKUNGAN SOSIAL KELUARGA KECAMATAN LIMO

7.1.4 Cipayung

Indeks lingkungan sosial keluarga di Kecamatan Cipayung disajikan pada Tabel 53 dan Gambar 32. Hasil analisis menunjukkan rata-ran skor LINGGA sebesar 89,50. Pertanyaan LINGGA yang skornya terendah adalah bersedia menyumbang uang/materi untuk kegiatan sosial.

Tabel 53. Indeks Lingkungan Sosial Keluarga di Kecamatan Cipayung

Pernyataan	Min	Max	Rata-rata
Taat terhadap nilai dan ajaran agama	50.00	100.00	86.55
Patuh terhadap aturan dan norma sosial	33.33	100.00	85.38
Ramah, akrab, rukun antar warga	33.33	100.00	91.52
Saling mengenal dengan baik antar keluarga	50.00	100.00	95.91
Saling menjaga dan melindungi terutama kepada yang muda	33.33	100.00	94.74
Peduli, senang membantu dan berbagi	33.33	100.00	94.15
Hormat dan peduli kepada lansia	50.00	100.00	95.32
Transfer informasi dan pengetahuan antar warga	0.00	100.00	83.63
Aktif dalam kegiatan sosial/masyarakat	16.67	100.00	85.96
Bersedial menyumbang uang/materi untuk kegiatan sosial	0.00	100.00	81.87
Total	30.00	100.00	89.50



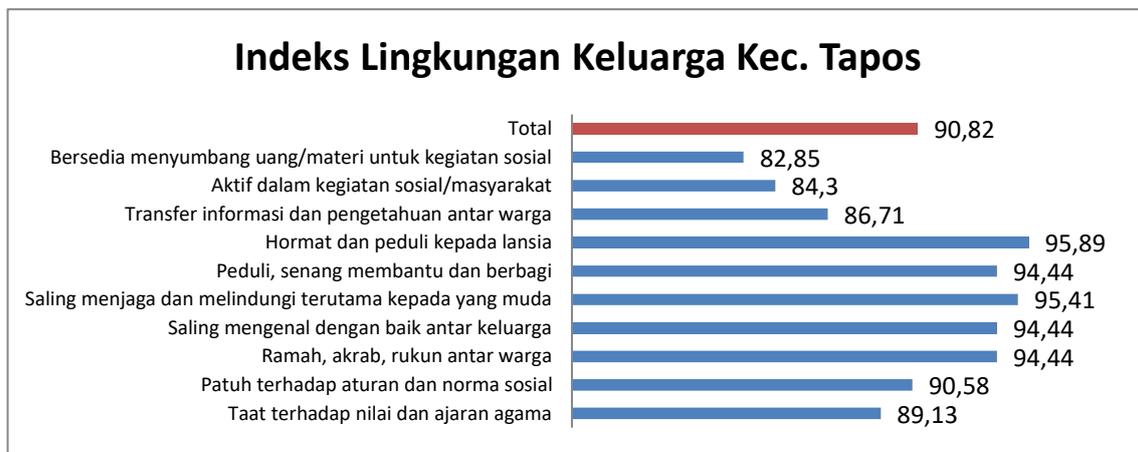
GAMBAR 32. INDEKS LINGKUNGAN SOSIAL KELUARGA KECAMATAN CIPAYUNG

7.1.5 Tapos

Indeks lingkungan sosial keluarga di Kecamatan Tapos disajikan pada Tabel 54 dan Gambar 33. Hasil analisis menunjukkan rata-ran skor LINGGA sebesar 90,82. Pertanyaan LINGGA yang skornya terendah adalah bersedia menyumbang uang/materi untuk kegiatan sosial.

Tabel 54. Indeks Lingkungan Sosial Keluarga di Kecamatan Tapos

Pernyataan	Min	Max	Rata-rata
Taat terhadap nilai dan ajaran agama	33.33	100.00	89.13
Patuh terhadap aturan dan norma sosial	33.33	100.00	90.58
Ramah, akrab, rukun antar warga	33.33	100.00	94.44
Saling mengenal dengan baik antar keluarga	16.67	100.00	94.44
Saling menjaga dan melindungi terutama kepada yang muda	50.00	100.00	95.41
Peduli, senang membantu dan berbagi	66.67	100.00	94.44
Hormat dan peduli kepada lansia	50.00	100.00	95.89
Transfer informasi dan pengetahuan antar warga	50.00	100.00	86.71
Aktif dalam kegiatan sosial/masyarakat	16.67	100.00	84.30
Bersedia menyumbang uang/materi untuk kegiatan sosial	0.00	100.00	82.85
Total	35.00	100.00	90.82



GAMBAR 33. INDEKS LINGKUNGAN SOSIAL KELUARGA KECAMATAN TAPOS

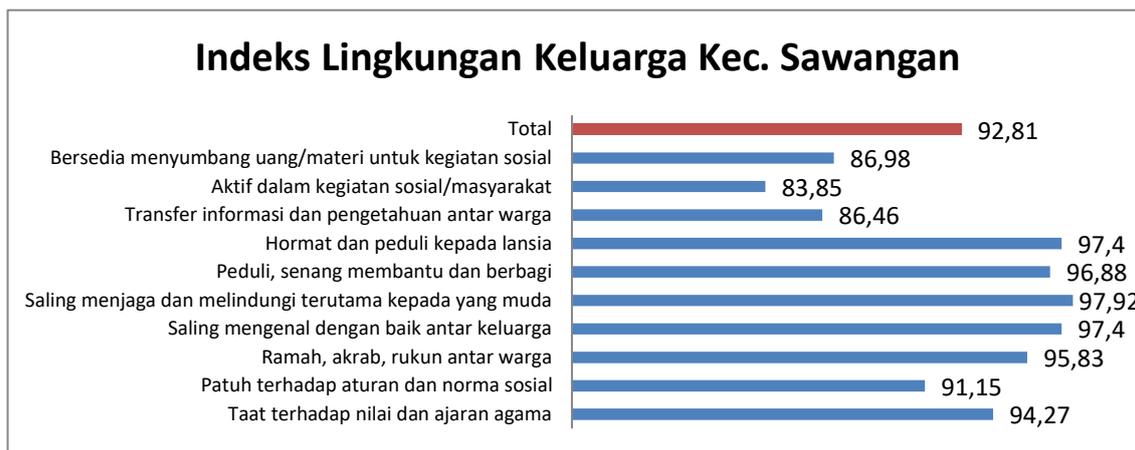
7.1.6 Sawangan

Indeks lingkungan sosial keluarga di Kecamatan Sawangan disajikan pada Tabel 55 dan Gambar 34. Hasil analisis menunjukkan rata-ran skor LINGGA sebesar 92,81. Pertanyaan LINGGA yang skornya terendah adalah aktif dalam kegiatan sosial/masyarakat.

Tabel 55. Indeks Lingkungan Sosial Keluarga di Kecamatan Sawangan

Pernyataan	Min	Max	Rata-rata
Taat terhadap nilai dan ajaran agama	66.67	100.00	94.27
Patuh terhadap aturan dan norma sosial	50.00	100.00	91.15
Ramah, akrab, rukun antar warga	66.67	100.00	95.83
Saling mengenal dengan baik antar keluarga	66.67	100.00	97.40

Saling menjaga dan melindungi terutama kepada yang muda	83.33	100.00	97.92
Peduli, senang membantu dan berbagi	66.67	100.00	96.88
Hormat dan peduli kepada lansia	66.67	100.00	97.40
Transfer informasi dan pengetahuan antar warga	50.00	100.00	86.46
Aktif dalam kegiatan sosial/masyarakat	33.33	100.00	83.85
Bersedia menyumbang uang/materi untuk kegiatan sosial	33.33	100.00	86.98
Total	58.33	100.00	92.81



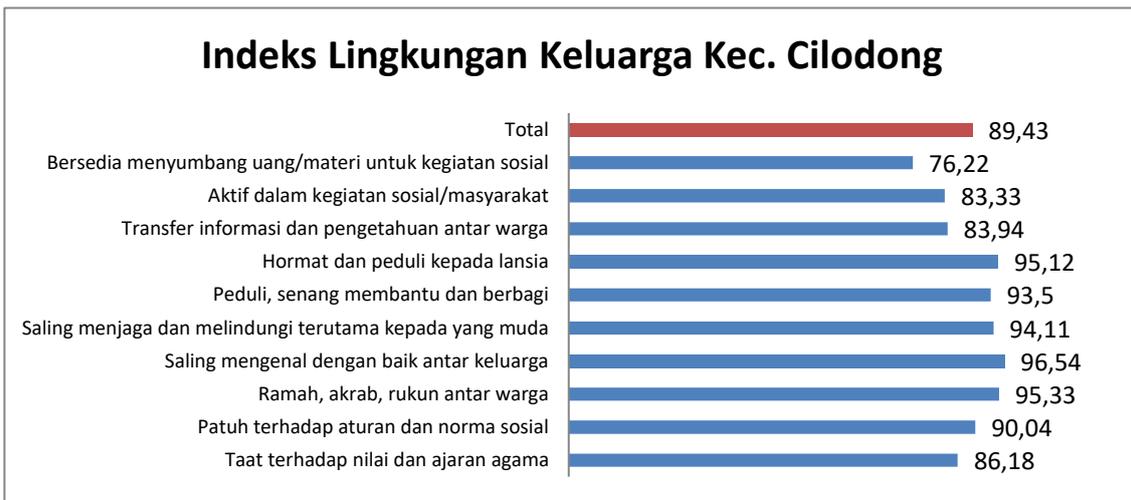
GAMBAR 34. INDEKS LINGKUNGAN SOSIAL KELUARGA KECAMATAN SAWANGAN

7.1.7 Cilodong

Indeks lingkungan sosial keluarga di Kecamatan Cilodong disajikan pada Tabel 56 dan Gambar 35. Hasil analisis menunjukkan rata-ran skor LINGGA sebesar 89.43. Pertanyaan LINGGA yang skornya terendah adalah bersedia menyumbang uang/materi untuk kegiatan sosial.

Tabel 56. Indeks Lingkungan Sosial Keluarga di Kecamatan Cilodong

Pernyataan	Min	Max	Rata-rata
Taat terhadap nilai dan ajaran agama	0.00	100.00	86.18
Patuh terhadap aturan dan norma sosial	0.00	100.00	90.04
Ramah, akrab, rukun antar warga	66.67	100.00	95.33
Saling mengenal dengan baik antar keluarga	50.00	100.00	96.54
Saling menjaga dan melindungi terutama kepada yang muda	0.00	100.00	94.11
Peduli, senang membantu dan berbagi	50.00	100.00	93.50
Hormat dan peduli kepada lansia	66.67	100.00	95.12
Transfer informasi dan pengetahuan antar warga	0.00	100.00	83.94
Aktif dalam kegiatan sosial/masyarakat	0.00	100.00	83.33
Bersedia menyumbang uang/materi untuk kegiatan sosial	0.00	100.00	76.22
Total	23.33	100.00	89.43



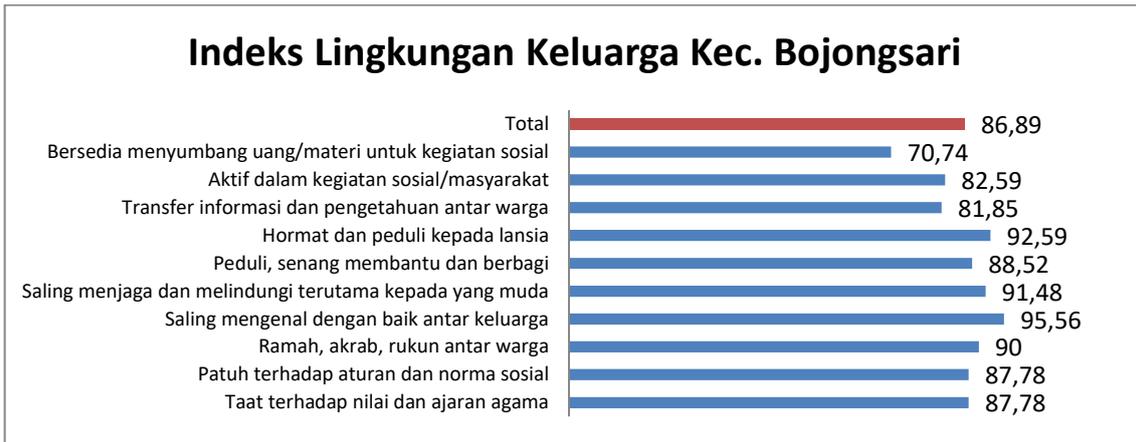
GAMBAR 35. INDEKS LINGKUNGAN SOSIAL KELUARGA KECAMATAN CILODONG

7.1.8 Bojongsari

Indeks lingkungan sosial keluarga di Kecamatan Bojongsari disajikan pada Tabel 57 dan Gambar 36. Hasil analisis menunjukkan rata-ran skor LINGGA sebesar 86,89. Pertanyaan LINGGA yang skornya terendah adalah bersedia menyumbang uang/materi untuk kegiatan sosial.

Tabel 57. Indeks Lingkungan Sosial Keluarga di Kecamatan Bojongsari

Pernyataan	Min	Max	Rata-rata
Taat terhadap nilai dan ajaran agama	33.33	100.00	87.78
Patuh terhadap aturan dan norma sosial	33.33	100.00	87.78
Ramah, akrab, rukun antar warga	33.33	100.00	90.00
Saling mengenal dengan baik antar keluarga	66.67	100.00	95.56
Saling menjaga dan melindungi terutama kepada yang muda	16.67	100.00	91.48
Peduli, senang membantu dan berbagi	33.33	100.00	88.52
Hormat dan peduli kepada lansia	16.67	100.00	92.59
Transfer informasi dan pengetahuan antar warga	16.67	100.00	81.85
Aktif dalam kegiatan sosial/masyarakat	16.67	100.00	82.59
Bersedia menyumbang uang/materi untuk kegiatan sosial	0.00	100.00	70.74
Total	26.67	100.00	86.89



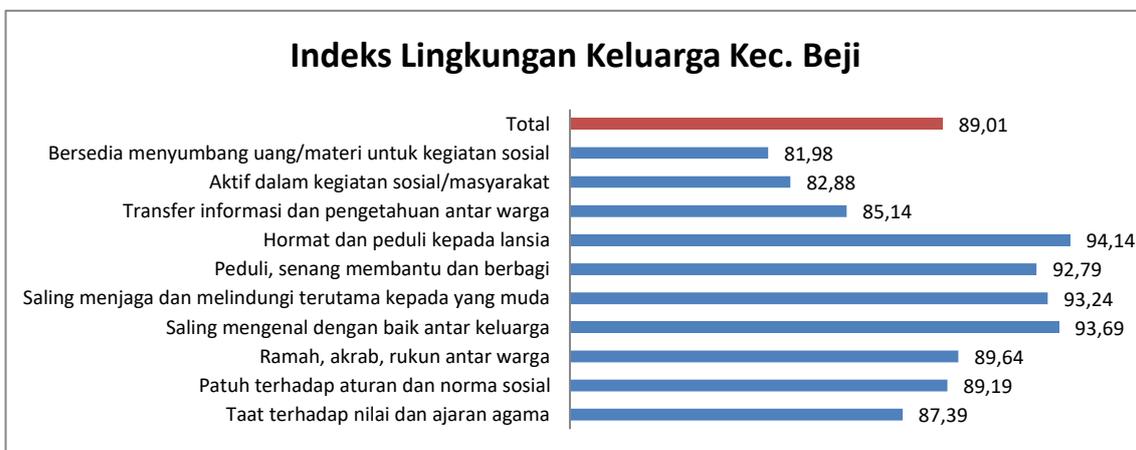
GAMBAR 36. INDEKS LINGKUNGAN SOSIAL KELUARGA KECAMATAN BOJONGSARI

7.1.9 Beji

Indeks lingkungan sosial keluarga di Kecamatan Beji disajikan pada Tabel 58 dan Gambar 37. Hasil analisis menunjukkan rata-ran skor LINGGA sebesar 89,01. Pertanyaan LINGGA yang skornya terendah adalah bersedia menyumbang uang/materi untuk kegiatan sosial.

Tabel 58. Indeks Lingkungan Sosial Keluarga di Kecamatan Beji

Pernyataan	Min	Max	Rata-rata
Taat terhadap nilai dan ajaran agama	50.00	100.00	87.39
Patuh terhadap aturan dan norma sosial	50.00	100.00	89.19
Ramah, akrab, rukun antar warga	50.00	100.00	89.64
Saling mengenal dengan baik antar keluarga	50.00	100.00	93.69
Saling menjaga dan melindungi terutama kepada yang muda	33.33	100.00	93.24
Peduli, senang membantu dan berbagi	33.33	100.00	92.79
Hormat dan peduli kepada lansia	0.00	100.00	94.14
Transfer informasi dan pengetahuan antar warga	50.00	100.00	85.14
Aktif dalam kegiatan sosial/masyarakat	50.00	100.00	82.88
Bersedia menyumbang uang/materi untuk kegiatan sosial	50.00	100.00	81.98
Total	41.67	100.00	89.01



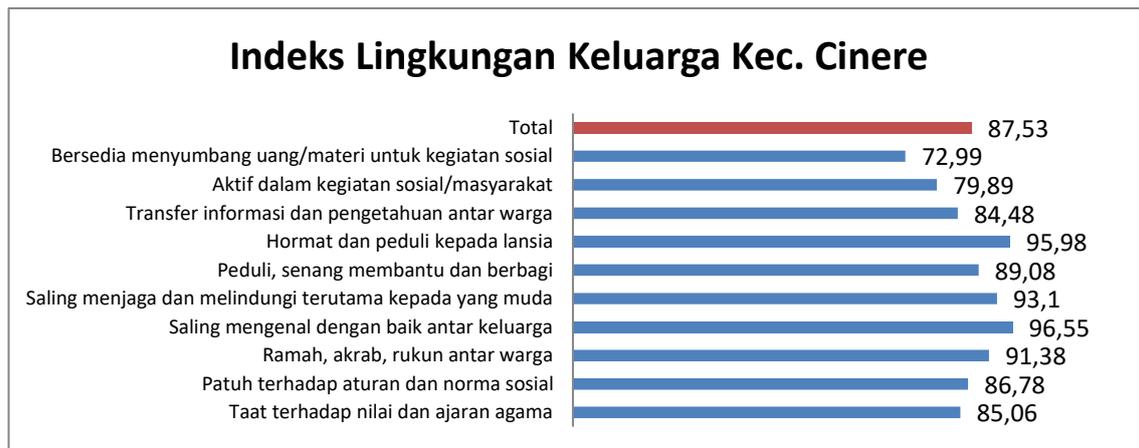
GAMBAR 37. INDEKS LINGKUNGAN SOSIAL KELUARGA KECAMATAN BEJI

7.1.10 Cinere

Indeks lingkungan sosial keluarga di Kecamatan Limo disajikan pada Tabel 59 dan Gambar 38. Hasil analisis menunjukkan rata-ran skor LINGGA sebesar 87,53. Pertanyaan LINGGA yang skornya terendah adalah bersedia menyumbang uang/materi untuk kegiatan sosial.

Tabel 59. Indeks Lingkungan Sosial Keluarga di Kecamatan Cinere

Pernyataan	Min	Max	Rata-rata
Taat terhadap nilai dan ajaran agama	0.00	100.00	85.06
Patuh terhadap aturan dan norma sosial	50.00	100.00	86.78
Ramah, akrab, rukun antar warga	66.67	100.00	91.38
Saling mengenal dengan baik antar keluarga	50.00	100.00	96.55
Saling menjaga dan melindungi terutama kepada yang muda	66.67	100.00	93.10
Peduli, senang membantu dan berbagi	50.00	100.00	89.08
Hormat dan peduli kepada lansia	66.67	100.00	95.98
Transfer informasi dan pengetahuan antar warga	50.00	100.00	84.48
Aktif dalam kegiatan sosial/masyarakat	33.33	100.00	79.89
Bersedia menyumbang uang/materi untuk kegiatan sosial	0.00	100.00	72.99
Total	43.33	100.00	87.53



GAMBAR 38. INDEKS LINGKUNGAN SOSIAL KELUARGA KECAMATAN CINERE

7.1.11 Cimanggis

Indeks lingkungan sosial keluarga di Kecamatan Cimanggis disajikan pada Tabel 60 dan Gambar 39. Hasil analisis menunjukkan rata-ran skor LINGGA sebesar 90,87. Pertanyaan LINGGA yang skornya terendah adalah bersedia menyumbang uang/materi untuk kegiatan sosial.

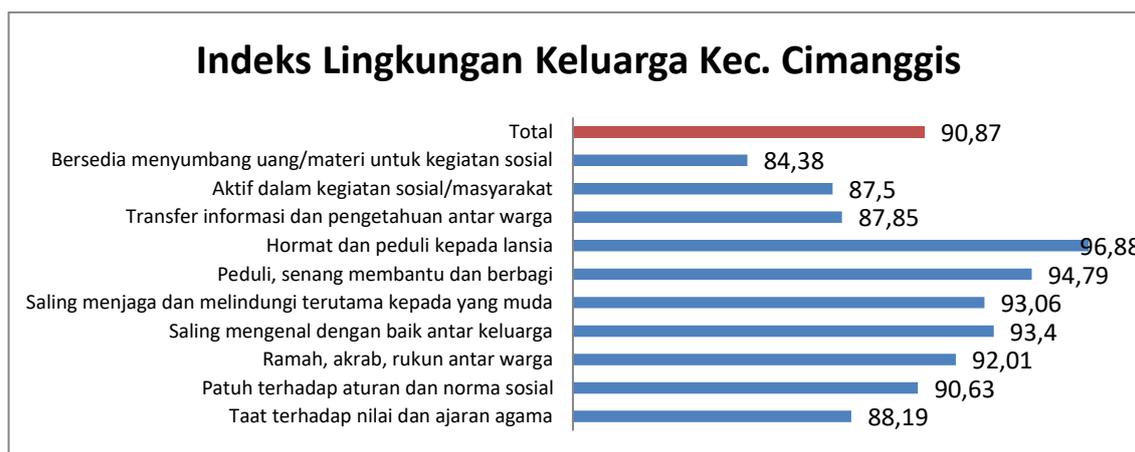
7.2 INDEKS LINGKUNGAN SOSIAL KOTA DEPOK

Data pada Tabel 61 dan Gambar 41 menunjukkan keragaman indeks lingkungan sosial keluarga Kota Depok. Data menunjukkan nilai rata-ran lingkungan sosial di Kota Depok sebesar 89.26 dengan kisaran yang maksimal pada setiap pertanyaannya (skor minimum 0 dan skor maksimal 100). Data ini menunjukkan pentingnya pemberdayaan

keluarga. Dari sepuluh pertanyaan lingkungan sosial, pertanyaan bersedia menyumbang uang/materi untuk kegiatan sosial memiliki nilai rata-ran terendah di sepuluh kecamatan dan pertanyaan aktif dalam kegiatan sosial/masyarakat menunjukkan rata-ran terendah di satu kecamatan.

Tabel 60. Indeks Lingkungan Sosial Keluarga di Kecamatan Cimanggis

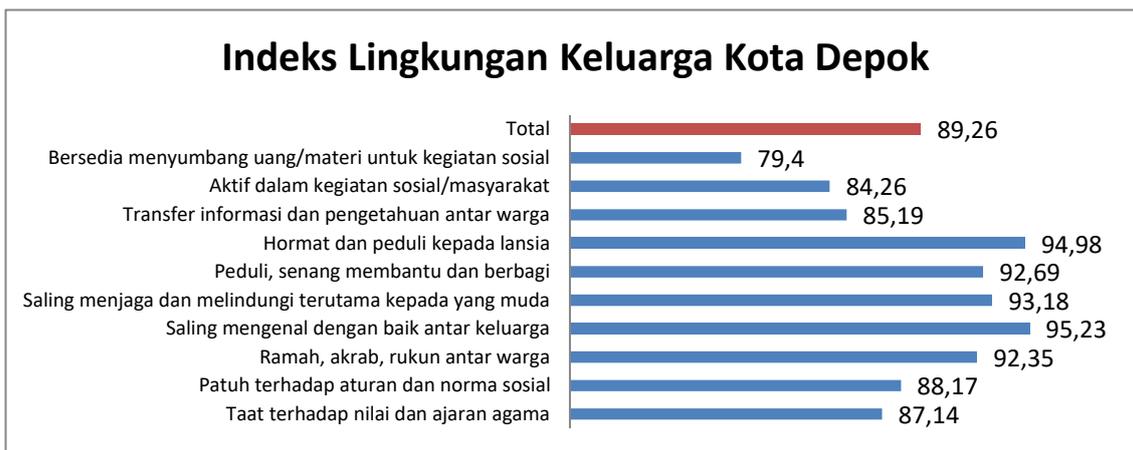
Pernyataan	Min	Max	Rata-rata
Taat terhadap nilai dan ajaran agama	16.67	100.00	88.19
Patuh terhadap aturan dan norma sosial	33.33	100.00	90.63
Ramah, akrab, rukun antar warga	33.33	100.00	92.01
Saling mengenal dengan baik antar keluarga	33.33	100.00	93.40
Saling menjaga dan melindungi terutama kepada yang muda	50.00	100.00	93.06
Peduli, senang membantu dan berbagi	50.00	100.00	94.79
Hormat dan peduli kepada lansia	50.00	100.00	96.88
Transfer informasi dan pengetahuan antar warga	50.00	100.00	87.85
Aktif dalam kegiatan sosial/masyarakat	33.33	100.00	87.50
Bersedia menyumbang uang/materi untuk kegiatan sosial	33.33	100.00	84.38
Total	38.33	100.00	90.87



GAMBAR 39. INDEKS LINGKUNGAN SOSIAL KELUARGA KECAMATAN CIMANGGIS

Tabel 61. Indeks Lingkungan Sosial Keluarga di Kota Depok

Pernyataan	Min	Max	Rata-rata
Taat terhadap nilai dan ajaran agama	0.00	100.00	87.14
Patuh terhadap aturan dan norma sosial	0.00	100.00	88.17
Ramah, akrab, rukun antar warga	0.00	100.00	92.35
Saling mengenal dengan baik antar keluarga	0.00	100.00	95.23
Saling menjaga dan melindungi terutama kepada yang muda	0.00	100.00	93.18
Peduli, senang membantu dan berbagi	0.00	100.00	92.69
Hormat dan peduli kepada lansia	0.00	100.00	94.98
Transfer informasi dan pengetahuan antar warga	0.00	100.00	85.19
Aktif dalam kegiatan sosial/masyarakat	0.00	100.00	84.26
Bersedia menyumbang uang/materi untuk kegiatan sosial	0.00	100.00	79.40
Total	0.00	100.00	89.26



GAMBAR 40. RATAAN INDEKS LINGKUNGAN SOSIAL KELUARGA KOTA DEPOK

7.3 PARTISIPASI SOSIAL

Pengayaan survey IKK dan IPK di Kota Depok dilakukan dengan elaborasi partisipasi sosial. Hasil analisis deskriptif disajikan pada Tabel 62, menunjukkan bahwa secara umum keluarga telah berpartisipasi sosial dengan tingkatan partisipasi yang berbeda. Dari 10 indikator yang dikonfirmasi, ternyata ditemukan terdapat 45,54 persen keluarga yang mengakui tidak pernah hadir atau mengikuti kegiatan akademik pengembangan atau peningkatan kapasitas intelektual seperti seminar dan pameran buku. Selain itu, terdapat 52,4 persen keluarga yang sering sekali berkomunikasi ataupun menyapa tetangganya.

Tabel 62. Keluarga (%) menurut Intensitas Partisipasi Sosial

Penyataan	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sering Sekali
Mengikuti kegiatan keagamaan	0.74	18.03	61.71	19.52
Mengikuti perkumpulan atau kegiatan sosial	2.23	31.04	53.16	13.57
Mendukung acara remaja/pemuda	3.35	31.60	55.58	9.48
Mengikuti acara akademik /bedah buku /pameran	45.54	44.98	7.43	2.04
Bertemu dg lingkungan sekolah /teman anak	5.02	31.04	45.72	18.22
Mengikuti acara keluarga besar	2.97	30.11	50.00	16.91
Mengantar makanan ke tetangga	0.74	49.81	44.61	4.83
Memelihara / membersihkan lingkungan bersama tetangga	3.35	25.65	59.29	11.71
Berkomunikasi / menyapa dengan tetangga	0.00	1.67	45.91	52.42
Melakukan penghijauan di sekitar rumah	5.76	32.34	44.61	17.29

7.4 JARINGAN SOSIAL

Elaborasi jaringan sosial dilakukan pada survey IPK dan IKK untuk memperkaya potret ketahanan keluarga Depok. Hasil analisis deskriptif disajikan pada Tabel 63, menunjukkan bahwa keluarga telah membangun jejaring dengan lingkungan sosial terdekatnya. Namun demikian ternyata sebesar 18,96 persen keluarga mengaku belum mengenal satpam dan pembersih lingkungan dan 11,9 persen keluarga belum mengenal minimal 20 keluarga tetangga. Sebesar 20,6 persen keluarga mengaku belum mengenal satpam dan pembersih lingkungannya.

Tabel 63. Keluarga (%) menurut Jaringan Sosial

Penyataan	Ya (%)	Tidak (%)
Kenal baik keluarga Pak RT	93.49	6.51
Kenal baik keluarga Pak RW	81.04	18.96
Kenal satpam dan pembersih lingkungan	79.37	20.63
Mengenal minimal 10 keluarga tetangga terdekat	98.70	1.30
Mengenal minimal 20 keluarga tetangga terdekat	88.10	11.90
Mengenal keluarga tetangga yg butuhkan dukungan	92.38	7.62

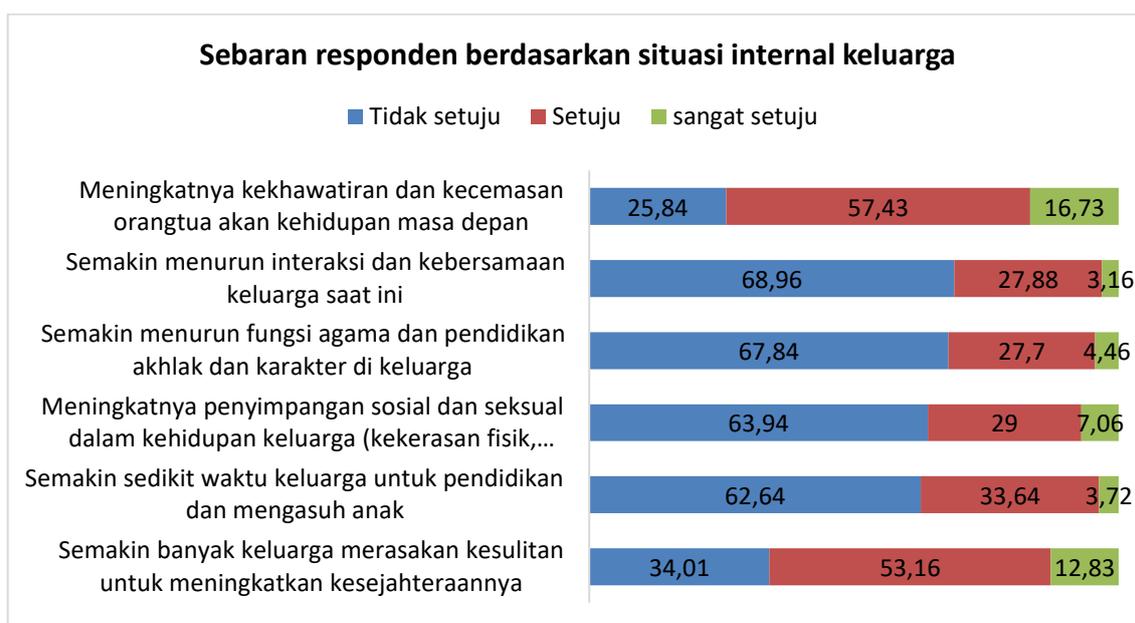
7.5 SITUASI KELUARGA

Hasil analisis deskriptif penilaian keluarga mengenai situasi internal dan eksternal keluarga disajikan pada Tabel 64 dan Gambar 41 dan Gambar 42. Hasilnya menunjukkan tingkat persetujuan terhadap enam situasi keluarga internal dan tujuh situasi keluarga eksternal. Beberapa temuan menarik dan penting diantaranya adalah 74,16 persen keluarga setuju adanya kekhawatiran dan kecemasan akan kehidupan masa depan; 65,99 persen mengaku setuju semakin sulit keluarga untuk sejahtera. Namun, 68,96 persen keluarga merasa tidak setuju adanya penurunan interaksi dan kebersamaan keluarga; 67,84 persen keluarga mengaku tidak setuju adanya penurunan fungsi agama, pendidikan karakter, dan karakter di keluarga. Sekitar 60 persen keluarga juga tidak setuju dengan adanya peningkatan kesempatan pasangan untuk terganggu oleh pihak ketiga. Sebanyak 65,24 persen keluarga juga tidak setuju adanya peningkatan keterbatasan keluarga baik dalam berpartisipasi di lingkungan masyarakat maupun dalam dukungan sosial dari lingkungan sosial yang diterima keluarga. Lebih dari separuh keluarga setuju dengan peningkatan berbagai masalah yang dapat mengganggu keberfungsian keluarga.

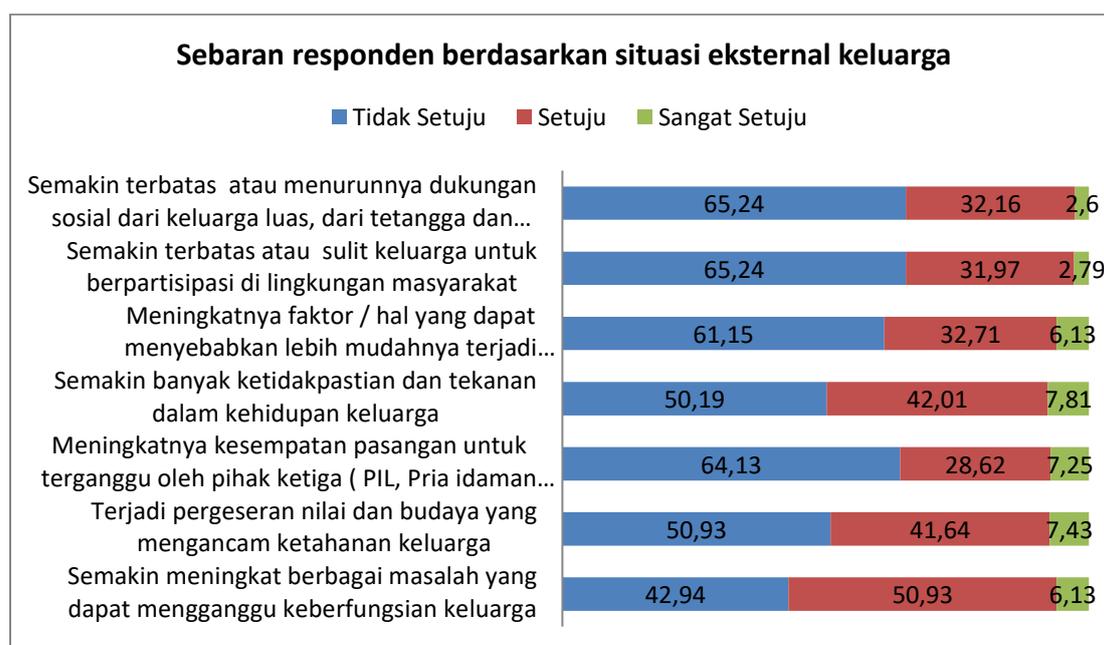
Tabel 64. Keluarga (%) menurut Persetujuan terhadap Situasi Keluarga

Pernyataan	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
Internal			
Semakin banyak keluarga merasakan kesulitan untuk meningkatkan kesejahteraannya	34.01	53.16	12.83
Semakin sedikit waktu keluarga untuk pendidikan dan mengasuh anak	62.64	33.64	3.72
Meningkatnya penyimpangan sosial dan seksual dalam kehidupan keluarga (kekerasan fisik, penyimpangan seks, perselingkuhan, perceraian)	63.94	29.00	7.06
Semakin menurun fungsi agama dan pendidikan akhlak dan karakter di keluarga	67.84	27.70	4.46
Semakin menurun interaksi dan kebersamaan keluarga saat ini	68.96	27.88	3.16
Meningkatnya kekhawatiran dan kecemasan orangtua akan kehidupan masa depan	25.84	57.43	16.73
Eksternal			
Semakin meningkat berbagai masalah yang dapat mengganggu keberfungsian keluarga	42.94	50.93	6.13
Terjadi pergeseran nilai dan budaya yang mengancam ketahanan keluarga	50.93	41.64	7.43
Meningkatnya kesempatan pasangan untuk terganggu oleh pihak ketiga (PIL, Pria idaman lain atau WIL, wanita idaman lain) dalam	64.13	28.62	7.25
Semakin banyak ketidakpastian dan tekanan dalam kehidupan keluarga	50.19	42.01	7.81

Pernyataan	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
Meningkatnya faktor/hal yang dapat menyebabkan lebih mudahnya terjadi perceraian	61.15	32.71	6.13
Semakin terbatas atau sulit keluarga untuk berpartisipasi di lingkungan masyarakat	65.24	31.97	2.79
Semakin terbatas atau menurunnya dukungan sosial dari keluarga luas, dari tetangga dan lingkungan sekitar terhadap keluarga	65.24	32.16	2.60



GAMBAR 41. KELUARGA (%) MENURUT PERSEPSI SITUASI INTERNAL KELUARGA



GAMBAR 42. KELUARGA (%) MENURUT PERSEPSI SITUASI EKSTERNAL KELUARGA

7.6 STRUKTUR DAN RELIJIUSITAS

Hasil penggalan pandangan keluarga mengenai struktur dan relijiusitas keluarga disajikan pada tabel 65. Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa lebih dari 90 persen keluarga sangat menyetujui struktur keluarga “laki-laki sebagai kepala keluarga” dan secara total hampir semua setuju “laki-laki sebagai kepala keluarga” baik karena tuntutan agama, maupun karena sesuai dengan Undang Undang Perkawinan. Demikian halnya hampir seluruh keluarga contoh menyetujui penerapan nilai-nilai agama yang bersifat perlindungan kepada perempuan dan relasi perempuan dengan laki-laki dalam keluarga. Namun demikian terdapat persentase yang besar (32,71%) dari keluarga yang tidak setuju kalau hanya suami/bapak yang wajib menafkahi keluarga. Padahal pernyataan tersebut tidak bermakna larangan kepada perempuan/istri untuk juga mencari nafkah bagi keluarga, walau bukan merupakan suatu kewajiban. Secara umum hasil survey ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki stabilitas struktur keluarga dan kekokohan nilai relijiusitas keluarga.

Tabel 65. Keluarga (%) menurut Persetujuan terhadap Struktur dan Religiuitas Keluarga

Pernyataan	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju	Replace by Mean (1.12)
Laki-laki memang seharusnya sebagai kepala keluarga, sebagaimana tuntutan agama	0.19	46.65	53.16	
Laki-laki sebagai kepala keluarga, sebagaimana dalam UU Perkawinan	0.56	49.07	50.37	
Perempuan sebagai IRT sebagaimana UU Perkawinan	10.97	59.29	29.74	
Masyarakat Indonesia menerima laki-laki sebagai kepala keluarga	0.74	54.46	44.80	
Masyarakat Indonesia menerima perempuan sebagai Ibu Rumah Tangga	9.11	59.67	31.23	
Hanya Suami/bapak yang wajib menafkahi keluarga	32.71	42.38	24.91	
Bukan kewajiban istri menafkahi keluarga	11.71	60.04	28.25	
Istri dapat bekerja sesuai keputusan bersama suami	1.67	71.93	26.39	
Perlu ada mahram bagi perempuan yang bepergian jauh	6.51	66.54	26.95	
Anak perempuan perlu disunat (sesuai agama islam*)	11.71	63.01	23.98	1.30

7.7 KONSEP DIRI

Survey IPK dan IKK Kota Depok diperkaya dengan penggalan konsep diri dari responden, yaitu ibu-ibu atau istri. Hasil analisis deskriptif disajikan pada Tabel 66.

Tabel 66. Sebaran Skor Indikator Konsep Diri

Pernyataan	Min	Max	Rata-rata
Istri / suami yang baik	0.00	100.00	86.91
Ibu / bapak yang baik	0.00	100.00	86.51
Anak yang baik	0.00	100.00	86.75
Saudara yang baik	0.00	100.00	82.63
Tetangga yang baik	0.00	100.00	81.73
Teman yang baik	14.29	100.00	84.07
Hamba Allah yang baik	0.00	100.00	84.12
Diri sendiri yang bahagia	0.00	100.00	83.14

Data di Tabel 66 menunjukkan penilaian intensitas kebaikan dari konsep diri memiliki rentang yang maksimal yaitu dari skor 0 sampai 100. Hal tersebut bermakna ada contoh atau responden yang sama sekali memandang tidak ada kebaikan pada setiap indikator konsep dirinya (skornya 0), sampai yang menilai secara penuh konsep diri yang positif dari setiap indikator (skornya 100). Setiap indikator konsep diri memiliki nilai rata-rata antara 81 sampai 87 persen. Rataan tertinggi terdapat pada konsep diri “menjadi istri/suami yang baik”, sedangkan rataan terendah terdapat pada konsep diri “sebagai tetangga yang baik”.



8. ANALISIS SINTESIS DAN REKOMENDASI INTEGRASINYA DALAM PEMBANGUNAN KELUARGA DI KOTA DEPOK

8.1 SINTESIS INDEKS PEMBANGUNAN KOTA DEPOK

Gambaran IPK dan IKK disandingkan dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang sudah establish menjadi indikator pembangunan, dan indeks kebahagiaan yang hampir bersamaan dijadikan indeks pembangunan Kota Depok, disajikan pada Tabel 67. Di Tingkat Kota Depok, nilai rata-ran IPM relatif dekat dengan rata-ran IPK, sementara rata-ran Indeks Kebahagiaan relatif sama dengan rata-ran IKK.

Tabel 67. Perbandingan beberapa Indeks Pembangunan di Kota Depok

No	Kecamatan	IPM 2023	Indeks Kebahagiaan 2023	IPK 2024	IKK 2024
1	Tapos	78,4	89,06	81,49	93,42
2	Cimanggis	85,74	90,44	83,73	88,61
3	Cilodong	83,22	89,67	83,5	88,79
4	Sukamajaya	88,03	93,05	80,22	91,67
5	Beji	82,67	90,83	81,17	88,71
6	Pancoran Mas	83,07	90	83,69	91,35
7	Cipayung	76,4	89,37	83,67	89,42
8	Limo	81,66	91,67	81,56	89,74
9	Sawangan	78,84	92,5	80,98	93,84
10	Bojongsari	78,61	90	82,74	89,05
11	Cinere	87,62	89,65	82,35	86,38
	Kota Depok	82.53	91.42	82.33	90.21

Analisis perbandingan dan sintesis akhirnya dikembalikan kepada validitas pengukuran, dimulai dari *content validation* dan disusul oleh *construct validation*. Dari persektif validasi konten (*content validation*), *Indeks Kebahagiaan sejatinya sama dengan* Indeks IPK Dimensi Kebahagiaan, dan dekat dengan IKK Komponen Ketahanan psikologis. Data menunjukkan Indeks kebahagiaan Tahun 2023 sebesar 91,42 dekat dengan IPK Dimensi Kemandirian Tahun 2024 (sebesar 90,46), dan dekat dengan IKK Komponen Ketahanan psikologis yaitu sebesar 93,67. Data menunjukkan terdapat perbedaan nilai indeks dari indikator pembangunan yang memiliki kesamaan atau kedekatan validitas kontennya. Hal tersebut dikarenakan beberapa alasan, diantaranya yang utama adalah karena perbedaan contoh survey, waktu survey, dan yang lebih utama adaah perbedaan indikator turunan yang digunakan. Alasan tersebut pula yang membawa kepada ketiadaan pola antara IPM, Indeks Kebahagiaan, selain itu, baik IPK maupun IKK mengukur dimensi dan komponen lain selain yang berisi indeks kebahagiaan.

IPM merupakan indeks yang pengukurannya bersifat objektif, sementara Indeks kebahagiaan pengukurannya dominan bersifat subjektif, dan IPK maupun IKK menggabungkan pengukuran yang bersifat objektif maupun bersifat subjektif. Jumlah indikator yang berbeda membuat kontribusi per indikator terhadap indeksjug berbeda-bda. Hal tersebut yang menyebabkan tidak terlihat pola antara empat indeks pembangunan, pada tingkat kecamatan. Sebuah kecamatan dengan IPM yang lebih tinggi dibandingkan kecamatan lainnya, belum tentu memiliki indeks kebahagiaan, IPK, juga IKK yang lebih tinggi dibanding kecamatann lainnya.

8.2 REKOMENDASI DAN INTEGRASINYA DALAM PEMBANGUNAN KELUARGA KOTA DEPOK

IPK dan IKK Kota Depok diperlukan karena ketahanan keluarga menjadi salah satu misi, turunan dari Visi Kota Depok Yang Maju, Berbudaya, dan Sejahtera”. Visi tersebut diwujudkan melalui lima misi, dan misi ketiganya yaitu “Mewujudkan Masyarakat yang Religijs dan Berbudaya berbasis Kebinekaan dan Ketahanan Keluarga” (Gambar 43). Relijiusitas menjadi fondasi ketahanan keluarga, melalui nilai dan tujuan berkeluarga.



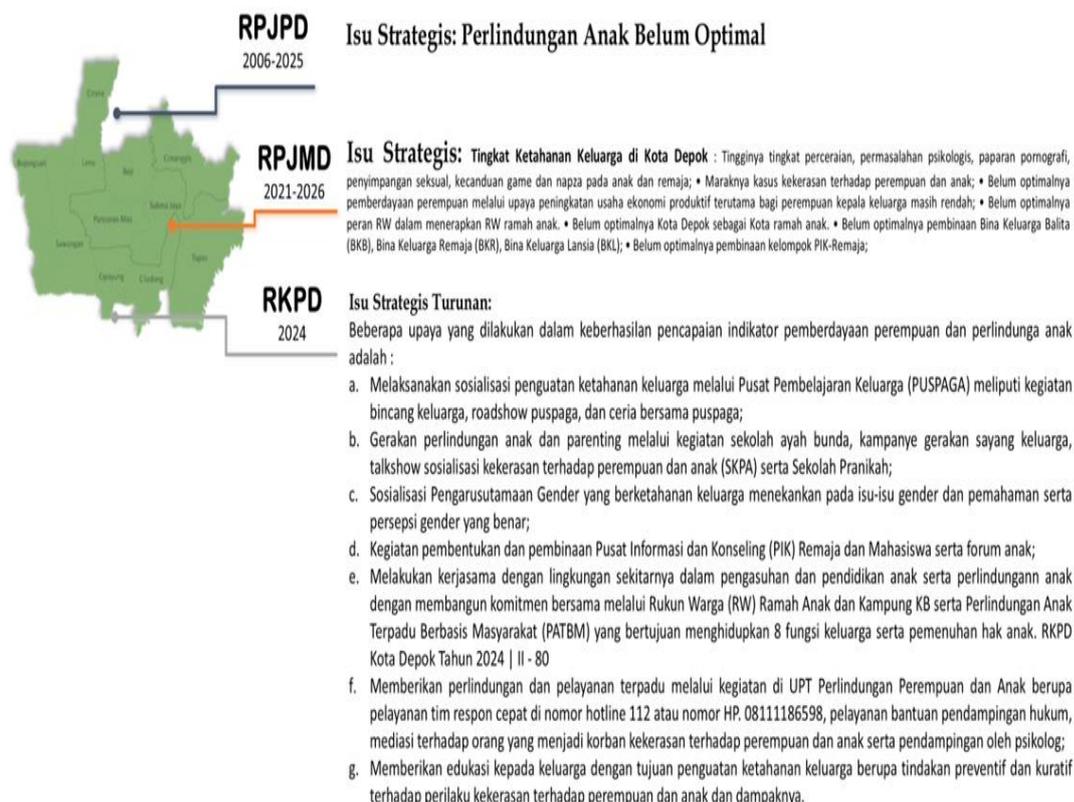
GAMBAR 43. VISI KOTA DEPOK

Perwujudan misi ketiga Kota Depok dinyatakan melalui pembangunan ketahanan keluarga yang sudah termaktub dalam dokumen perencanaan Kota Depok (Gambar 44). Pembangunan ketahanan keluarga menjadi jawaban terhadap isu strategis “perlindungan anak belum optimal” dalam RPJPD 2006-2025 dan isu strategis “tingkat ketahanan keluarga di Kota Depok” pada RPJMD Tahun 2011-2026. Kedua isu strategis tersebut diturunkan pada PKPD Tahun 2024 dengan sejumlah upaya dan indikator pencapaiannya. Isu strategis ketahanan keluarga dilatarbelakangi catatan banyak masalah, yaitu: tingginya tingkat perceraian, permasalahan psikologis, paparan pornografi, penyimpangan seksual, kecanduan game dan napza pada anak dan remaja, maraknya kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, belum optimalnya pemberdayaan perempuan melalui upaya peningkatan usaha ekonomi produktif terutama kepada perempuan kepala keluarga yang masih rendah, belum optimalnya peran RW dalam menerapkan RW ramah anak, belum optimalnya Kota Depok sebagai Kota Ramah Anak, belum optimalnya layanan Bina Keluarga Balita (BKB), Bina Keluarga Remaja (BKR), Bina Keluarga Lansia (BKL), belum optimalnya pembinaan kelompok remaja (PIK-R).



PEMBANGUNAN KETAHANAN KELUARGA

dalam dokumen perencanaan Kota Depok



GAMBAR 44. ISU STRATEGIS PEMBANGUNAN KETAHANAN KELUARGA DALAM DOKUMEN PEMBANGUNAN KOTA DEPOK²⁶

Berikut hasil analisis sintesis serta rekomendasi implementasinya dalam pembangunan Kota Depok, khususnya pembangunan keluarga.

1. IPK dan IKK Kota Depok tergolong tinggi dan melebihi target indikator yang ditetapkan (Gambar 45). Namun demikian, penting untuk tetap melakukan upaya peningkatan pembangunan ketahanan keluarga mengingat dinamika perubahan regional, nasional, bahkan global yang dapat berdampak terhadap dinamika kehidupan dan ketahanan keluarga di Kota Depok. Hal yang sama berlaku untuk lingkungan hidup, struktur keluarga, religiusitas, dan konsep diri;
2. Peningkatan IPK dan IKK dapat difokuskan kepada komponen dan dimensi yang indeksnya paling rendah, namun pada dasarnya upaya peningkatan IPK dan IKK merupakan satu paket seluruh komponen dan dimensinya, karena terdapat interaksi satu sama lain antar komponen IKK dan dimensi IPK;
3. Data menunjukkan indikator dari IPK dan IKK yang memerlukan perhatian dan peningkatannya, namun tetap perlu memelihara indikator yang sudah baik

²⁶ Wihana, D. 2024. Kebijakan Pembangunan Keluarga di Kota Depok. Bahan presentasi disampaikan pada sosialisasi IPK dan IKK Kota Depok Tahun 2024.

pencaapaiannya, bahkan peningkatannya karena dinamika perubahan terus terjadi yang dapat menurunkan ketercapaian indikator yang sebelumnya sudah baik



Capaian Indikator

Tujuan	Indeks Kinerja Tujuan	Sasaran	Indikator Kinerja Utama	Realisasi	Realisasi	Tahun 2023		
				Tahun 2021	Tahun 2022	target	realisasi	%
Membangun masyarakat kota Depok yang berbudaya belandaskan nilai-nilai keagamaan, kebhinekaan dan ketahanan keluarga	Indeks Pembangunan Keluarga	Penguatan Ketahanan Keluarga	Indeks Ketahanan Keluarga	73,73	77,21	62,44	85,51	136,95%
				82,95	91,06	88,65	90,17	101,71%

GAMBAR 45. PROGRAM DAN TARGET INDEKS PEMBANGUNAN KELUARGA DAN INDEKS KETAHANAN KELUARGA

4. Beberapa indikator yang perlu mendapat perhatian diantaranya adalah:
 - a) Keluarga yang belum mampu menyisihkan dana untuk masa tua (29,6%), belum menyumbang dana sosial secara rutin (12,4%), rendahnya keyakinan (77,8%) tidak yakin bahwa setiap manusia sudah ditetapkan rizkinya;
 - b) Sebesar 71.1% keluarga mengaku belum memiliki penghasilan lebih besar dari kebutuhan hidup layak (komponen input)
 - c) Sebesar 77.8% keluarga mengaku tidak selalu yakin bahwa setiap manusia sudah ditetapkan rizkinya (komponen input)
 - d) Sebesar 92.5% keluarga mengaku sering mencemaskan hal – hal yang terjadi pada keluarga (pasangan, anak, sendiri, masa depan) (komponen output);
 - e) Sebesar 82.5% keluarga mengaku sering merasa bersalah (dalam mengasuh anak, kepada pasangan, kepada lain - lain) (komponen output);
 - f) Sebesar 66% keluarga mengaku sering merasa tidak berdaya, terpuruk, dan nelangsa (komponen output).

5. Beberapa temuan pada butir 4 berkaitan dengan kekokohan nilai keluarga, sehingga penting untuk penguatan nilai keluarga. Temuan survey tersebut sesuai dan telah disediakan fasilitasi pencaapaiannya melalui prioritas pembangunan Kota Depok 2021-2026, yaitu pada Prioritas-9 Peningkatan Nilai-nilai Keluarga (Gambar 46)



Tema dan Target RPJMD 2021-2026

Tema Pembangunan Tahun 2025
Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah 2021-2026

2022	2023	2024	2025	2026
Peningkatan Kehidupan Kota Depok yang Maju berbudaya dan Sejahtera	Meningkatkan kehidupan Kota Depok yang maju berbudaya dan sejahtera melalui peningkatan pelayanan dasar	Memantapkan kehidupan Kota Depok yang maju berbudaya dan sejahtera melalui peningkatan pelayanan dasar	Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan daya saing daerah menuju Kota Depok yang maju berbudaya dan sejahtera	Memantapkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan daya saing daerah menuju Kota Depok yang maju berbudaya dan sejahtera

Prioritas Pembangunan Kota Depok 2021-2026
dan Keterkaitan dengan janji kepala daerah

P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10
Pengembangan Infrastruktur Konektivitas Wilayah Dan Optimalisasi Transportasi Publik	Pemenuhan Derajat Kesehatan Masyarakat	Peningkatan Kualitas Pendidikan Masyarakat	Peningkatan Kualitas Permukiman	Peningkatan Infrastruktur Digital Untuk Perekonomian dan Kesejahteraan Masyarakat	Pengelolaan Sumber Daya Air yang Berkelanjutan	Penanganan Dan Pengelolaan Sampah Berbasis Kemasyarakatan	Daya Saing Dan Ketimpangan Ekonomi	Peningkatan Nilai-nilai Keluarga	Peningkatan Tata Kelola Pemerintahan
Dana 5 Milyar Per-kelurahan	Pusat Olahraga Dan Pusat UMKM	Insentif Guru Honorer Dan Guru Swasta	Dana 5 Milyar Per-kelurahan	5000 Pengusaha / Startup Baru Dan 1000 Perempuan Pengusaha	Dana 5 Milyar Per-kelurahan	Dana 5 Milyar Per-kelurahan	Dana 5 Milyar Per-kelurahan	5000 Pengusaha / Startup Baru Dan 1000 Perempuan Pengusaha	Insentif RT, RW Dan LPM
	Posyandu Dan Posbindu Setiap Rw	Sekolah/Madrasah Negeri Perkecamatan (SMPN/Mtsn)	Alun-alun Di Wilayah Barat & Taman Hutan Kota Di Wilayah Barat	Wifi Gratis Untuk Masyarakat			Pusat Olahraga Dan Pusat Umkm	Insentif Pembimbing Rohani	Wifi Gratis Untuk Masyarakat

GAMBAR 46. TEMA DAN TARGET RPJMD 2021-2026

6. Data menunjukkan keluarga telah berusaha mengelola sumberdaya dan masalahnya untuk mencapai output yaitu kesejahteraannya, namun seringkali keluarga menghadapi keterbatasan input atau sumberdaya yang berasal dari faktor eksternal keluarga, yang tidak dapat dikontrol sepenuhnya oleh keluarga. Faktor tersebut contohnya berkaitan dengan pekerjaan, akses dan kesempatan pekerjaan, sistem upah yang mempengaruhi pendapatan. Faktor eksternal banyak mendatangkan ragam ketidakpastian dan kekhawatiran kepada keluarga, sehingga pemerintah memiliki tanggungjawab dalam mengontrol atau mengendalikan faktor-faktor tersebut;
7. Pemerintah merupakan pihak yang diberi amanah Undang Undang untuk menjalankan pembangunan keluarga. Berdasarkan temuan survei IPK dan IPK di Kota Depok Tahun 2024, Pemerintah Kota Depok hendaknya:
 - a) Mengimplementasikan kebijakan dan program keluarga secara holistik, integratif, komprehensif, multisektor, dan multidimensi yang menempatkan keluarga sebagai basis kebijakan;
 - b) Melakukan edukasi ketahanan keluarga secara masif dengan lingkup dan kedalaman yang memadai kepada seluruh lapisan keluarga dan masyarakat;
 - c) Meningkatkan kapasitas SDM di berbagai kelembagaan, termasuk para kader sebagai ujung tombak pembangunan keluarga;
 - d) Mengoptimalkan teknologi digital untuk percepatan edukasi ketahanan keluarga, diantaranya penggunaan alat diagnostik Pop-Up Rumah Ketahanan Keluarga, dan aplikasi android FamLink;
 - e) Membangun jejaring kerjasama, koordinasi, dan sinergitas dengan seluruh komponen stakeholder pembangunan keluarga, yaitu Akademisi, Dunia Usaha, Komunitas, Organisasi Non Pemerintah, Observer/pengamat, dan Media;
 - f) Melakukan evaluasi Program Kampung CARAKA (Cerdas dan Ramah Keluarga) untuk meningkatkan efektivitasnya dan mempercepat pencapaian tujuannya;

Rekomendasi hasil analisis sintesis survey IPK dan IKK merupakan bagian tak terpisahkan dalam Kebijakan Pembangunan Keluarga di Kota Depok. Komponen kebijakan tersebut meliputi:

1. Tujuan: membangun masyarakat Kota Depok yang berbudaya berlandaskan nilai-nilai keagamaan, kebhinekaan, dan ketahanan keluarga.
2. Sasaran: Penguatan Ketahanan Keluarga
3. Strategi: [1] melakukan pembangunan keluarga yang holistik, integratif, multidimensi, dan multisektor untuk meningkatkan ketahanan fisik-ekonomi, ketahanan sosial, dan ketahanan psikologis; [2] meningkatkan kinerja RW Ramah Anak menuju Kota Layak Anak
4. Arah Kebijakan: [1] meningkatkan kualitas dan kuantitas SDM serta peran perempuan dalam pembangunan ketahanan keluarga; [2] meningkatkan akses terhadap pemenuhan hak anak serta pelayanan perlindungan anak berbasis digital

8.3 PENUTUP

Hasil survey IPK dan IKK Tahun 2024 ini menunjukkan potret ketahanan keluarga, juga indikator hasil pembangunan keluarga di Kota Depok. Sebagaimana tujuannya, IPK dan IKK dapat dijadikan bahan evaluasi penyelenggaraan pembangunan keluarga yang telah dilaksanakan, sekaligus menjadi bahan dalam perencanaan penyelenggaraan pembangunan keluarga pada masa berikutnya. Mengingat cakupan IPK dan IKK, penyelenggaraan pembangunan keluarga tidak hanya dilakukan oleh Dinas atau Badan yang mengemban amanah secara eksplisit dengan terminologi “keluarga dan atau ketahanan Keluarga” namun juga oleh multisektor yang pelaksanaan programnya akan terkait dan berdampak terhadap keluarga. Nilai IKK Tahun 2024 sedikit lebih tinggi dari IKK Tahun 2023, namun IPK Tahun 2024 sedikit lebih rendah dibandingkan tahun 2022. Hal tersebut menunjukkan dinamika yang lebih spesifik dalam aspek- aspek kehidupan keluarga serta memerlukan tindak lanjut dalam kebijakan dan program pembangunan ketahanan keluarga. Temuan tersebut menjadi catatan penting bagi stakeholder pembangunan ketahanan keluarga bahwa bahwa IPK dan IKK bersifat dinamis dan dapat menurun atau meningkat kembali, seiring ragam faktor internal maupun eksternal keluarga, bukan hanya di tingkat Kota Depok, namun menyangkut dinamika perubahan di tingkat nasional bahkan regional dan global. Nilai IPK dan IKK tingkat Kota Depok maupun masing-masing kecamatan memiliki kisaran cukup lebar, sehingga walaupun rata-rata menunjukkan nilai yang tinggi, namun terdapat persentase keluarga dengan IPK dan IKK yang rendah. Hal ini patut mendapat perhatian para *stakeholder* pembangunan keluarga, khususnya pihak pemerintah dalam menurunkan program yang lebih spesifik, selain yang bersifat generik. Data hasil survey ini dapat digunakan untuk menguatkan program pembangunan keluarga. Para Stakeholder, khususnya pemerintah diharapkan dapat memanfaatkan secara optimal hasil survey ini.

